RUMIYAH ID

Safar 1438

EDISI 3

Wahai Muwahhidun: Demi Allah, kita tidak akan berhenti berjihad sampai bisa berteduh dibawah pepohonan zaitun Rumiyah (Roma) – Abu Hamzah al-Muhajir



AlHayat Media Center

Rumah Terlemah Adalah Jaring Laba-Laba

Bersamaan dengan dimulainya agresi militer salibis atas negeri-negeri kaum muslimin, yang targetnya adalah mengokohkan rezim thaghut dan menghalangi para muwahhid dari menegakkan Din dan penerapan syariat, Salibis meluncurkan proyek setara yang bertujuan mengganti Din dan merubah prinsip-pinsip Islam beserta cabangnya agar sesuai dengan visi jahiliyyah Amerika untuk dunia. Proyek itu disebutnya "Tatanan Dunia Baru". Untuk mewujudkannya meka tidak menemukan model yang lebih baik kecuali Ikhwanul Murtaddin agar diikuti oleh manusia jika mereka menginginkan kepuasan Amerika. Salibis telah menguji mereka dengan baik dan membuktikan rusaknya akidah mereka dan bagaimana mereka loyal kepada musuh-musuh Din dimanapun mereka berada.

Tatkala pengikut thaghut Erbakan (mantan Presiden Turki) adalah sekolah Ikhwanul Murtaddin yang paling rusak dan paling tenggelam dalam lumpur kesyirikan serta loyalitas kepada orang-orang musyrik, Maka salah satu muridnya yakni si kriminal Erdogan mengajukan dirinya dalam menjalankan proyek ini, karena si murid merasa telah melampaui gurunya beberapa langkah dalam menapaki manhaj demokrasi dan kerelaan dengan sekulerisme. Maka diangkatlah ia sebagai presiden. Diciptakanlah kondisi histeria yang dibutuhkannya sehingga orang-orang bodoh banyak yang tertipu. Setelah itu ia diserahi tanggung jawab mengelola beberapa persoalan regional. Sehingga jadilah ia punya peran penting dengan thaghut negara-negara Arab dalam mensukseskan proyek shahawat di Irak yang bisa menutupi aib kekalahan Salibis dan membantu mereka mengokohkan pondasi rezim Rafidhah di Baghdad.

Sejak awal permulaan jihad di Syam, Erdogan dan badan intelijennya sudah berusaha menyeret dan mengikat faksi-faksi perlawanan agar melalui dirinya negara-negara Salibis bisa mengeksploitasi mereka untuk memerangi Daulah Islamiyyah dan memerintahkan mereka untuk membiarkan rezim Nushairi, sehingga konvoi mereka mulai meninggalkan front-front pertempuran melawan rezim dan bergerak -dengan perlindungan pasukan dan dana rezim thaghut Erdogan- memerangi para muwahhid.

Erdogan dan negara busuknya itu menyelubungi permusuhannya kepada Daulah Islamiyyah dengan tudung faksi-faksi murtad yang dibentuk dengan sepengetahuan mereka dan dicekoki dana mereka. Mereka takut para muwahhid berpaling ke Turki dan menyalakan api peperangan yang tak akan padam sampai garis perbatasannya hilang sebagaimana garis perbatasan Sykes - Picott lain. Namun ketika pertempuran antara Daulah Islamiyyah dan koalisi Salibis semakin sengit, si thaghut Turki itu menyingkap peran yang telah digariskan untuknya. Ia membuka langit negerinya untuk dilewati pesawat-pesawat Salibis. Ia juga buka perbatasannya untuk mensupplai atheis Kurdi di 'Ain al-Islam. Ia buka gudang-gudang senjatanya untuk murtaddin shahawat di Halab. Ketika diminta lebih, ia segera menyambutnya. Maka dikirimnya pasukannya ke medan tempur untuk menggempur Junud Khilafah. Pesawat-pesawatnya terbang untuk membombardir posisi mereka. Artilerinya diperintahkan untuk menghujani pedesaan dan kota-ko-



ta kaum muslimin, dan ia masih saja menjanjikan lebih. Dia mengira aksinya itu akan melindunginya dari keburukan akibat perbuatannya. Siapa yang mengira tidak akan dihukum pasti ia akan semakin jahat.

Erdogan dan rezimnya yang ringkih itu tidak belajar dari rezim-rezim murtad yang Allah telah menguasakan Junud Daulah Islamiyyah atas mereka; mereka porak-porandakan strukturnya dan menghancurleburkan pondasinya sebagaimana yang terjadi atas Rafidhah. Dia tidak belajar dari Salibis sekutunya yang diserang berkali-kali oleh mujahidin; mereka membuat pasar-pasar dan taman bermainnya menjadi medan perang terbuka sebagaimana terjadi di Paris dan Brussel. Dia juga tidak mengerti makna seruan Daulah Islamiyyah kepada kaum muslimin untuk memerangi musuh-musuhnya dengan apapun yang mereka mampu; seruan ini disambut oleh puluhan tentara Allah yang tersembunyi, mereka meneror dengan pisau-pisaunya, sabuk peledaknya, bom-bom mobilnya dan senjata apapun yang dimilikinya dengan metode apapun yang diilhamkan Allah pada mereka.

Rezim Turki saat ini dengan keikut sertaan mereka dalam koalisi internasional melawan Daulah Islamiyyah itu sebenarnya sedang menyembelih lehernya dengan pisaunya sendiri, memotong urat nadinya dengan tangannya sendiri, menggantung dirinya sendiri dengan talinya sendiri dan menghancurkan rumahnya sendiri, dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah jaring laba-laba.

Maka, wahai Junud Khilafah di Turki, wahai muslim yang dihalangi oleh murtaddin Gendarmerie (aparat keamanan Turki yang bekerja di luar yurisdiki polisi umum, seperti wilayah pinggiran di perbatasan Negara.*Pent*) dari berhijrah ke Darul Islam, sasarlah si thaghut Turki dan pengikut murtadnya itu. Perangilah mereka agar Allah mengazab dan menghinakan mereka melalui tangan kalian, menolong kalian, dan melapangkan dada-dada orang-orang yang beriman. Mulailah dari imam-imam kekafiran dan pendukung-pendukung thaghut. Sasarlah polisi, hakim, dan tentara. Sasarlah ulama-ulama thaghut dan pendukung partai Erdogan dan partai-partai murtad lain yang loyal padanya. Namun tetap jangan lupakan penduduk negara-negara Salibis jika kalian menjumpainya disana. Cerai beraikan dan tumpaslah mereka. Balaslah kejahatan mereka terhadap saudara-saudara kalian dengan membunuhi mereka.

Kepada setiap prajurit yang menjaga garis demarkasi dengan pasukan Turki dan sekutu-sekutunya, tetap teguhlah kalian, hendaknya mereka mendapati betapa kerasnya kalian. Semoga dengannya Allah melemahkan daya mereka, dan Dia lebih kuat daya-Nya dan lebih keras siksa-Nya.



Dampak kehancuran serangan di Diyarbakir



INILAH YANG DIJANJIKAN ALLAH DAN RASUL-NYA KEPADA KITA

UNTAIAN KALIMAT SANG TUAN KITA, AMIRUL MUKMININ

ABU BAKAR AL-QURASYI AL-HUSAINI AL-BAGHDADI ﷺ

Allah ﷻ berfirman: Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya Yang demikian itu tidaklah menambah apapun pada mereka kecuali iman dan ketundukan

Benar, ini adalah apa yang dijanjikan oleh Allah dan kabar benar yang Dia sampaikan. Maka inilah seluruh orang kafir telah bersatu dan menyeru menjalin koalisi dan persekutuan mengumpulkan segenap makarnya dan berkomplot. Mereka kumpulkan seluruh makar, kaki tangan, sekutu, dan para rekannya untuk memerangi Islam dan ummatnya. Mereka buat makar terhadap kaum mukminin dengan segenap makar yang mereka miliki dan kendaraan perang pun militer yang mampu mereka kerahkan, baik itu di udara, darat maupun laut. Semuanya demi upaya mereka yang berkelanjutan untuk memadamkan cahaya Allah, dan bentuk permusuhan terhadap Dien dan Manhaj-Nya di muka bumi. Mereka mengupayakannya lantaran khawatir lagi takut apabila ummat Islam dan Ahlus Sunnah mendapatkan kembali kekuatan dan kekhilafahan mereka, pun halnya khawatir jika mereka meraih tamkin dan kemenangan sebagaimana dahulu. Sungguh, pertempuran sengit ini adalah perang total dan jihad besar yang dihadapi oleh Daulah Islamiyyah pada hari ini tiada akan menambah apapun dari kami -insya Allah- kecuali keimanan yang kokoh dan keyakinan yang kuat. Dan bahwasanya semua itu tidak lain hanyalah mukadimah kejayaan gemilang dan permulaan menuju kemenangan yang nyata yang dijanjikan oleh Allah kepada para hamba-Nya.

Jika kita memperhatikan Kitabullah, serta sejarah panjang jihad ummat ini dalam melawan musuh-musuhnya, niscaya kita akan melihat ayat-ayat yang jelas menunjukan dekatnya masa akhir dan kehancuran musuh-musuh kita. Yakni, hari tatkala mereka mulai mengumumkan agresi untuk memerangi Allah, Rasul dan Dien-Nya pun para hamba dan wali-wali-Nya. Yakni, hari tatkala mereka berusaha mengeluarkannya dari bumi yang Allah wariskan kepada hamba-hamba-Nya yang Ia kehendaki

Allah ﷻ berfirman: "Dan sesungguhnya mereka hampir saja benar-benar membuatmu gelisah di negeri (Mekkah) untuk mengusirmu darinya.dan kalau terjadi hal demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja". (QS. al-Israa: 76)

Sungguh awal dari kemenangan mulia dan terbesar kita adalah ketika musuh berkumpul, berkoalisi, berbangga akannya, dan mengerahkan tenaga sampai ke puncaknya. Disitulah Allah akan membela hamba-hamba-Nya dan akan diperlihatkan di hadapan mereka hasil dari kekuatan, dan keperkasaan-Nya.

Allah ﷻ berfirman: "Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. Fir'aun berkata): 'Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga.' Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil. Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit. Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab: 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' Lalu Kami wahyukan kepada Musa: 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.Dan di sanalah Kami dekatkan (tenggelamkan) golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesung-

guhnya Rabbmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (QS. asy-Syuara :53-68)

Dan kalam-Nya: "Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami,lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa." (QS. Yusuf: 110)

Wahai hamba-hamba Allah, sungguh keimanan tidaklah sempurna dalam tubuh Jama'atul Muslimin sampai ia menghadapi dan bersiap untuk memerangi manusia dalam perkara keimanan ini. Dalam jihadnya itu, ia hadapi hantaman demi hantaman ujian dan pedihnya rasa sakit namun ia tetap bersabar, baik dalam keadaan kalah maupun menang. Meskipun ia tertimpa ketakutan dan goncangan, namun senantiasa teguh dan tiada goyah, tetap lurus tiada berpaling, terus melangkah di jalan keimanan yang lurus, insya Allah. Jika bukan karena adanya koalisi dan jihad ini, niscaya iman ini akan melemah dan tidak bertambah, hati rusak dan tidak menjadi baik. Kita pasti akan melihat jiwa yang stagnan tekadnya, yang mengendur dan mengering imannya. Demikianlah keadaan kita tatkala diuji dengan kelapangan hidup.

Kalam-Nya: "Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (al-Baqarah: 251)

Sungguh musuh-musuh Allah dari kalangan Yahudi, Nashrani dan kaum Atheis, pun halnya Rafidhah, Murtaddin dan seluruh sekte kekafiran telah mengerahkan media, bala tentara dan persenjataan mereka untuk memerangi muslimin dan mujahidin di wilayah Ninawa setelah mereka memandangnya sebagai salah satu pusat kekuatan Islam dan salah satu menaranya yang berada di bawah naungan khilafah. Kehidupan kaum muslimin yang aman dan mulia di dalamnya menjadikan mereka tidak bisa tidur. Dan terwujudnya hukum Islam di tengah manusia di dalamnya membuat batin mereka letih. Manusia telah menyaksikan dan hidup dengan hukum itu, berteduh di bawah naungannya, dan menikmati keberkahannya. Inilah apa yang paling mereka khawatirkan lagi takutkan, karena itu merupakan jalan meluasnya Islam dan melebarnya wilayah serta masuknya manusia ke dalamnya.

Pada penduduk Ninawa pada umumnya, dan para Mujahidin khususnya... Ingatlah Allah, dan belalah Dienullah. Jangan sampai kalian melemah dalam memerangi dan menghalau musuh kalian, karena jika demikian, akan memutus tali kekuatan Islam dan memadamkan cahaya al-Haq (kebenaran).

Wahai segenap Muhajirin dan Anshar, berjalanlah di atas bashirah kalian, dan bersabarlah di atas tekad kalian. Bersabarlah di atas musibah yang keras, seakan-akan debu-debu ketercerai-beraian hampir mengendap dan kalimat kebaikan pun keadilan akan bersatu, dan al-Haq mengusir kebatilan. Sungguh hari ini akan menjadi hari yang bersejarah. Bersabar dalam suatu perkara akan menghasilkan hal baik.

Allah ﷻ berfirman: "Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."(al-Qamar:45)

Dan berfirman: "Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir, agar Allah menetapkan yang al-Haq (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya." (Al-Anfal: 7-8)

Wahai Junud Khilafah, jika kalian dihadapkan dengan pesawat Amerika dan koalisinya maka hadapilah dengan teguh seraya bertawakkal kepada Dzat yang bumi dan langit berada di tangan-Nya, yang tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus. Dan katakanlah, "Cukup bagi Allah pelindung dan sebaik-baik penolong kami."

Itulah kata-kata Ibrahim tatkala ia dilemparkan ke dalam api, pun ucapan Muhammad ﷺ, tatkala dikatakan kepadanya, "Sungguh manusia telah berkumpul melawan kalian maka takutlah akan mereka."

Ketahuilah, jika saja langit ini dijatuhkan ke bumi, Allah pasti akan menjadikan celah untuk bernafas orang-orang mukmin.

Wahai batalyon-batalyon pasukan In-ghimasi, wahai kafilah-kafilah Istisyhadi, wahai pasukan-pasukan penyerbu, wahai penyongsong kesyahidan, pencari kebaikan dan tambahan (melihat wajah Allah). Wahai kalian yang berusaha menuju surga dan mencari keridhoan, berangkatlah di atas keberkahan Allah. Sungguh peperangan ini adalah peperangan kalian, jadikanlah malam hari kuffar menjadi siang hari, hancurkanlah rumah-rumah mereka, jadikanlah aliran darah mereka menganak sungai, sungguh itu adalah keberuntungan. Termasuk kemenangan yang besar adalah bisa menemani orang-orang yang Allah berikan nikmat, dari kalangan para Nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang yang saleh dan merekalah sebaik-baik teman. Hendaknya sikap kalian menggambarkan ucapan, "Dan aku bersegera menuju Engkau wahai Rabb-ku supaya Engkau ridha."

Semoga Allah membalaskan kebaikan kalian atas pembelaan kalian terhadap Islam dan kaum muslimin, kalian telah membuat orang-orang kuffar merasakan malapetaka, kalian sungkurkan batang hidung mereka ke atas lumpur, jiwa kami tebusan bagi kalian, dari dulu hingga kini kalian adalah benteng perlindungan terbaik setelah Allah ﷻ pun lengan serta tonggak terbaik.

Wahai Ahlus Sunnah di Irak, apakah di setiap saat tak terpikir dalam benak kalian? Bahwa kalian terbiasa merasakan kehinaan dan kerendahan hingga kalian menikmatinya. Kalian tersesat sebagaimana Bani Israil tersesat sebelum kalian. Tidakkah kalian melihat Rafidhah setiap hari menimpakan kepada kalian siksaan yang pedih, menjajah negeri kalian dengan dalih memerangi Daulah Islamiyyah. Kemudian pada akhirnya mereka membunuhi kaum lelaki diantara kalian, menawan wanita-wanita dan anak-anak di suatu waktu, dan mengusir mereka di waktu yang lain. Tidakkah kalian melihat kota-kota di Irak telah dikosongkan dari eksistensi Ahlus Sunnah kemudian diisi dengan makhluk Allah yang hina ibarat tanah yang diinjak-injak?.

Lihatlah panji-panji mereka tatkala mereka memerangi kalian. Dengarkanlah seruan-seruan dan slogan mereka tatkala mengepung negeri kalian. Perhatikanlah perbuatan mereka tatkala mengusir kalian dari negeri kalian. Dengarkanlah seruan-seruan mereka tatkala mereka menyeru untuk memerangi semua negeri Ahlus Sunnah dari Irak kalian sampai Syam kalian, sampai Najd kalian, bahkan sampai Yaman kalian.

Wahai Ahlus Sunnah, sungguh para pembesar kalian di daerah kalian telah sering melakukan penghianatan paling keji dalam sejarah, mereka perdagangkan urusan ini, mereka serahkan perkara dan negeri kalian kepada musuh. Dan inilah negeri kalian dijadikan bancakan kaum atheis kafir, kaum musyrikin Rafidhah, serta Nushairi si pendengki dalam sandiwara keji nan tersembunyi yang telah tersingkap dan telah didengar pun dilihat oleh seluruh manusia.

Inilah Halab (Aleppo) menghadapi agresi militer Nushairi ter-



Murtaddin Rafidhah

kuat dan tersengit, dengan sokongan dari majusi kafir Rusia yang bertujuan mendirikan eksistensi Nushairi sebagai penggantinya, di tengah-tengah pengkhianatan faksi-faksi oposisi murtad, yang sibuk memerangi Daulah Islamiyyah dan berusaha menyingkirkan hukum Allah dari muka bumi, demi keuntungan tuan-tuan dan para penyokong mereka dari negara-negara Kafir.

Hingga kini makar kaum Romawi (Barat) masih terus berjalan dan berlanjut. Bahkan di Jazirah Muhammad, mereka berencana memapankan Rafidhah di pinggiran-pinggirannya di bawah kondisi kerusakan besar yang dilakukan oleh pemerintahan Alu Salul untuk menjadikan negeri ini sekuler, dan memaksakan kekafiran pada penduduknya, serta menyebarkan kekejian di tengah mereka, pun menghentikan simbol Syari'at apa saja yang ingin ditegakkan.

Tidak cukup sampai di situ, mereka bahkan berpartisipasi langsung dalam militer bersama seluruh kaum kuffar untuk memerangi Islam dan Ahlus Sunnah di bumi Irak dan Syam. Mereka adalah biang dari segala bencana dan sebab semua malapetaka.

Wahai para kesatria Jazirah Arab. Wahai cucu-cucu sahabat, ulangilah serangan demi serangan terhadap mereka. Bagi kalian musuh-musuh Allah, bantailah aparat keamanan, tentara dan polisi mereka. Seranglah kaki-kaki tangan dan para pemilik pena mereka (Ulama Su'). seranglah para komandan, menteri dan corong-corong media mereka. Tidak boleh berkumpul dua agama di Jazirah Arab.

Wahai Ahlus Sunnah, sungguh tidak ada harapan bagi kalian setelah Allah kecuali Daulah Khilafah yang akan menjaga Dien, kehormatan kalian, dan menguatkan kekuatan kalian. Di dalamnya kalian hidup dengan mulia dan mati dengan terhormat, tanpa ada Rafidhah hina yang berani menyentuh kehormatanmu, pun halnya Nushairi busuk, ataupun Atheis najis.

Wahai kaum muslimin, muwahhidin di belahan bumi timur dan barat. Kini Turki, si Liberalis murtad di tengah jihad dan pertempuran kami melawan seluruh koalisi kekafiran, mereka dengan hina memerangi kita. Dengan liciknya, Turki keluarkan sebelah muka mereka untuk mengintai kita, dan sebelahnya berada di balik tembok berusaha untuk mewujudkan kemaslahatan dan ketamakannya di pinggiran utara Irak dan Syam. Kemudian ia berbalik, khawatir akan dihajar mujahidin di tempat kediaman mereka dengan kobaran operasi penyerangan dan luapan peperangan mereka. Ia pun berfikir untuk memberikan keputusan dan pandangan, kemudian dengan muka masam dan kesombongannya mereka masuk ke dalam peperangan melawan kami bak hyena pincang yang bersandar dan bernaung di bawah pesawat-pesawat Salibis, memanfaatkan celah dan kesibukan mujahidin yang tengah memerangi semua sekte kafir dan menghalau mereka untuk memasuki negeri Islam. Mereka merasa, tempat mereka aman dan tidak akan didatangi oleh putera-putera Tauhid dan singa-singa Jihad. Ketahuilah bahwa dari rasa amannya itu mereka akan dihantui ketakutan.

Wahai muwahhidin... Hari ini Turki telah ikut masuk mengganggu proyek operasi jihad kalian, maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka. Jadikan rasa aman dan santai mereka menjadi keguncangan, kemudian seret mereka ke medan perang kalian yang menyala-nyala.

Wahai Junud Khilafah di negeri Syam. Telah datang kepada kalian tentara Turki yang kafir, sungguh darah mereka bak darah anjing yang hina. Perlihatkan kepada mereka kebengisan kalian, dan bakarlah mereka dengan api kemarahan kalian, balas perbuatan keji yang dilakukan Ikhwanusy Syaitan dan suri tauladan murtaddin, pun koalisi para Atheis Kesyirikan. Mereka tak akan mengalahkan Tauhid kalian, pun halnya kemunafikan mereka tak akan mengalahkan keimanan kalian. Sungguh Allah bersama orang-orang yang bertakwa. Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya.

Sungguh Ikhwanul Murtaddin adalah ujung tombak beracun yang dipegang oleh Salibis untuk memerangi Khilafah. Kelompok yang sesat ini, kesyirikannya terhadap Allah tidak terbatas hanya membuat undang-undang dan hukum-hukum buatan yang batil dan menyaingi Allah dalam perkara hukum-Nya, dan menyetujui seluruh ummat kafir atas kekafiran mereka sehingga menjadi kelompok yang tidak ada lagi Dien di dalamnya. Mereka lebih mirip dengan orang-orang Zindik dan Bathiniyyah. Ia dijadikan sebagai sayap militer yang dipercaya dalam sistem Koalisi Salibis dalam memerangi Islam dan ummatnya, dan mereka pasti dibutuhkan di medan tempur darat. Teman-teman karibnya (Salibis) akan selalu memberinya sokongan dan tidak akan merasa pelit untuk membantu mereka.

Maka lihatlah Irak dan Syam, Libya, Tunisia dan negara-negara selainnya, sungguh kalian tidak akan mendapati apapun di sana kecuali adanya kaum musyrikin yang ikut serta dengan undang-undang kafir ataupun yang condong dan loyal kepada para tentara Salibis, Rafidhah, kaum Liberal atau Atheis yang memerangi dan memusuhi mujahidin di jalan Allah yang berusaha untuk menegakkan hukum Allah di muka bumi. Sungguh mereka pantas disebut sebagai Ikhwan Syaithan (kawan-kawan Setan), antek dan jongos yang bekerja untuk Salibis -semoga Allah membinasakan mereka-. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?

Wahai mujahidin di jalan Allah... Ketahuilah bahwa kalian pada hari ini adalah tameng Islam dan bentengnya yang kuat. Jangan sampai, jangan sampai -semoga Allah merahmati kalian- Islam dan kaum muslimin diserang dari arah kalian, Sungguh sunnat-

ullah tidak membeda-bedakan siapapun. Allah ﷻ telah menggunakan kalian dan mewariskan kekuatan untuk kalian agar Dia melihat bagaimana kalian beramal. Maka gunakan takwa kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya untuk memohon pertolongan dan janji-Nya.

Allah ﷻ berfirman: Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan.Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu ,Dan Allah mempunyai karunia yang besar.".(QS. al-Anfal:29)

Jauhilah dari bermaksiat kepada-Nya dan menyelisihi perintah-Nya. Sungguh hasil dari maksiat itu sangatlah buruk bagi kalian. Akan aku bacakan kepada kalian wasiat Amirul Mukmimin Umar bin Khatthab kepada Sa'ad bin Abi Waqqas ﷺ dan bala tentara yang membersamainya.

Ia berkata: "Sungguh aku memerintahkanmu dan bala tentaramu agar selalu bertakwa kepada Allah dalam setiap keadaan. Sungguh takwa kepada Allah merupakan sebaik-baik persenjataan untuk melawan musuh dan siasat terkuat dalam peperangan. Aku perintahkan kamu beserta bala tentaramu untuk lebih berhati hati dari kemaksiatan melebihi kehati-hatianmu terhadap musuh kalian. Sungguh dosa bala tentara kita lebih dikhawatirkan dari pada musuh mereka. Sungguh kaum muslimin ditolong lantaran kemaksiatan musuh mereka kepada Allah. Kalaulah bukan karena itu, kita tidak mempunyai kekuatan di hadapan mereka, karena jumlah kita tidaklah sebanding dengan jumlah mereka, pun halnya persenjataan kita tidaklah seperti persenjataan mereka. Jika kemaksiatan kita sepadan dengan mereka, maka mereka akan unggul dalam kekuatan. Jika tidak demikian, maka kita akan ditolong dengan keunggulan kita lantaran sedikitnya maksiat. Kita tidak mengalahkan mereka dengan kekuatan kita. Ketauilah, bahwa dalam perjalanan kalian terdapat malaikat pencatat dari Allah yang mengetahui apa saja yang kalian kerjakan. Maka malulah kepada mereka. Jangan bermaksiat kepada Allah sedangkan kamu berada di jalan-Nya, dan jangan katakan musuh kami lebih buruk dari kita sehingga mereka tidak akan dimenangkan atas kita meski kita berlaku buruk. Betapa banyak kaum yang dikuasai oleh kaum yang lebih buruk dari mereka sebagaimana yang menimpa Bani Israil, tatkala mereka diserbu kafir Majusi lantaran tindakan-tindakan yang membuat murka Allah, sehingga negeri-negeri mereka hancur lebur, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Mintalah kepada Allah agar kalian bisa mengendalikan diri kalian, sebagaimana kalian meminta pertolongan atas musuh-musuh kalian. Aku memohon kepada Allah hal ini untuk kita semua. Sampai di sini perkataan Umar ﷺ.

Wahai Mujahidin... Nabi kalian ﷺ bersabda: "Sungguh kalian akan menang, mendapatkan kebaikan dan diberi penaklukkan. Maka barang siapa dari kalian mendapatinya hendaknya ia bertakwa kepada Allah, hendaknya memerintahkan kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar." Dan pada hari ini, Allah telah mewariskan bumi yang berbarokah ini kepada kalian dan membebankan kepada kalian amanah untuk menjaga dan mempertahankannya, pun teguh dalam menegakkan hukum Allah di dalamnya, maka berhati-hatilah, agar Setan tak menggelincirkan kalian, sehingga mundur dari suatu wilayah ataupun mundur dari front pertempuran. Sebaliknya, kalian harus tetap bersabar, menguatkan kesabaran dan terus berjaga. Teguhlah dan jangan datangi sumber-sumber kehinaan setelah Allah memuliakan kalian. Jangan kalian ganti kebaikan dengan kerendahan. Dan jangan kembali terpuruk setelah kalian naik dari kerendahan dan keterpurukan. Ketahuilah bahwa kerugian yang dibayar saat kalian tetap tinggal di wilayah yang kalian pertahankan lebih sedikit seribu kali dari kerugian mundurnya kalian dengan kehinaan kalian.

Allah ﷻ berfirman: "Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja. " (QS. al-Ahzab : 16)

Dan Nabi ﷺ bersabda: "Ribath sehari semalam lebih baik dari puasa sebulan dan bangun malamnya, Jika ia meninggal maka pahala amalnya akan terus mengalir rizkinya akan terus dialirkan dan aman dari fitnah." Namun jika kalian mundur dari suatu wilayah lantaran dosa kalian, maka kembalikan wilayah itu dengan takwa kepada Rabb kalian. Sungguh itu akan terwujud jika kalian melakukannya.

Ingatlah jika musuh kalian berperang di jalan Thaghut, maka kalian berperang di jalan Allah yang Maha Agung. Dan jika mer-



eka berperang demi menegakkan kalimat kekafiran maka kalian berperang di jalan untuk meninggikan kalimat Allah. Dan jika mereka berperang demi secuil dunia maka kalian berperang demi pahala yang besar dan perdagangan yang menyelamatkan kalian dari adzab yang pedih. Dan mereka berperang sedangkan dalam diri mereka ada pengkhianatan dan kekafiran maka kalian berperang dengan keimanan dan al-Quran di dalam hati kalian. Jika mereka berperang sedangkan 'upah' mereka adalah neraka maka balasan bagi kalian berada di sisi ar-Rahman surga yang seluas langit dan bumi insya Allah. "Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik). Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya untuk kita." (QS. al-An'am : 81-82)

Kemudian aku peringatkan akan persengketaan dan perselisihan dalam ilmu dan amal kalian, sedangkan kalian berada dalam satu kubu dan sama-sama mentauhidkan Rabb kalian dan kalian perangi musuh kalian. Kalian berusaha meninggikan kalimat Allah di muka bumi.

Kalam-Nya"Hai orang-orang yang beriman. Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Kamu menjadi gentar dan hilanglah kekuatanmu. Maka bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."(QS al-Anfal:45)

Perselisihan adalah sebab berkuasanya musuh, perselisihan adalah sebab terjadinya keburukan dan timbulnya permusuhan antar kalian. Maka jangan mengikuti apa yang dilakukan para ummat terdahulu, yang melaksanakan satu perkara namun meninggalkan perkara yang lain. Maka Allah percikkan api permusuhan dan kebencian diantara mereka. Allah ﷻ berfirman: "Tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Maidah :14)

Dan janganlah kalian sampai menyelisihi amir-amir kalian. Dengarkan dan taatilah dia sebagai bentuk ibadah selama ia tidak memerintahkan kemaksiatan. Ketahuilah, bahwa perselisihan kalian terhadap mereka adalah perkara Jahiliyyah. Sungguh Allah memuliakan kalian hanya dengan Islam dan Jama'ah, selalu mendengar dan taat, "Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."(QS. Ali Imaran : 103)



Ingat dan perhatikan firman Allah ﷻ : "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."(QS. ar-Ra'ad :11)

Dan kepada Junud Khilafah di Khurasan, Bangladesh, dan Indonesia, Kaukasus, Filipina, Yaman, Jazirah Arab, Sinai, Mesir, Tunisia, Aljazair dan Libya, Somalia pun Afrika Barat. Ketahuilah bahwa kalian hari ini adalah penopang Islam di muka bumi dan pasak-pasak Khilafah di dalamnya. Kalian buat seluruh sekte kafir terperanjat dengan jihad, kesabaran dan keteguhan kalian. Kalian ajari manusia bagaimana menuju jalan kemenan-



Dampak kehancuran serangan di Diyarbakir

gan, dengan kebaikan berjama'ah dan merealisasikan ketaatan, dengan mendirikan jama'ah muslimin besar (Khilafah) di saat kondisi Jahiliyah terus melanda karena banyaknya faksi yang tercerai berai dimana-mana. Kalian telah membuat seluruh kuffar geram dengan jihad dan bersatunya kalian, sebagaimana kemarahan mereka saat Khilafah Islam tegak. Oleh karenanya, mereka akan terus berusaha memadamkan cahaya Allah yang berada di tengah kalian dengan menghembuskan racun perpecahan dan perselisihan. Maka bersabarlah, dan kuatkan kesabaran, janganlah takut dan teguhlah, dan jangan melarikan diri tatkala pertempuran. Jika kalian bersabar, niscaya Allah akan menyokong kalian, menolong kalian dan mengokohkan injakan kaki kalian. Ketahuilah bahwa surga berada di bawah naungan pedang. Ketahuilah jika sebagian komandan kalian terbunuh, maka Allah akan menggantikannya dengan yang lain untuk kalian, baik yang serupa atau lebih baik darinya. Allah tidak akan menelantarkan kalian dan jangan bersedih, sungguh Allah bersama kita.

Wahai mujahidin yang bersabar di atas kesedihan dan cobaan di Sirte. Kalian telah memberikan pelajaran kepada musuh dari kesabaran kalian. Kalian tulis pelajaran di atas lembaran kemuliaan dengan darah kalian yang suci. Dari dulu Eropa hingga kini masih berambisi untuk memerangi Khilafah dan benteng Islam di Irak dan Syam, sampai kalian guncang keamanan mereka dengan berkembangnya kalian dan kalian balikkan timbangan politiknya dengan jihad kalian. Sehingga kalian menjadi batu penghalang dan batu karang kuat yang membuat hancurnya motivasi mereka, yang dengannya makar mereka berantakan. Sungguh musuh kalian merasakan keperihan sebagaimana kalian merasakannya, namun kalian mengharap dari Rabb kalian apa yang tidak mereka harapkan. Jangan sampai kalian tinggalkan pos-pos perang kalian dan tempat-tempat ribath kalian. Hampir-hampir saja musuh kalian bosan, pasukan mereka dihadang dan dicerai beraikan.

Dan tidak lupa pada kesempatan ini untuk mengingatkan kaum muslimin pada umumnya, jika jalan kalian sudah mulai menyempit dan jalan hijrah ke Irak dan Syam sudah terputus maka Allah telah menjadikan banyak cara untuk berhijrah ke sejumlah wilayah-wilayah lainnya yang berbarokah, supaya meninggikan bangunan Islam di sana dan mendapatkan keutamaan dengan bersegera dalam menolong Dien Allah dan meninggikan kalimat-Nya.

Allah ﷻ berfirman: “Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.”(QS. al-Ankabut :56)

Dan kepada saudaraku-saudaraku yang tengah memegang bara yang Allah uji dengan tertawannya mereka. Meski sengitnya pertempuran kami dalam melawan musuh-musuh Allah, demi Allah kami tidak lupa dan tidak akan melupakan kalian. Bagaimana bisa kami lupa sedangkan kalian selalu terngiang dalam benak kami, dan kegundahan kami yang tidak hilang dalam jiwa. Kami meminta kepada Allah supaya belenggu tali yang menawan kalian terlepas melalui tangan kami, pun terpecahnya jeruji besi penjara kalian dengan senjata dan kekuatan kami. Dan itu bukanlah hal yang sulit bagi Allah. Maka hendaklah kalian kembali kepada Allah atas musibah yang menimpa kalian, dan ingatlah Dia tengah menyimpan kalian untuk hari dimana kalian menolong Dien dan Daulah kalian. Sungguh aku memotivasi kalian untuk mendo'akan saudara-saudara kalian di Daulah Islamiyyah agar Allah memberikan jalan keluar bagi setiap perkara mereka dan menurunkan pertolongan Allah pada mereka, pun cukup hanya bergantung pada Allah dan tidak kepada selain-Nya. Semoga Allah melepaskan belenggu tawanan kalian, mengentaskan penderitaan kalian dan menyembuhkan luka kalian, menguatkan tekad kalian dan memberikan kepada kalian jalan keluar.

Wahai kaum muslimin dimana saja kalian berada. Aku berbela sungkawa terhadap kalian dan mujahidin atas gugurnya para masyaikh dan komandan, utamanya Syaikh Abu Muhammad al-Adnani dan Syaikh Abu Muhammad al-Furqon. Semoga Allah menempatkan mereka di surga firdaus tertinggi. Mereka adalah sebaik-baik menteri kami dan para pemimpin yang shalih. Allah memuliakan mereka dengan sejarah kebaikan dan dan jasa-jasa mereka, dan kesungguhan mereka dalam meninggikan bangunan Khilafah dan menegakkan hukum Allah di muka bumi, sampai akhirnya mereka gugur dan telah menunaikan apa tugas mereka. Demikianlah penilaian kami dan Allah-lah sebenarnya yang menilai mereka.

Kami berikan pula kabar gembira dengan karunia Allah dan pemberian-Nya bahwa Khilafah tidak akan terpengaruh dengan terbunuhnya mereka, apa lagi roda jihad, ia tidak akan berhenti dengan kehilangan mereka. Sebaliknya, jasad-jasad yang suci itu hanyalah merupakan kurban yang kami serahkan di hadapan Allah demi meraih keridhaan-Nya, pun demi meraih kemenangan yang nyata dan penaklukkan yang dekat, dengan izin Allah. Telah kita ketahui dalam Kitabullah bahwa gugur syahidnya para komandan dan orang-orang shalih adalah pintu terdekat untuk mendapatkan penaklukkan di muka bumi, pun pahala dunia dan akhirat Allah ﷻ berfirman tentang keadaan para Nabi dan para pengikutnya: “Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa untuk mereka selain ucapan: ‘Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir’. Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”(QS. Ali Imran:146-148)

Ya Allah, yang menurunkan Kitab.. Yang menggerakkan awan.. Dan yang mengalahkan pasukan Ahzab. Kalahkan mereka dan tolonglah kami dalam menghadapi mereka.

Ya Allah, hancurkanlah para kuffar penjahat yang menghalangi manusia dari jalan-Mu dan mendustakan Rasul-Mu dan memerangi wali-wali-Mu.

Ya Allah, timpakanlah mereka masa paceklik sebagaimana di masa Yusuf.

Ya Allah, kumpulkan mereka semua dalam satu jumlah pasukan dan bunuhlah mereka sampai habis berkeping keeping dan jangan sisakan mereka sedikitpun.

Ya Allah, cerai beraikan barisan dan kekuatan mereka.

Ya Allah, bagi mereka yang ingin keburukan bagi kami, Dien dan jihad kamimaka timpakanlah selalu keburukan bagi mereka sampai mereka binasakan dirinya dengan tangan mereka sendiri.

Ya Allah, buatlah makar baik untuk kami dan jangan jadikan makar buruk menimpa kami berikan kami petunjuk dan mudahkan kami untuk mendapatkannya tolonglah kami atas mereka yang melampaui batas atas kami Engkau adalah penolong, sebaik-baik pelindung dan penolong kami.



ABU MARIYAH AL-IRAQI

PANGLIMA MEDIA PERANG SPEICHER, PEMBURU FRAGMEN PERISTIWA, DAN KREATOR VIDEO

Nama aslinya adalah Abbas Muzhir Abbas ar-Rafi'i, sang singa pemberani, suksesor gerbong pertama para tokoh media semisal Maisarah al-Gharib, Nashir al-Jazrawi, dan sederet kesatria lainnya yang meninggalkan kesan mendalam di ranah media, juga penjagal kaum Rafidhah dan Salibis. Abu Mariyah menimpakan luka bagi mereka di sana-sini, memerangi mereka dengan senapannya di suatu tempat, dan menantang mereka dengan kameranya di banyak tempat. Kemudian perjalanannya berakhir sebagai amir (kepala) i'lam 'askari (media ketentaraan) di wilayah-wilayah timur (al-wilayat asy-syarqiyyah).

Abu Mariyah al-Iraqi menempuh jalan perang dengan senjatanya. Perjalanan meniti jalur maut, pembunuhan, dan serpihan jasad, justru semakin menguatkan keteguhannya. Sebuah jalan yang takkan pernah membuatnya takut. Bahkan dia acapkali berkata kepada sahabat-sahabatnya sambil bercanda, "Siapa yang takut mati, tidak usah menjadi temanku."

Terbunuh di jalan Allah adalah cita-citanya, keridhaan Dzat Yang Maha Pengasih adalah doa yang dipanjatkan untuk dirinya, merengkuh surga adalah harapannya kepada Rabbnya. Seolah-olah seorang penyair berucap melalui lisannya di kala dia bersenandung:

Aku menanggung pasukan maka aku tak mengapa

Aku 'kan sambut ia atau pun yang selainnya

Aku miliki jiwa merindukan sesuatu yang mulia

Akan binasa kelak atau akan kutunaikan hasratnya

Gurun al-Jallam mengenalnya sebagai mutiaranya Wilayah Shalahuddin, yang merupakan negeri para pahlawan dan gudangnya para kesatria. Ia merupakan negeri titik awal berbagai penaklukkan yang mana kesatria kita ini banyak mendokumentasikan seluruh peperangan dan perkembangan peristiwanya di waktu sulit dan sempit. Yaitu hari ketika sengatan musim panas membakar wajah mujahidin, dan bekunya musim dingin mengoyak kulit mereka.

Hari-hari nan penuh cobaan membuatnya bersinar, semakin kokoh, dan pengalaman-pengalaman di masa itu semakin mengasah keahliannya. Dia juga banyak mengambil manfaat dari para masyayikh (ulama) jihad yang berperang dan hilir-mudik di medan-medan perangnya, semisal Syaikh Abu al-Mughirah al-Qahthani ﷺ. Dia benar-benar merupakan sebaik-baik komandan dan pimpinan, sangat tawadhu, jujur, lagi pemimpin yang baik.

Seorang yang bertakwa dan jujur, suka menasehati saudara-saudarnya agar berhati-hati terhadap dosa pribadi dan kemaksiatan-kemaksiatan karena kelalaian. Dia juga senantiasa mengarahkan saudara-saudaranya agar mengikhlaskan niat karena Allah dalam beramal, dan supaya batin selalu bersesuaian dengan kondisi lahirnya.

Sebagaimana Abu Mariyah juga takut terhadap riya dan ujub, serta memperingatkan rekan-rekannya dari kedua perasaan tersebut. Sampai pada tingkatan bahwa dia tidak pernah menampakkan sabuk peledak yang tidak pernah dilepasnya, namun dia kenakan di balik pakaiannya. Lalu pistol pribadinya pun bersembunyi di balik rompi militer yang tak pernah ditanggalkannya.

Tak hanya itu, dia benar-benar sangat mengawasi dirinya, sehingga jika engkau menyaksikannya mendengar pujian atas dirinya, dia berkata, "Aku takut kelak datang di Hari Kiamat, lalu dikatakan kepadaku: 'Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan,' (al-Furqan: 23)

Abu Mariyah al-Iraqi berpartisipasi dalam penaklukkan, kemudian masuk ke Tikrit, ad-Daur, al-Ilm, Baiji, dan ash-Shiniyyah dengan penuh tawadhu dan memuji Allah. Alih-alih membuatnya berubah, kemenangan dan tamkin (kekuasaan) justru semakin meningkatkan sikap tawadhunya kepada Allah Rabb Semesta Alam.

Dia mulai melakoni kewajiban jihad ketika berusia 14 tahun. Dia masuk ke penjara di kota al-Ahdats, al-Mathar, kemudian penjara Kamp Bucca. Dia ikut mendekam di berbagai sel penjara menyertai saudara-saudara dan ayahnya. Walaupun masih kecil, dia menolak untuk berpisah dari ayahnya, meskipun di dalam penjara sekalipun, demi melayaninya serta meringankan penderitaannya akibat belenggu dan pemenjaraan. Namun sipir Salibis enggan selain memisahkan keduanya, merusak kekompakkan keduanya, sebagaimana kekompakkan keluarga mereka tercerai-berai di luar tembok penjara. Keluarga Abu Mariyah senantiasa berpindah-pindah tempat dari satu kota ke kota lainnya. Terkadang mereka tinggal di kota al-Ishaqi, kadang di Balad, di ad-Daur, di adh-Dhulu'iyyah, al-Karmah, terkadang di Tikrit, sampai akhirnya tinggal menetap di Mosul.

Di salah satu stasiun pemberhentian di kota Balad, Abu Mariyah mengambil satu toko untuk dijadikannya sebagai titik pengintaian konvoi pasukan Salibis, untuk kemudian menyerangnya dengan bom termal, bersama-sama dengan rekan-rekan jihadnya. Kemudian dia pun ditangkap disebabkan aktivitasnya itu.

Abu Anas, saudara laki-lakinya terbunuh dalam jihad memerangi pasukan Salibis, dan membuat Abu Mariyah semakin kokoh menapaki jalan jihad, yang mana saat itu dia berada di awal masa mudanya. Lalu saudaranya yang kedua, yaitu Abu Maryam, juga terbunuh. Dan dia adalah seorang dokter yang menolak pergi meninggalkan Tikrit saat dikepung pasukan Rafidhah. Bagaimana bisa dia pergi dan meninggalkan pasien-pasiennya yang mencapai 200-an korban luka-luka di Rumah Sakit Tikrit, sedangkan dia seorang ahli bedah yang sangat dibutuhkan. Maka dia pun tetap

teguh dan tidak meninggalkan pekerjaannya. Lalu ketika waktu konfrontasi dengan Rafidhah semakin dekat, dia meledakkan mereka dengan sabuk peledaknya, dan menjadi anggota keluarga kedua yang syahid. Hal ini membuat Abu Mariyah semakin yakin akan kebenaran manhaj yang dilalui dirinya dan keluarganya.

Selanjutnya, tibalah giliran saudara laki-lakinya yang ketiga, yaitu Abu Thalhah, seorang petempur penyerbu yang membuat Rafidhah berdarah-darah di Kamp Speicher. Dia kerapkali membuat mereka menderita di banyak tempat dan pertempuran. Dan dia terbunuh seiring dengan gugurnya Syaikh Umar Al-Shishani, beberapa pekan sebelumnya.

Abu Mariyah termasuk salah seorang yang banyak membunuh tentara Rafidhah, terutama saat membantai mereka di Kamp COB Speicher. Dia merupakan pelopor pertempuran via media, bahkan dengan tangannya sendiri dia menerapkan hukum Allah bagi orang-orang Musyrik Rafidhah.

Abu Mariyah termasuk awak media (i'lami) Wilayah Shalahuddin yang paling menonjol. Berbagai video yang diproduksi di bawah pengawasannya –di bawah kepemimpinannya di Kantor Media Wilayah Shalahuddin— menempati posisi-posisi teratas dalam peringkat umum rilisan video Daulah Islam. Hal tersebut kemudian menghantarkannya menduduki posisi amir sektor i'lam 'askari (media militer) di Wilayah-Wilayah Timur (al-Wilayat asy-Syarqiyyah). Dia membuat i'lam 'askari tak ubahnya sel lebah yang tidak mengenal senyap dan diam (baca: bekerja tiada henti), meskipun dia sangat menolak dibebani posisi tersebut.

Selain memproduksi lebih dari 25 video jihad, dia pun mendapatkan kehormatan untuk berpartisipasi dalam puluhan rilisan video lainnya yang berpengaruh besar dalam meningkatkan semangat juang, menguatkan tekad, dan meneror musuh-musuh agama. Sampai-sampai, orang-orang menyukai suara pelannya dari balik kamera, yang memekikkan takbir seraya mengulang-ulang, "Pembalasan untuk ibunda kami, Aisyah!" sembari mengangkangi jasad balatentara Rafidhah.

Sebagaimana Abu Mariyah juga merupakan salah seorang singa pertempuran Baiji, dan termasuk orang yang mendokumentasikan pertempuran di kilang Baiji. Dia menerobos ke dalam pertempuran sambil berlari, bersama dengan kader-kader media binaannya. Padahal saat itu Baiji sedang dikepung oleh pasukan Rafidhah dan milisi-milisinya, di tengah timah panas kesyirikan dan kemurtadan para sniper (penembak jitu), di bawah pesawat tempur Salibis yang meliuk-liuk di langit kilang Baiji. Abu Mariyah berlari sepanjang dua kilometer di tanah terbuka di tengah berondongan peluru, untuk menemui mujahdin di dalam kilang. Dan dia pun keluar dengan cara yang sama setelah selesai mendokumentasikan pertempuran.

Langit cita-cita dan ambisinya sangat menjulang tinggi. Di dalam dirinya terdapat kepercayaan besar bahwa dia akan merealisasikan segala hal yang dikehendakinya. Betapa tidak, dialah yang membentuk berbagai tim media dan merevolusi media, ketika dia menduduki singgasana tertinggi di i'lam 'askari (media militer) dan meletakkan sejumlah fondasi sempurna lagi kokoh bagi masa depan i'lam 'askari. Dia mendelegasikan tugas dan misi secara sukses, tidak menjadikan tugas hanya terfokus atau bergantung pada dirinya saja secara eksklusif. Demikianlah, agar terjamin bahwa tugas tidak terhenti dengan absennya salah seorang awak media atau terbunuhnya amir.

Abu Mariyah amat bersikeras agar ada ikhwah lainnya yang mau menggantikan posisinya untuk mengemban amanah berat tersebut, dan dia dapat fokus bekerja sebagai juru kamera dalam banyak peperangan dan pertempuran. Sehingga di sana dia bisa memposisikan dirinya di medan-medan pertempuran dan di front-front yang mempertaukan dirinya, meskipun dia terikat tugas-tugas berat di pekerjaan barunya.

Dia adalah sosok yang sangat merindukan atmosfer jihad dan debu pertempuran, serta mengiringi para muqatil (petempur). Dia merasa tidak nyaman untuk hidup jauh dari mereka. Oleh karenanya, engkau bisa mendapatinya senantiasa eksis bersama mereka dalam setiap pertempuran dan peperangan. Dia tidak mau untuk sekadar berada di jantung pertempuran, dan lebih dari itu, dialah yang mengendalikan jalannya peristiwa-peristiwa heroik (malahim) dari sisi media. Betapapun dahsyatnya kesengitan dan kobaran api perang, dia senantiasa mengumumkan kabar gembira kemenangan. Engkau bisa mendapati banyak pasang mata semuanya menanti apa yang datang darinya, dan kumandang takbir pun menggema apabila dia mengumumkan hal-hal yang menyejukkan dada orang-orang beriman, mulai dari kabar hancurnya tank-tank Amerika Serikat (AS), atau gagalnya serangan-serangan Rafidhah, atau menderitanya pasukan murtad Kurdi Peshmerga.

Abu Mariyah menyambung waktu malam dengan siang harinya antara memenuhi kebutuhan-kebutuhan tugas yang diembannya dan berkeliling ke sejumlah front pertempuran, sampai rasa lelah menderanya. Terkadang, dia tidak punya waktu untuk rapat dengan pasukannya kecuali setelah lewat tengah malam, dan rapat baru selesai menjelang fajar, hal ini disebabkan sempitnya waktunya dan banyaknya pekerjaannya.

Pada saat-saat terakhir di malam kepergiannya, Abu Mariyah seperti berpamitan kepada pasukannya dengan perpisahan selamanya... "Telah tiba waktunya, tak lama lagi, dengan izin Allah kita akan berjumpa dengan orang-orang tercinta. Demi Allah, sungguh aku merindukan perjumpaan dengan Allah." Demikianlah dia mengucapkan untaian kalimat terakhir, dari hati yang merasakan dekatnya perjumpaan dengan Allah ﷻ.

Pada pagi keesokan harinya, meski dalam kondisi lelah, penat, dan letih, dia bergerak menuju front untuk memantau kondisi dan jalannya pertempuran di salah satu daerah. Di perjalanan pulang, jet tempur Salibis AS mengebomnya, sehingga sang kesatria media pun akhirnya undur diri dari arena yang telah diterjuninya dengan rasa lelah, kerja keras, dan penuh pembelaan terhada agama Allah, serta ambisi terhadap sesuatu di sisi Allah Sang Pemilik dan Sang Penguasa segalanya. Berakhirlah sebuah episode keberanian salah satu dari sekian kesatria Daulah Islam. Para kesatria yang mewarnai petualangan mereka dengan darah, merajut perjalanan mereka dengan pengorbanan, dan membayar akhir perjalanan dengan mahar cabikan anggota tubuh.

Abu Mariyah terbunuh di usia 27 tahun yang separuhnya dihabiskan di medan-medan jihad sebagai seorang petempur, tawanan, buronan, penakluk, dan amir. Terbunuhlah sang pemilik muruah (budi luhur, wibawa) yang sangat marah apabila mengetahui adanya penelantaran terhadap hak-hak keluarga ikhwah yang syahid, atau sedang ditawan, atau tengah ribath. Maka dengan segera dirinya menunaikan keperluan-keperluan mereka. Sampai-sampai dia membentuk satu lajnah (komite) khusus di i'lam 'askari untuk memenuhi urusan-urusan keluarga; keluarga syuhada, keluarga korban luka-luka, dan keluarga para awak media.

Telah beranjak pergi seseorang yang seringkali berkata, "Aku khawatir akan membebani siapa saja yang bekerja bersamaku, lalu Allah mengujiku dengan seorang amir yang membebaniku dalam pekerjaanku." Pernyataannya ini mendorongnya menutup jalan untuk kezaliman, bahkan dia bersikap adil kepada orang yang dizalimi, dan berupaya untuk mengurai permasalahan-permasalahan rekan-rekannya, sesibuk apapun dia dengan urusan-urusan pekerjaan media dan ketentaraan.

Sang Kesatria telah pergi menemui ketiga saudara laki-lakinya yang mendahuluinya menuju surga, dengan seizin Allah ﷻ, meninggalkan celah kosong yang sulit untuk ditutup oleh sosok penggantinya kelak. Kita menilainya sebagai orang-orang yang dikatakan Rasulullah: "Sebaik-baik kehidupan manusia adalah seorang laki-laki yang memegang kendali kudanya untuk bergegas di jalan Allah, dia melompat ke atas punggung kudanya demi mengharapkan terbunuh dan kematian di tempat yang ia tuju." (HR. Muslim). Di sisi Allah-lah pahala bagimu, wahai Abu Mariyah.

Engkau telah pergi wahai Abu Mariyah, wahai engkau yang berlinang air mata karena kerinduan terhadap peperangan sengit, hingga membuatmu menangis. Betapa tidak, engkaulah sang singa pemberani di tengah kobaran api. Beristirahatlah dengan penuh kebahagiaan, wahai sang gunung! Sungguh engkau telah mewariskan satu generasi setelahmu yang takkan pernah terpejam menyaksikan ketidakadilan!

Dien Islam

dan Jama'atul Muslimin

BAGIAN 4



Sesungguhnya kalimat tauhid Laa ilaaha illaallah yang menafikan peribadahan kepada selain Allah dan menetapkannya hanya kepada Allah saja, membatalkan seluruh bentuk syirik akbar – baik dalam rububiyah, uluhiyah, maupun nama dan sifat-sifat-Nya. Illah adalah sesuatu yang berhak diibadahi dan ditaati lantaran memiliki sifat yang mengharuskannya dicintai sedalam-dalamnya dan dipatuhi setunduk-tunduknya (Taisir al-'Aziz al-Hamid). Maka barangsiapa tidak mengesakan Allah dalam uluhiyahnya dalam segala bentuk ibadah dan kepatuhan, maka ia telah membatalkan syahadat tauhidnya dan perbuatannya itu menunjukkan dustanya pengakuan atas tauhid rububiyah dan asma wa sifat.

Ada satu macam ibadah yang Allah menyebutkannya secara khusus dalam Kitab-Nya dan Sunnah nabi-Nya ﷺ , yaitu ibadah berhukum hanya kepada-Nya saja dan menghakimi hanya dengan syariat-Nya saja. Ibadah ini adalah tuntutan keyakinan bahwa Allah adalah {Hakim yang seadil-adilnya} [QS Hud: 45] dan (Pemberi keputusan yang paling baik} [QS al-An'aam: 57], dan bahwa tidak ada yang lebih adil daripada perintah-Nya dan lebih baik daripada keputusan-Nya, dan bahwa legislasi adalah hak mutlak-Nya. Dalil-dalil tentang tauhid hukum dan perundang-undangan itu cukup banyak.

asy-Syinqiti berkata: "Menyekutukan Allah dalam hal hukum itu sama dengan menyekutukan Allah dalam hal ibadah, kalam-Nya, "Dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan" [QS al-Kahfi: 26]. Dalam Qiro`ah riwayat Ibnu Amir dibaca (wala tusyrik fi hukmihi ahada [dan janganlah engkau menyekutukan-Nya dalam menetapkan keputusan - pent] dengan bentuk larangan; dan kalam-Nya tentang menyekutukan-Nya dalam peribadahan: "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Rabbnya" [QS al-Kahfi: 110], maka dua perkara ini hakikatnya adalah sama sebagaimana akan dijelaskan nanti insya Allah." (Adhwa al-Bayan)
Beliau berkata lagi: "Apa yang dikandung dalam ayat ini tentang keputusan itu hanya milik Allah saja tiada sekutu bagi-Nya berdasarkan dua Qiro`ah itu, dalam ayat-ayat lain dijelaskan secara terperinci", kemudian beliau menyebutkan kalam-Nya ﷻ, "Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia

tidak mengetahui” [QS Yusuf: 40] dan kalam-Nya: “Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin [QS al-Maidah: 50], serta kalam-Nya: “Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci?” [QS al-An’aam: 114].

Kemudian beliau berkata: “Dipahami dari ayat-ayat ini.... bahwa siapa pun yang mengikuti keputusan para pembuat syariat selain dari syariat Allah mereka itu di vonis musyrik. Mafhum ayat-ayat ini diterangkan dengan gamblang pada ayat-ayat lain; seperti kalam-Nya tentang mengikuti syariat setan yang membolehkan memakan bangkai dengan alasan bahwa bangkai itu adalah hakikatnya sembelihan Allah. kalam-Nya, “Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya Syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik ” [QS al-An’aam: 121]. Di ayat ini Ia menyatakan bahwa mereka menjadi musyrik karena mentaati setan. Menyekutukan-Nya dalam ketaatan, dan mengikuti syariat yang menyelisihi syariat Allah ﷻ adalah maksud dari peribadatan kepada setan dalam kalam-Nya: “Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah Syaitan? Sesungguhnya Syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus” [QS Yasin: 60-61}.

Kemudian katanya: “Oleh karena itu Allah menyebut orang-orang yang ditaati dalam kemaksiatan yang dibuat indah baginya itu; disebutnya syurakaa` dalam kalam-Nya, “Dan demikianlah syurakaa` mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan” [QS al-An’aam 137]. Nabi ﷺ telah menerangkan masalah ini kepada Adi bin Hatim رضي الله عنه ketika ia menanyakan maksud dari kalam Allah ﷻ, “Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb selain Allah” [QS at-Taubah: 31]. Maka Nabi menerangkan bahwa mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, dan keputusan itu diikuti oleh pengikutnya, itulah maksud mereka menjadikan rahib-rahib itu sebagai Rabb selain Allah. Dalil yang paling jelas dalam persoalan ini adalah keterangan Allah bahwa Ia terheran-heran dengan orang-orang yang mengklaim dirinya beriman padahal dirinya ingin berhukum dengan selain syariat Allah. Hal itu lantaran klaim mereka beriman sedangkan masih ingin berhukum kepada Thaghut adalah jelas-jelas dusta sehingga menimbulkan keheranan; diterangkan dalam kalam-Nya, “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada Thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. Dan Syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya” [QS an-Nisaa: 60]. Dengan nash-nash samawi yang telah kami sebutkan itu maka jelaslah sejelas-jelasnya bahwa orang yang mengikuti undang-undang positif yang diciptakan oleh setan melalu lisan para walinya yang menyelisihi syariat Allah melalui lisan para Rasul-Nya ﷺ tidak diragukan lagi kekafiran dan kemusyrikan nya kecuali bagi orang yang dihapus bashirahnya dan dibutakan penglihatannya dari cahaya wahyu, seperti orang-orang itu.” [Adwa al-Bayan].

Jika kita mentadaburi kalam-Nya, “Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (al-Quran) kepadamu dengan terperinci?” [QS al-An’aam 114] maka kita akan menemukan banyak faidah. asy-Syinqiti berkata: “Sebagian ahli ilmu menyebutkan bahwa kafir Quraisy meminta Nabi ﷺ untuk merundingkan persoalan mereka kepada salah seorang penyihir, sebagaimana kebiasaan orang Arab pada waktu itu jika mereka berselisih dan bertikai maka mereka meminta keputusan kepada penyihir, kita berlindung kepada Allah”. Maka Allah menurunkan ayat tadi dan memerintahkan Nabi ﷺ mengingkari dengan keras siapa pun yang mencari pemberi keputusan selain daripada pencipta langit dan bumi sedangkan Dialah Maha Pemberi Keputusan yang Mahaadil lagi Maha Mengetahui.” (al-‘Adzbun Namir).

Juga ada beberapa ayat yang serupa dengan ayat tersebut di atas dalam surah al-An’aam, kalam-Nya, “Katakanlah: “Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak memberi makan?” Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik” [QS al-An’aam: 14]. Dan kalam-Nya: “Katakanlah: “Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudaratan nya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Rabb mu lah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan” [QS al-An’aam: 164]. Allah juga berfirman dalam surah al-A’raaf, “Patutkah aku mencari Rabb untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat” [QS al-A’raaf: 140].

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: “Rela Allah sebagai Rabbnya itu maknanya adalah ia tidak menjadikan selain-Nya sebagai Rabb, merasa tenang dengan perlakuannya dan menyandarkan kepadanya seluruh kebutuhannya, Allah ﷻ berfirman: {Katakanlah: “Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu [QS al-An’aam 164]. Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: “Tuan dan illah, maksudnya bagaimana aku menjadikan selain-Nya sebagai Rabb sedangkan Ia adalah Rabb segala sesuatu? Allah berfirman pada awal surah: “Katakanlah: “Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi?” [QS al-An’aam: 14], yakni sesembahan, penolong, pembela, dan tempat bersandar.Ini adalah termasuk dari muwalah yang mengandung makna cinta dan ketaatan. Ia kembali berfirman pada pertengahan surah: “Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci?” [QS al-An’aam: 114], yakni: patutkah aku mencari hakim selain Allah untuk berunding kepadanya agar ia memutuskan perselisihan diantara aku dan kamu?.... Dan jika engkau perhatikan tiga ayat ini dengan teliti niscaya engkau menyimpulkan bahwa itulah hakikat rida Allah sebagai Rabb, islam sebagai agama, dan Muhammad ﷺ sebagai Rasul. Engkau akan melihat hadits-hadits ternyata menerangkan tiga hal itu dan bersumber darinya. Betapa banyak manusia yang rela Allah sebagai Rabb dan tidak menginginkan Rabb selain-Nya

namun ia tidak rela hanya Ia lah penolong dan pembelanya dengan berwali kepada selain-Nya, mengira bahwa mereka itu akan mendekatkannya kepada Allah dan berwali kepada mereka itu layaknya berwali kepada orang-orang yang dekat dengan raja. Ini justru syirik itu sendiri. Tauhid adalah tidak menjadikan selain-Nya sebagai wali. Quran penuh dengan penyifatan orang-orang musyrik sebagai orang-orang yang menjadikan selain-Nya sebagai wali. Betapa banyak orang yang menjadikan selain-Nya sebagai pemutus perkara, meminta solusi perselisihan kepadanya lalu rela dengan putusannya. Tiga maqam ini adalah rukun-rukun tauhid; tidak mengangkat selain-Nya sebagai Rabb, sesembahan, maupun hakam." [Madarij as-Salikin]

Maka barangsiapa mengambil selain Allah itu sebagai hakam ia di vonis sebagai musyrik yang beriman kepada thaghut dan menyembahnya, layaknya orang yang mengangkat selain-Nya sebagai Rabb maupun sesembahan.

Juga yang menguatkan hal ini adalah bahwa Allah memvonis siapa pun yang menjadikan selain-Nya sebagai pembuat syariat maka ia telah mengangkatnya menjadi sekutu Allah, tidak ada bedanya dengan orang yang menjadikan selain-Nya sebagai sekutu-Nya dalam doa dan syafaat. Allah berfirman: "Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat beserta mu pemberi syafa´at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputus lah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)" [QS al-An'aam 94]. Allah kembali berfirman: "Katakanlah: "Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya? Sebenarnya orang-orang yang zalim itu sebahagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebahagian yang lain, melainkan tipuan belaka" [QS Faathir: 40]. Dan kalam-Nya: "Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih" [QS asy-Syuura: 21]. Dan Allah berfirman: "Demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya." [QS al-An'am: 137].

Juga, Allah menjadikan tauhid hukum dan tasyri' sebagai hujjah atas orang yang tidak mentauhidkan-Nya dalam ibadah dan sembelihannya, sebagaimana Ia juga jadikan tauhid rububiyah dan asma wa sifat hujjah atas orang yang menolak tauhid uluhiyah. Allah ﷻ berfirman: "Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya.Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" [QS Yusuf: 39-40]. Allah juga berfirman: "Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah? Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya" Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat? Mereka menjawab: "(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian" Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Rabb Semesta Alam (yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku. Dan Rabbku, Dialah memberi makan dan minum kepadaku. Apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku. Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat" (Ibrahim berdoa): "Ya Rabbku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh" [QS asy-Syu'araa 69-83].

Allah memandang sama antara yang menyembah pendeta dan rahib dan menjadikan mereka sekutu dalam tasyri', dan yang menyembah Isa alaihis salam dengan menjadikannya sekutu dalam dzat ilahiyyah. Allah berfirman: "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." [QS at-Taubah: 31]

Ketika salah satu sahabat memilih "Abul Hakam" sebagai kun-yahnya, Rasulullah ﷺ melarangnya dan bersabda: "Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Keputusan (al-Hakam) dan kepada-Nya lah semua keputusan". (HR Abu Dawud dan Nasai dari Abi Syuraih).

Adapun orang yang tunduk pada keputusan dan undang-undang Thaghut seperti para pemilih dalam pemilu demokrasi yang berhukum pada peradilan undang-undang positif, maka mereka sejatinya beriman kepada Thaghut, mengibadahinya, dan akhirnya keluar dari pokok islam dan intinya yaitu persaksian bahwa tiada illah kecuali Allah dan tiada yang berhak disembah dan ditaati kecuali Allah serta tunduk sepenuhnya kepada Allah. Siapa saja yang masih menganggap mereka itu orang-orang muslim, muwahid yang menjauhi Thaghut lagi mengkafirinya, maka teliti lagi keislamannya sebelum kuburnya digali (mati).

Wahai Rabb kami, tuangkanlah kesabaran ke dalam hati kami, matikanlah kami dalam keadaan muslim, dan pertemukanlah kami dengan orang-orang shalih.

Allah azza wa jalla berfirman:

{Dan berpegang teguhlah kalian kepada tali (agama) Allah secara berjama'ah dan janganlah kalian bercerai berai}

[QS. Ali Imran: 103]

Perintah Untuk Bersabar Pada Apa-apa Yang Dibenci Dalam Jama'ah Muslimin

Dari Ibnu Abbas ra berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Siapa yang membenci sesuatu dari pemimpinnya, hendaknya bersabar karena sesungguhnya tidak ada seorangpun yang keluar dari (ketaatan) kepada pemerintah walaupun sejengkal kemudian mati melainkan mati dalam keadaan mati jahiliah." [HR. Bukhari & Muslim]

Kokohnya Ikatan Jama'ah Kaum Muslimin Dengan Adanya Imam

Rasulullah ﷺ bersabda, "Berpegang teguhlah pada jama'ah kaum muslimin dan imam mereka." Berkata Hudzaifah bin Yaman ra, "Bagaimana jika waktu itu tiada jama'ah pun imam?" "Maka pisahkanlah dirimu dari semua golongan-golongan itu (golongan yang tidak ada imam dan tidak berjama'ah). Kau harus memisahkan diri meskipun kau makan akar pohon sampai ajal menjemputmu sedang keadaanmu tetap seperti itu." [HR. Bukhari & Muslim]

Anjuran Komitmen Pada Jama'ah Kaum Muslimin

Rasulullah ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian berjama'ah dan jangan bercerai berai, karena setan bersama yang sendiri dan dengan dua orang lebih jauh. Barang siapa ingin masuk ke dalam surga maka hendaklah komitmen kepada jama'ah". [HR. at-Tirmidzi]



Balasan di Akhirat Bagi Yang Memecah Belah Jama'ah

Dari Ibnu Umar ra berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa melepaskan tangan dari ketaatan, dia akan bertemu Allah pada hari kiamat dengan tidak memiliki hujjah (argumen). Dan barangsiapa mati, sedangkan di lehernya tidak ada baiat, dia mati dengan keadaan kematian jahiliyah." [HR. Muslim]

Balasan di Dunia Bagi Yang Menginginkan Perpecahan Jama'ah Kaum Muslimin

Dari 'Arfajah ra, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Akan terjadi musibah demi musibah. Maka barangsiapa ingin mencerai-beraikan umat ini, saat mereka bersatu, maka tebaslah dia dengan pedang, siapapun dia." [HR. Muslim]

Peringatan Keras Bagi Yang Meninggalkan Jama'ah Serta Bahaya Berperang di Bawah Panji Jahiliyyah

"Siapa yang keluar dari ketaatan dan memecah-belah jama'ah lalu mati, dia mati jahiliyyah. Siapa yang terbunuh di bawah panji jahiliyyah, marah dan berperang demi kelompok, dia bukan bagian dari umatku. Siapa saja dari umatku yang keluar untuk memerangi umatku, memerangi orang baik dan jahatnya, pun tidak takut akan akibat perbuatannya atas orang Mukminnya dan tidak memenuhi perjanjiannya, dia bukanlah bagian dari golonganku." [HR. Muslim]

JALAN KEMENANGAN

Syaikh Abu Hamzah Al-Muhajir ؒ

BAGIAN- 2



Ketiga: Mendengar, Taat dan Melaksanakan perintah Allah.

Allah ﷻ berfirman, "Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami taati." (al-Maidah: 7). Dari Ubadah ؓ berkata, "Kami berbaiat kepada Nabi ﷺ untuk mendengar dan taat baik dalam keadaan giat maupun malas, dalam keadaan susah maupun mudah, tidak mementingkan diri sendiri, dan tidak menentang kepemimpinan yang berhak kecuali engkau melihat kekufuran nyata yang engkau mempunyai bukti di sisi Allah." Dalam satu riwayat: "(Kami berbaiat) untuk mendengar dan taat dalam keadaan senang maupun malas." Nabi juga bersabda, "Dengar dan taatilah, walaupun yang memerintah kalian adalah hamba sahaya (selama) dia memimpin kalian dengan kitab Allah."

Di dalam Fatḥul Bari, al-Hafizh Ibnu Hajar membuat bab hadits-hadits ini dengan judul "Perintah Mentaati Setiap Pemimpin Sekalipun Bukan Imam".

Nabi ﷺ bersabda, "Aku memerintahkan kalian untuk mengerjakan lima hal yang Allah perintahkan padaku, jamaah (bersatu), mendengar dan taat, hijrah, dan jihad."

Yang ingin saya tekankan di sini adalah kejujuran dalam mendengar dan mentaati serta kesungguhan dalam melaksanakan perintah-perintah Allah ﷻ dalam kondisi susah dan berat, karena melaksanakan ketaatan yang disukai itu adalah mudah dengan pertolongan Allah.

Kami juga sering memperingatkan agar tidak bermaksiat dalam peperangan, karena sungguh kami telah berkali-kali merasakan dampak buruknya, lagipula hal itu juga menjadi sebab datangnya berbagai kecelakaan.

Inilah Rasulullah ﷺ pada Perang Uhud telah menentukan posisi tiap regu dan meletakkan regu pemanah di tempat yang mereka bisa melindungi bagian belakang pasukan dari serangan dadakan musuh, lalu dengan jelas beliau bersabda kepada mereka, "Jagalah bagian belakang kita, jika kalian melihat kami terbunuh janganlah (turun) menolong kami, sedangkan jika kalian melihat kami mendapatkan ghanimah, janganlah mengikuti kami." Namun regu pemanah itu tidak memperhatikan nasehat Rasulullah ﷺ, dan hasilnya adalah kaum muslimin menelan pahitnya kekalahan dan banyaknya korban lantaran maksiat sekelompok regu sekalipun telah diperingati dan dinasehati oleh komandannya.

Kisah di atas menunjukkan bahwa kemaksiatan militer dampaknya amat cepat. Ijtihad apapun yang ditempuh seorang prajurit namun menyelisihi ijtihad komandannya sekalipun nampaknya baik, itu adalah kesalahan besar dan membuka pintu keburukan. Karena seorang prajurit beribadah kepada Allah dengan taat pada amirnya selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat secara syar'i.

Ijtihad pergerakan militer adalah murni hak amir, tidak diperkenankan menyelisihinya kecuali karena hendak menasehatinya. Kaidah menyebutkan, "Sesungguhnya pendapat imam atau amir itu tidak boleh ditentang dengan pendapat individual seorang muslim."

Wahai hamba-hamba Allah, perhatikan nikmat mendengar dan taat dalam keadaan susah dan sempit. Inilah Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum muslimin yang terluka di Perang Uhud untuk segera bergerak setelah beliau mengetahui Abu Sufyan hendak menghabisi sisa pasukan Islam. Mereka segera melaksanakan perintah ini demi ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sekalipun luka dan kesakitan yang diderita mereka. Allah ﷻ berfirman, "(Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan diantara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar." (Ali 'Imran: 172).

Persis seperti inilah kondisi mereka sekembalinya dari Perang Ahzab. Ketika mereka bersiap-siap untuk beristirahat setelah lepas dari pengepungan, merasa gembira dengan rasa aman yang didapat, dan belumlah debu-debu sisa pengepungan panjang itu surut, tiba-tiba turun perintah untuk segera ber-

siap-siap bertempur lagi dengan cepat: "Janganlah seorangpun shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah."

Maka mereka sambut perintah Allah dan Rasul-Nya, dan sungguh mereka telah jujur kepada Allah dan Rasul-nya, sehingga kemenangan pun diperoleh lantaran kejujuran mereka dalam mendengar dan mentaati serta bersungguh-sungguh melaksanakan perintah Allah.

Dari Abu Hurairah ﷺ sebagaimana dalam Shahih Muslim, Rasulullah bersabda, "Siapa yang taat padaku, berarti telah taat pada Allah. Siapa yang bermaksiat padaku, berarti telah bermaksiat pada Allah. Siapa yang taat pada pemimpin yang aku tunjuk, berarti taat padaku, dan siapa yang membangkang padanya, berarti membangkang padaku."

Adapun hal-hal yang membantu untuk mendengar dan taat pada pemimpin di antaranya;

Pertama: Berbaik sangka pada pemimpin.

Allah ﷻ berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka adalah dosa." (al-Hujurat: 12).

Jika berbaik sangka terhadap kaum muslimin secara umum saja wajib, maka terhadap pemimpin adalah lebih wajib. Tidak ada yang lebih membahayakan jihad daripada berburuk sangka terhadap amir. Betapa tidak, berburuk sangka adalah omongan paling dusta. Nabi ﷺ bersabda, "Jauhilah berprasangka, karena sungguh prasangka adalah perkataan paling dusta."

Penulis kitab Faidhul Qadir berkata, "Barangsiapa berburuk sangka terhadap orang yang tidak layak disangka buruk, perbuatannya itu menunjukkan tidak adanya istiqamah dalam dirinya, sebagaimana dikatakan, 'Jika perbuatan seseorang itu buruk, buruk pula prasangkanya.'"

Kedua: Menghormati pemimpin

Di dalam al-Musnad, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dari Mu'adz berkata, "Rasulullah memerintahkan lima hal kepada kami, siapa yang mengerjakan sebagiannya maka Allah akan menjaminnya, yaitu siapa yang menengok orang sakit, mengiringi pemakaman jenazah, keluar untuk berperang, menemui pemimpinnya untuk menegur dan menghormatinya, atau duduk diam di rumahnya agar orang selamat dari gangguannya dan dia selamat dari gangguan manusia."

Menegur dan menghormati amir adalah dengan mematuhi dan membantunya, menyebutkan kebaikan-kebaikan dan budi pekertinya, bersegera untuk menuruti perintah dan larangannya, dan menasehatinya dengan sembunyi-sembunyi. Dalam Fathul Bari, Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil, "Menasehati para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka melaksanakan tanggung jawabnya, memperingatkan mereka ketika lalai, meluruskan kekeliruan mereka, menyepakati pendapat mereka, dan menjinakkan hati yang membenci mereka."

Keempat: Sabar dan teguh.

Allah ﷻ berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (Ali 'Imran: 200). Karena jalan ini adalah jalan panjang yang membutuhkan bekal, jalan yang susah dan melelahkan, dan penuh dengan aral melintang, maka kesabaran dan keteguhan adalah keniscayaan. Juga karena jihad adalah ibadah yang Allah wajibkan kepada kita, maka kita harus melaksanakannya meski ujian bertumpuk dan kebosanan menyelinap, meski kebatilan semakin menjadi-jadi dan penolong semakin sedikit, harus tetap melangkah.

Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Abu Ubaidah bin Al-Jarraḥ mengirim surat kepada Umar bin Khattab menyebutkan banyaknya jumlah Romawi dan hal-hal yang dikhawatirkan. Umar membalas suratnya dengan menulis, "Amma ba'du, sesulit apapun keadaan yang menimpa seorang hamba mukmin niscaya Allah akan menjadikan kelapangan setelahnya. Sungguh satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Karena Allah berfirman dalam Kitab-Nya, "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."

Allah ﷻ berfirman, "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (al-Baqarah: 155). Abu Ja'far At-Thabari berkata, "Ini pemberitahuan Allah ﷻ kepada para pengikut Rasulullah ﷺ bahwa Dia akan menguji mereka dengan perkara-perkara berat agar diketahui siapa yang benar-benar mengikuti Rasul dari orang-orang yang surut kebelakang."

Namun, kesabaran hanya akan membuahkan kebaikan. Allah berfirman, "Jika kalian bersabar, maka (kesabaran) itu adalah baik bagi orang-orang yang bersabar." (an-Nahl: 126). Maka memohonlah pertolongan kepada Allah dan ucapkanlah seperti mujahidin pendahulu kalian: "Dan tatkala mereka keluar (menghadapi) Jalut dan tentaranya, mereka berkata, wahai Rabb kami, limpahkanlah kesabaran pada kami, teguhkanlah pijakan kami, dan tolonglah kami melawan orang-orang kafir." (al-Baqarah: 250), juga seperti ucapan para muwahid yang teruji: "Wahai Rabb kami, limpahkanlah kesabaran pada kami dan wafatkanlah kami sebagai orang-orang Islam." (al-A'raf: 126). Dengan kata-kata itu, mereka menjadi para syuhada berbahagia setelah sebelumnya mereka hanyalah para penyihir kafir.

Ketahuilah, sebagaimana Nabi yang jujur lagi terpercaya, sebaik-baik nabi yang menyampaikan dari Rabb semesta alam bersabda ﷺ, "Kalau saja sekelompok umat berkumpul untuk memberikan suatu manfaat padamu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu, dan jika mereka berkumpul untuk menimpakan marabahaya padamu, mereka tidak menimpakan marabahaya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu." Beliau ﷺ juga bersabda, "Ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan setelah kesulitan itu ada kemudahan."

Yang ingin saya fokuskan disini, sebagaimana telah terbukti berdasarkan pengalaman bahwa pengaruhnya amatlah besar, yaitu keteguhan pemimpin, khususnya di medan tempur ketika berjibaku dengan musuh. Diriwayatkan

di dalam Ash-Shahih; ada orang yang bertanya kepada Al-Barra ﷺ, "Wahai Abu 'Amarah, apakah kalian lari pada saat Perang Hunain?" Saya mendengar Al-Barra' berkata, "Adapun Rasulullah ﷺ tidaklah berpaling, ketika itu Abu Sufyan bin Al-Harits menahan tali kekang baghlun-nya (persilangan antara kuda dan keledai), maka tatkala orang-orang musyrik mengelilinginya, beliau turun dan berseru, "Sayalah nabi yang tidak berdusta, sayalah putera Abdul Mutthalib." Hadits ini mengandung beberapa faedah agung, sebagai petunjuk jalan:

Renungan Pertama: Sejak dulu, tempat para pemimpin adalah bumi berkecamuknya pertempuran, bukan malah menjauhinya, apalagi berpindah-pindah tempat dengan alasan bahwa dia adalah figur yang harus dijaga demi keberlangsungan dakwah. Paling minimal yang kami inginkan dari ikhwah kami adalah hendaknya pemimpin wilayah tetap berada di sekitar wilayahnya, pemimpin sektor tetap membersaamai sektornya, dan pemimpin batalyon atau detasemen tetap membersamai tentaranya. Jika tidak mampu melakukannya, maka dia tidak berhak memimpin sekalipun layak. Singa itu tidak berburu di luar hutan kecuali jika ingin memunguti sisa-sisa buruan lainnya.

Renungan Kedua: Perkataan "menahan tali kekang baghlun", mengandung bahwa keteguhan seorang pemimpin itu harus nampak dan terwujud dalam sikapnya. Inilah Rasulullah ﷺ pada kondisi yang berbahaya ini malah menunggang baghlun yang lambat jalannya.

Ibnu Katsir ~ berkata, "Inilah betul-betul puncak keberanian, bahwa beliau pada hari yang seperti itu, dalam kecamuk perang, dan pasukannya kacau-balau, beliau malah mengendarai baghal yang tidak bisa berlari cepat apalagi digunakan untuk menyerbu dan melarikan diri. Meskipun demikian, beliau masih juga memacunya sampai menghadapi pasukan musuh, dan meneriakkan namanya sehingga yang tidak mengetahui menjadi mengerti, semoga shalawat dan salam terus-menerus tercurah padanya sampai Hari Kiamat."

Ibnu Batthal menyebutkan dari Al-Muhallab yang berkata, "Terkandung anjuran kepada imam untuk menunggang baghal ketika perang, karena akan menambah keteguhannya, juga agar tidak dikira bahwa dia telah bersiap-siap untuk kabur. Selain itu juga sebagai trik agar pengikutnya ikut muncul keteguhannya ketika melihat pemimpinnya terlihat teguh dan bertekad kuat."

Dalam perkataan ini ada faedah: selayaknya seorang amir tidak menaiki kendaraan yang lebih cepat dan lebih kuat dari kendaraan tentaranya. Namun selayaknya kendaraannya itu sama, atau lebih rendah dari kendaraan tentaranya, hal itu untuk meneguhkan tentaranya dan menjauhi syubhat khususnya jika kendaraannya itu bersumber dari harta jihad.

Renungan Ketiga: Beliau ﷺ mengenalkan dirinya dengan sabdanya: "Sayalah nabi yang tidak berdusta, sayalah putra Abdul Mutthalib." Ketika kondisi semakin genting dan pertempuran semakin menciutkan nyali sampai ada seseorang yang melewati saudaranya namun tidak menyadarinya lantaran genting dan kacau-balaunya keadaan, maka sudah seharusnya bagi beliau ﷺ memberitahu tentaranya dan siapa saja yang memiliki kecintaan padanya, bahwa beliau ada dan tidak lari. Beliau meneriakannya keras-keras, tidak mempedulikan tindakan preventif maupun kewaspadaan militer, karena ketika itu bukanlah waktu dan tempat untuk memperhatikan hal itu. Kondisi ketika itu menuntut pengorbanan jiwa dan keteguhan dalam kondisi terdesak.

Yang sangat mengherankan, sebagian komandan jihad ketika dalam kondisi genting, musuh menyerbu daerahnya, dan tentaranya banyak yang terbunuh, malah pergi bersembunyi. Bahkan tidak menghubungi seorangpun dari tentaranya, malah mungkin merubah namanya. Hal itu dengan alasan demi menjaga keberlangsungan kepemimpinan. Padahal sebenarnya dia telah menyia-nyiakan dirinya sendiri dan ikhwannya. Jika saja ia tetap teguh bersama tentaranya, menyatukan mereka, menampakkan kesabaran dan keteguhan, dan balik menggempur musuh, niscaya hal itu justru malah bisa menyelamatkan dirinya sendiri dan ikhwannya, bukan malah menyia-nyiakan dirinya dan orang-orang yang dipimpinnya.

Renungan Keempat: Nabi ﷺ bersabda sebagaimana diriwayatkan di dalam Shahih Muslim, "Wahai Abbas, serulah Ashab as-Samurah(kaum anshar yang ikut dalam Baiat Ridwan)." Maka Abbas pun berkata –dia seorang yang bersuara keras— "Maka aku pun berteriak sekeras-kerasnya, 'Dimana Ashab as-Samurah?'" Abbas melanjutkan, "Demi Allah, sungguh respon mereka ketika mendengar suaraku seperti respon sapi terhadap anaknya. Mereka berseru, 'Kami penuhi panggilanmu, kami penuhi panggilanmu!" Ibnu Ishaq menambahkan, "Ketika itu ada lelaki yang segera menghela untanya namun tidak mampu, maka segera dibuangnya baju besinya, hanya mengambil pedang dan perisainya, lalu segera menuju seruan Abbas."

Imam ath-Thabari meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Abbas, "Serulah wahai kaum Anshar, wahai kaum Muhajirin." Lalu Abbas memanggil satu persatu seluruh suku-suku Anshar. Kemudian beliau ﷺ bersabda lagi, "Serulah para penghafal surat al-Baqarah." Abbas berkata, "Maka orang-orang datang berbaris laksana satu leher." Dalam Shahih Muslim disebutkan, kemudian seruan itu ditujukan pada Bani al-Harits bin al-Khazraj saja. Di sini ada renungan penting dan faedah Rabbani agung, yaitu tindakan Rasulullah ﷺ ketika orang-orang terpukul mundur dan barisan terpecah-belah, hingga hanya 12 orang saja yang tersisa bersama beliau, dalam banyak riwayat disebutkan 80 orang. Para kesatria dari kaum muslimin dan para pahlawan pertempuran yang tak tertandingi pun ikut terpukul mundur, padahal di tengah-tengah mereka ada pahlawan perang terbaik yaitu Salamah bin al-Akwa'. Bahkan sebaik-baik hamba Allah, yaitu orang-orang yang hadir dalam Baiat Ridwan dan yang lainnya juga ikut porak-poranda.

Ketika itu pemegang kepemimpinan tidaklah berputus asa, tidak pupus harapan, apalagi membuang senjata dan lari dari medan tempur, mustahil Rasulullah ﷺ bertindak demikian. Beliau ﷺ tetap teguh, lalu kemudian memanggil para sahabat sesuai dengan sifat-sifat mereka. Beliau memulai dengan orang-orang yang imannya mantap, para prajurit yang ikhlas dan hamba-hamba Rabbani, yaitu orang-orang yang hadir dalam Baiat Ridwan. Kemudian beliau menyeru Ahlul Qur'an dan para penghafal Kitabullah khususnya pokok Kitabullah, maka diserulah para penghafal surat al-Baqarah. Tatkala mereka telah berkumpul di sekelilingnya, beliau mulai mengobarkan sentimen kesukuan dalam jiwa-jiwa mukmin. Beliau menyeru seluruh kabilah Anshar satu demi satu, dan memanggil nama-namanya, sehingga yang hatinya terbersit hendak ka-

bur akan merasa malu dengan aib, sekalipun diantara mereka ada orang-orang yang hadir dalam Baiat Ridwan dan para penghafal surat al-Baqarah. Dengan demikian, beliau memulai dengan menyeru orang-orang khusus yang terpilih, lalu diikuti yang lainnya.

Sebuah renungan penting, yaitu meskipun dosa lari dari medan tempur adalah amat berbahaya dan pelakunya dihitung sebagai pelaku kriminal karena telah melakukan dosa besar membinasakan yang dikhawatirkan pelakunya tidak mendapatkan taubat, beliau ﷺ tidak mencela, mencaci, maupun menjelek-jelekkan mereka yang lari pontang-panting itu, akan tetapi sebaliknya, beliau menyeru mereka dengan kebesaran nama kabilahnya setelah mengingatkan akan jihad dan tauhid mereka.

Di sini juga ada satu faedah, yaitu hendaknya seorang amir ketika menghadapi kesulitan untuk segera meminta bantuan –setelah berlindung kepada Allah– kepada para mujahidin senior, lalu kepada putra-putra kabilah pendukung. Kemudian jangan sekali-kali dia mencela seorangpun dari mereka. Demikian juga hendaknya dia memanggil siapa saja yang telah meninggalkan jihad dan mengingatkannya akan jihadnya di jalan Allah, lalu mengembalikannya ke dalam barisan saudara-saudaranya. Karena meninggalkan jihad berarti keuntungan bagi setan dan golongannya, dan kerugian bagi jihad dan prajuritnya. Seorang yang berakal tidak akan membiarkan hal itu.


Bergabung dengan Khilafah

Renungan Kelima: Sedangkan tentang orang yang lari dari medan Perang Hunain, di dalam Shahih Muslim disebutkan, Ummu Sulaim mempersenjatai dirinya dengan belati pada Perang Hunain, kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, apa aku bunuh saja orang-orang ath-thulaqaa` (bebas) yang lari itu? Mereka telah meninggalkanmu!" Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Wahai Ummu Sulaim, sungguh Allah telah mencukupkan dan mengaruniai kebaikan." Sedangkan al-Bukhari menyebutkan ada 10 ribu personel bersama Nabi termasuk ath-thulaqaa` itu, dan mereka lari pontang-panting. Mengenai ath-thulaqaa`, Imam an-Nawawi ~ berkata, "Mereka adalah penduduk Makkah yang masuk Islam pada Hari Penaklukan. Dinamakan demikian lantaran Nabi ﷺ memberikan toleransi dan membebaskan mereka, sehingga Islam mereka masih lemah. Oleh karena itu, Ummu Sulaim meyakini mereka adalah orang-orang munafik yang berhak dibunuh lantaran kabur dari medan perang."

Dari penjelasan di atas, nampak jelas bahwa yang pertama kali kabur pontang-panting pada Perang Hunain adalah orang-orang ath-thulaqaa` itu sehingga menggoyahkan barisan kaum muslimin dan menyelipkan ketakutan di hati para pemberani yang ikhlas. Hingga terjadilah apa yang terjadi.

Ada pertanyaan yang mendorongku menyebutkan renungan ini, yaitu: Apakah Rasulullah ﷺ salah –sedangkan beliau mustahil salah– ketika menyertakan ath-thulaqaa` dalam Perang Hunain sedangkan mereka baru saja masuk Islam? Islam mereka masih lemah, sebagaimana telah disebutkan, dan Rasulullah belum memberikan daurah (pelatihan) tauhid untuk mereka. Yang menguatkan bahwa mereka baru sedikit mengenal tauhid adalah sebagaimana disebutkan dalam Sunan at-Tirmidzi bahwa Rasulullah ﷺ, ketika keluar menuju Hunain melewati satu pohon milik kaum musyrikin yang disebut dengan Dzatu Anwath, tempat mereka dahulu menggantungkan senjata. Maka orang-orang ath-thulaqaa` itu berkata, "Wahai Rasulullah, buatkanlah Dzatu Anwath untuk kami sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath." Maka Nabi ﷺ pun bersabda, "Maha suci Allah! Ini persis seperti kata-kata kaum Musa kepada Musa, 'Jadikan untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan."

Saya katakan demikian karena sebagian orang yang berpenyakit hatinya mencela kita lantarannya banyaknya orang yang masuk ke dalam pasukan kita setelah deklarasi Daulah Islam, yang sebagiannya menyebabkan tergoyahnya ikhwah di beberapa tempat. Padahal kami tidak lebih daripada mencontoh Rasulullah ﷺ.

Bahkan Rasulullah ﷺ Tatkala Allah memberikan kemenangan kepada beliau, mencukupkannya dan mengaruniainya kebaikan, ketika beliau membagikan ghanimah, beliau memberikannya kepada orang-orang ath-thulaqaa` dan kaum Muhajirin, sedangkan orang-orang Anshar tidak diberi bagian sedikitpun sebagaimana disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dan lainnya, padahal mereka adalah pasukan inti. Ibnul Qoyyim ~ berkata, "Hikmahnya adalah untuk menampakkan bahwa pertolongan Allah pada Rasul-Nya itu bukan lantaran banyaknya kabilah yang masuk dalam Din-Nya, juga bukan lantaran mereka telah menghentikan perang."

Meskipun demikian, kami sampaikan kabar gembira kepada umat bahwa setelah deklarasi Daulah Islam tidak ada seorangpun amir yang bergabung dengan kita yang meletakkan senjatanya, alhamdulillah. Bahkan hingga kini mereka adalah para pahlawan di medan perang dan kesatria pertempuran. Mereka itu seperti para pendahulu mereka dalam kebaikan. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.



Menuju Malhamah Kubra di Dabiq

Tatkala kaum beriman diuji dengan penyakit hati dan kehadiran al-murjifun (para penyebar kabar bohong) di Madinah, ketika tidak tetap lagi penglihatan dan hati sampai naik menyesak hingga ke tenggorokan pada Perang Ahzab, lalu muncullah persangkaan terhadap Allah ﷻ dengan berbagai macam sangkaan. Sebagaimana diriwayatkan ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim dari Hasan al-Bashri ؒ, terkait penafsiran firman Allah ﷻ: “Dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka,”(al-Ahzab: 10), dia berkata, “Beragam purbasangka: orang-orang munafik menyangka bahwa Muhammad ﷺ dan para sahabat beliau akan dikalahkan, dan orang-orang beriman meyakini bahwa apa yang Allah ﷻ janjikan kepada mereka adalah benar, Dia akan memenangkannya atas seluruh agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.”

Kemudian Allah ﷻ berfirman, “Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, ‘Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya,”(al-Ahzab: 12). Sebagaimana dikeluarkan ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim dari Qatadah ؒ tentang penafsirannya, dia menjelaskan, “Segolongan manusia dari kalangan munafikin mengatakan: Muhammad menjanjikan kita penaklukan Persia dan Romawi, namun kita terkepung di sini, sampai-sampai salah seorang dari kita tidak bisa untuk menunaikan hajatnya, Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan hanya tipu daya.”

Sementara itu –di tengah dahsyatnya bencana dan penderitaan—kaum beriman mengetahui sesungguhnya pertolongan Allah ﷻ itu amat dekat. Sebagaimana diriwayatkan ath-Thabari dari Ibnu Abbas ؓ tentang penafsiran firman Allah ﷻ : “Dan tatkala orang-orang beriman melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, ‘Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.’ Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali keimanan dan ketundukan.”(al-Ahzab: 22), dia berkata, “Demikianlah sesungguhnya Allah berfirman kepada mereka di surat al-Baqarah, “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padalah belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang bersamanya, ‘Bilakah datangnya pertolongan Allah?’ Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat .”(al-Baqarah: 214). Kala cobaan mendera mereka, di saat mereka ribath di parit memantau golongan-golongan yang bersekutu, orang-orang beriman menakwilkan seperti itu, maka tidak menambah kepada mereka kecuali keimanan dan ketundukan.”

Orang-orang beriman mengingat-ingat ayat-ayat Allah ﷻ dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ di parit-parit mereka. Mereka menakwilkan semua kabar dan tanda-tanda terkait cobaan yang mendera mereka, lalu segala goncangan dan bencana tidak menjauhkan mereka dari merenungkan ayat-ayat Allah ﷻ dan hikmahnya. Bahkan jihad dan kerja keras mereka semakin membuat mereka bersabar atas cobaan, tunduk kepada ketentuan, serta membenarkan realisasi janji Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ untuk mereka. Sementara orang-orang munafik mengalami

keraguan dan menderita penyakit hati, sehingga mereka mengolok-olok dan menghujat janji Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, lalu orang-orang kafir dan para thaghut terperdaya oleh kekuatan dan keangkuhan mereka, karena mereka menyangka "yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah,"(Ali 'Imran: 154), bahwa (menurut sangkaan mereka, Penj.) Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana akan menelantarkan agama dan para wali-Nya, dan bahkan memenangkan musuh-musuh-Nya dan persatuan mereka, sehingga agama pun sepenuhnya milik selain-Nya selamanya. Sungguh Maha Tinggi Allah ﷻ dari persangkaan orang-orang jahiliyah dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Sesungguhnya Allah ﷻ meng-istidraj (membinasakan secara bertahap) mereka dengan cara yang tidak mereka ketahui. Mereka bersusah-payah mewujudkan makar Allah kepada mereka, dan akhir nasibnya, "mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai wawasan."(al-Hasyr: 2)

Dan dari itu, para hamba salib dan para penolong mereka (pasukan Turki dan Shahawat) memobilisasi pasukan di riif (pinggiran) Halab Utara sembari mengumumkan bahwa Dabiq merupakan target utama mereka. Mereka mengklaim, mengotori Dabiq dengan kaki dan panji-panji najis mereka, akan menjadi kemenangan moril besar atas Daulah Islam. Mereka mengira bahwa Junud Daulah tidak dapat membedakan antara Perang Dabiq Sughra (kecil) dengan Malhamah Dabiq Kubra (Peperangan Dabiq Dahsyat di akhir zaman). Oleh karenanya, apabila Daulah mundur dari Dabiq –semoga Allah ﷻ meneguhkan junud Khilafah di sana—maka tidaklah dikatakan sebagai pengemban panji al-'uqab (panji hitam) yang dimenangkan, karena kemudian junudnya meninggalkannya setelah mundur secara berkelompok-kelompok.

Para penyembah salib dan penolong mereka dari kalangan murtaddin tidak mengetahui bahwa Malhamah Dabiq Kubra didahului oleh peristiwa-peristiwa besar berupa tanda-tanda Kiamat kecil yang diketahui oleh orang-orang beriman yang ribath di parit-parit mereka. Peristiwa-peristiwa tersebut dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits-hadits fitnah akhir zaman, peperangan-peperangan besar, dan tanda-tanda Hari Kiamat.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ Rasulullah ﷺ, "Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga bangsa Romawi turun (ke medan perang) di A'maaq atau di Dabiq, sehingga sekelompok pasukan dari Madinah keluar menghadapi mereka, yang merupakan sebaik-baik penduduk bumi ketika itu. Dan tatkala mereka berhadapan, pasukan Romawi berkata, 'Biarkanlah kami memerangi orang-orang yang dahulu tertawan dari kami!' Kaum muslimin menjawab, 'Tidak, demi Allah, kami tidak akan membiarkan kalian memerangi saudara-saudara kami.' Maka terjadilah peperangan di antara mereka. Lalu ada sepertiga yang melarikan diri, dan Allah tidak mengampuni dosa mereka selamanya, dan sepertiga lagi terbunuh sebagai sebaik-baik syuhada di sisi Allah. Dan sepertiga lagi mendapatkan kemenangan, mereka tidak ditimpa fitnah untuk selamanya, kemudian mereka menaklukkan Konstantinopel. Dan ketika mereka sedang membagi-bagi harta ghanimah, dan mereka menggantungkan pedang mereka di pohon zaitun, tiba-tiba setan meneriaki mereka, 'Sesungguhnya al-Masih (Dajjal) telah menyerang keluarga kalian!' Mereka lantas berhamburan keluar, namun ternyata hal itu hanya kebohongan belaka. Ketika mereka mendatangi Syam, dia pun muncul. Dan ketika mereka sedang bersiap-siap untuk peperangan, sedang merapikan barisan, tiba-tiba datanglah waktu shalat, dan turunlah Nabi Isa bin Maryam, lalu dia mengimami mereka, tiba-tiba musuh Allah (Dajjal) melihatnya, seketika ia meleleh sebagaimana garam melarut di dalam air, meskipun seandainya dia membiarkannya maka dia akan meleleh sampai binasa. Akan tetapi Allah menginginkan dia membunuhnya dengan tangannya, lalu ia pun memperlihatkan kepada mereka darah Dajjal yang ada di ujung tombaknya."(HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Yasir bin Jabir, bahwasanya Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga harta warisan tidak dibagi dan harta ghanimah tidak membuat gembira." Kemudian dia berkata mengisyaratkan dengan tangannya seperti ini, dia menunjuk ke arah Syam, seraya berkata, "Musuh berkumpul untuk melawan umat Islam, dan umat Islam pun berkumpul untuk (menghadapi) mereka." Aku pun bertanya, "Romawi maksudmu?" Dia menjawab, "Ya, saat peperangan itu terjadi serangan dahsyat, lalu kaum muslimin mengirimkan sekelompok pasukan pencari mati, tidak akan kembali kecuali dalam keadaan menang. Mereka bertempur hingga malam hari, lalu masing-masing dari kedua kubu kembali, masing-masing tidaklah menang, dan sekelompok pasukan itu pun lenyap. Kaum muslimin mengirimkan sepasukan pencari mati, tidak akan kembali kecuali dalam keadaan menang. Mereka bertempur hingga malam hari, lalu masing-masing dari kedua kubu kembali, masing-masing tidaklah menang, dan sekelompok pasukan itu pun lenyap. lalu kaum muslimin mengirimkan sekelompok pasukan pencari mati lagi, tidak akan kembali kecuali dalam keadaan menang. Mereka bertempur hingga malam hari, lalu masing-masing dari kedua kubu kembali, masing-masing tidaklah menang, dan sekelompok pasukan muslim itu pun lenyap. Pada hari keempat, sisa-sisa kaum muslimin yang masih ada bergerak maju, lalu Allah menjadikan kekalahan atas musuh mereka. Peperangan dahsyat pun meletus –entah dia (baca:Ibnu Mas'ud) berkata, 'La yura mitsluha (tidak pernah terjadi peperangan ini sebelumnya).' Atau barangkali berkata, 'Lam yura mitsluha (seakan tidak ada peperangan seperti ini dimasa datang).' Sehingga burung terbang melintasi segala penjuru mereka, dan tidaklah melintasi mereka melainkan pasti tersungkur mati (karena bau busuk tumpukan mayat). Satu kabilah menghitung, tadinya mereka berjumlah seratus orang, tapi mereka hanya menjumpai satu orang saja. Lalu harta ghanimah mana yang bisa membuat gembira? Atau harta warisan mana yang dapat dibagikan? Saat mereka seperti itu, tiba-tiba mereka mendengar serangan yang lebih besar darinya, lalu ada orang berteriak yang mendatangi mereka, 'Sesungguhnya Dajjal telah menyerang keluarga kalian!' Lalu mereka membuang apa-apa yang ada di tangan mereka, kemudian pulang. Setelah itu mereka mengirim sepuluh kesatria berkuda ke depan. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya aku mengetahui nama-nama mereka, nama-nama bapak mereka, dan warna kuda mereka. Mereka adalah kesatria berkuda terbaik di muka bumi pada saat itu.' Atau: 'di antara tentara berkuda yang terbaik di atas bumi saat itu.'"(HR. Muslim)

Diriwayatkan dari 'Auf bin Malik ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Hitunglah enam perkara yang akan muncul menjelang Hari Kiamat. Kematianku, penaklukkan Baitul Maqdis, kematian yang menyerang kalian bagaikan penyakit yang menyerang kambing sehingga mati seketika, melimpahnya harta hingga ada orang yang diberi seratus dinar namun masih marah (merasa kurang), munculnya fitnah sehingga tidak satu pun rumah orang Arab kecuali akan dimasukinya, perjanjian antara kalian dengan Bani Ashfar (Eropa), lalu mereka mengkhianati perjanjian kemudian mengepung kalian di bawah delapan bendera (panji) perang yang setiap panji terdiri dari 12 ribu pasukan."(HR. Al-Bukhari)

Abu Dawud meriwayatkan dari Dzu Mikhmar ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalian akan berdamai dengan bangsa Romawi melalui sebuah perjanjian damai. Kalian akan berperang bersama mereka menyerang musuh di belakang kalian. Kalian akan mendapatkan kemenangan, ghanimah, dan keselamatan. Setelah itu kalian akan kembali pulang, sampai kalian singgah di suatu tempat tinggi yang subur lagi banyak tanamannya. Lalu ada seseorang laki-laki beragama Nashrani mengangkat salib, seraya berkata, 'Salib telah menang!' Maka marahlah salah seorang laki-laki dari kaum muslimin, hingga mematahkan kayu salibnya. Maka saat itulah orang-orang Romawi berkhianat dan berkumpul untuk sebuah peperangan."(HR. Ahmad, Ibnu Majah, Abu Dawud, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan dishahihkan oleh az-Dzahabi)



Pasukan Salib

Dalam lafazh milik Ibnu Hibban disebutkan, "Kalian akan berdamai dengan bangsa Romawi melalui perjanjian damai, sehingga kalian dan mereka memerangi musuh di belakang mereka. Kalian mendapatkan kemenangan, ghanimah, lalu kembali pulang sampai singgah di satu tempat tinggi yang subur lagi banyak tanamannya. Salah seorang dari bangsa Romawi berkata, 'Salib telah menang!' Lalu salah seorang dari kaum muslimin berkata, 'Bahkan Allah yang menang!' Kemudian seorang muslim menyerang salibnya, dan dia tidaklah jauh darinya, lalu dia mematahkan salibnya. Dan pasukan Romawi menyerang laki-laki yang mematahkan salib mereka, lalu menebas lehernya. Selanjutnya kaum muslimin segera meraih senjata mereka dan berperang. Allah memuliakan sekelompok kaum muslimin itu dengan kesyahidan. Bangsa Romawi kemudian berkata kepada raja mereka'kami akan bereskan bangsa arab untukmu' Maka mereka berkumpul untuk peperangan, lalu mengepung kalian di bawah 80 panji, di bawah tiap panji terdiri dari 12 ribu pasukan."

Di antara sejumlah peristiwa yang akan terjadi sebelum Malhamah Kubra di Dabiq: perjanjian antara kaum Muwahhidin-Mujahidin dengan orang-orang Nashrani-Romawi. Masing-masing dari kedua bangsa itu bertekad untuk memerangi musuh yang lainnya. Selepas mujahidin meraih kemenangan atas musuh di belakang mereka, kedua kelompok tiba di Dabiq dan di sekitarnya tempat tinggi yang subur lagi banyak tanamannya. Kemudian salah seorang dari bangsa Romawi mengangkat salibnya dan berseru dengan seruan-seruan agama Nashrani. Lantas salah seorang muwahhid yang cemburu karena Allah ﷻ mematahkan salibnya, lalu bangsa Romawi berkhianat, serta berhimpun untuk berperang dan datang dengan ribuan pasukan.

Di antara peristiwa lainnya lagi: sekelompok mujahidin menawan sekelompok pasukan Romawi. Kemudian mujahidin tidak menelantarkan saudara-saudara mereka yang ditawan atau –sebagaimana tertera dalam riwayat—siapa saja dari tawanan asal Romawi yang masuk ke dalam agama Islam.

Demikianlah peristiwa-peristiwa Malhamah Kubra di Dabiq; jihad dan kerja keras, pembunuhan dan peperangan, luka dan asa. Tiada yang dilakukan seorang muwahhid-mujahid selain bersabar dan yakin dalam aktivitas ribath dan bertempurnya, sampai kemudian Allah ﷻ memporak-porandakan persatuan musuh-musuh-Nya, mencerai-beraikan hati mereka, menjadikan wajah mereka saling berpaling, menciptakan permusuhan di antara mereka, membuat mereka saling memancung batang leher yang lainnya, "mudah-mudahan waktu tersebut dekat."

Adapun peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di daerah utara Syam ini –di Dabiq dan sekitarnya— tiada lain hanyalah satu dari tanda-tanda berbagai peperangan yang menjelang –insyaa Allah—yang memaksa kaum Salibis –cepat atau lambat—menerima syarat-syarat dari kelompok kaum muslimin. Setelah itu, dan diikuti dengan kemenangan, kaum Salibis melakukan pengkhianatan, lalu terjadilah Malhamah Kubra di Dabiq.

Hari ini, berbagai konflik lama terulang kembali di barisan musuh-musuh Allah ﷻ. kaum Salibis Barat berseteru dengan kaum Salibis Timur, juga para pembela mereka dari kalangan murtaddin pun bertikai. Orang-orang Turki berseteru dengan orang-orang Kurdi, Shahawat Turki berseteru dengan Shahawat Yordania, kaum Rafidhah berseteru dengan kaum Kurdi Irak, kaum Kurdi Barat bertikai dengan kaum Kurdi Timur, Syiah Nushairiyah bertikai dengan bangsa Kurdi Syam. "Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti,"(al-Hasyr: 14).

Fluktuasi pertempuran di Dabiq dan sekitarnya –Perang Dabiq Kecil—akan berujung pada Perang Dabiq Besar (Malhamah Kubra), secara pasti, setelah penakwilan "apa yang dijanjikan Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ terwujud, dari perjanjian antara kaum muslimin dan bangsa Romawi, lalu pengkhianatan Romawi terhadap mereka. Setelahnya, terjadi penaklukkan Konstantinopel (kemudian Roma).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Pernahkan kalian mendengar sebuah kota yang pada satu sisinya terdapat daratan dan pada sisi yang lain terdapat lautan?"para sahabat menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau melanjutkan, "Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga kota itu diperangi oleh 70 ribu orang dari (keturunan) Bani Ishaq (sebagian lainnya berkata: yang diketahui dan dikenal adalah 'keturunan dari Bani Ismail'). Jika mereka telah mendatanginya, mereka turun ke medan perang, akan tetapi mereka tidak memerangi dengan menggunakan senjata pedang ataupun panah. Mereka hanya mengucapkan, 'La Ilaha Illallah, Allahu Akbar!' Lalu salah satu sisinya dapat ditaklukkan –Tsaur berkata, 'Yang aku tahu beliau hanya menyebut: yang terdapat lautan.'— kemudian mereka mengucapkan untuk kedua kalinya, 'La Ilaha Illallah, Allahu Akbar!' Lalu satu sisi yang lainnya pun dapat ditaklukkan. Kemudian untuk ketiga kalinya mereka mengucapkan, 'La Ilaha Illallah, Allahu Akbar!' Lalu dibukakanlah benteng pertahanan mereka, sehingga mereka dapat memasukinya, dan mengambil harta ghanimahnya. Dan ketika mereka sedang membagi-bagikan harta ghanimah, tiba-tiba ada orang berteriak mendatangi mereka, 'Sesungguhnya Dajjal telah muncul! Lalu mereka meninggalkan segala sesuatu yang ada dan kembali pulang (ke negeri mereka)."(HR. Muslim)

Semoga Allah ﷻ menjadikannya berada di tangan para mujahidin Khilafah, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Abu Mush'ab az-Zarqawi رحمه الله "Kami berjihad di sini, sedangkan mata kami tertuju pada al-Quds. Kami berperang di sini, sedangkan tujuan kami adalah Roma. Berprasangka baik terhadap Allah, semoga Dia menjadikan kita sebagai kunci-kunci bagi seluruh kabar gembira dari Nabi dan ketentuan-ketentuan Ilahiyah."(Riyah an-Nashr)

Dan Allah berkuasa atas urusan-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

تَوحِيدُ اللهِ فِي حُكمِهِ

[Mentauhidkan Allah Dalam Menetapkan Hukum-Nya]

Iman ialah bahwasanya tidak ada yang berhak menetapkan hukum selain Allah, hanya Dia lah (yang berhak) disifati dengan sifat-sifat yang sempurna, tidak memutuskan perkara kecuali dengan syari'at yang telah ditetapkan-Nya dan tidak mengadukan perkara selain kepada-Nya.

{Hak menetapkan hukum itu hanya kepunyaan Allah. Dia telah perintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui} [QS. Yusuf: 40]

{Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci?} [QS. al-An'am: 114]

{Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?} [QS. al-Maidah: 50]

Tauhid ini memiliki tiga pokok utama:

Mentauhidkan Allah dalam perundang-undangan

Tiada yang berhak menetapkan syari'at selain Allah, dan hanya Dia (yang berhak) disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan. "Dia telah syari'atkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya pada Nuh dan yang Kami wahyukan padamu dan Kami wasiatkan pada Ibrahim, Musa dan Isa." [**QS. as-Syura: 13**] "Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tak diizinkan Allah? [**QS. asy-Syura: 21**]

Mentauhidkan Allah dalam memutuskan perkara

Tidak memutuskan perkara kecuali dengan syari'at-Nya. Firman Allah, "Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsumu." [**QS. al-Maidah: 49**] "Dan barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka adalah orang-orang kafir." [**QS. al-Maidah: 44**]

Mentauhidkan Allah dalam gugat-menggugat

Tidak boleh gugat menggugat selain kepada syari'at-Nya. Allah berfirman, "Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah." [**QS. asy-Syura: 10**] "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu." [**QS. an-Nisa: 60**]

Hal-hal yang dapat membatalkan tauhid ini, dan seseorang dikategorikan sebagai orang musyrik, yakni:

Keyakinan; bahwa selain Allah punya hak menetapkan syari'at, dan syari'at Allah memiliki banyak kekurangan serta tak relevan untuk setiap zaman pun tempat, berkeyakinan seseorang boleh berhukum dengan selain yang Allah turunkan, meyakini hukum selain Allah itu lebih baik atau setara dengan hukum-Nya.

Legislasi; yang berarti menentang Allah dalam Rububiyyah-Nya. Pelakunya adalah Thaghut, seperti anggota parlemen dan dewan Legislatif yang menetapkan undang-undang positif atau hukum adat. Berlaku juga bagi para calon anggota lembaga Legislatif dan mereka yang memberikan hak suaranya untuk memilih anggota lembaga tersebut atau andil membuat-buat perundang-undangan. Tiada beda antara orang sekuler dan kelompok 'Islami' dalam hal ini. Sungguh, legislasi hanya hak Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Menerapkan selain hukum Allah; yang melakukannya adalah Thaghut, seperti para penguasa (pemerintah), hakim yang menegakkan undang-undang positif atau hukum adat. Berlaku juga bagi para calon anggota lembaga Eksekutif dan orang-orang yang memberikan hak suaranya untuk memilih anggota lembaga tersebut. Tidak ada perbedaan antara orang sekuler dan kelompok 'Islami' dalam masalah ini, karena perbuatan syirik dan kufur tidak dibolehkan baik demi suatu mashlahat maupun karena darurat.

Gugat-menggugat dengan selain syariat Allah; mendasarkan atau mengembalikan gugatannya pada syari'at Thaghut. Pelakunya kafir musyrik. Sama saja baik meyakini keabsahan undang-undang itu maupun meyakini kebatilannya akan tetapi hendak memanfaatkannya demi suatu maslahat atau karena madharat. Baik ia menggugat melalui peradilan sipil, militer, dagang, dan serikat pekerja, hukum adat dan semisalnya, pun melalui mahkamah internasional PBB dan semisalnya.

Tiada udzur bagi siapapun yang terjerumus dalam syirik akbar kecuali yang dipaksa. Kondisi darurat dan maslahat tidak bisa dianggap sebagai keterpaksaan. Maka hendaknya seorang muslim berhati-hati agar tidak terjerumus dalam bentuk-bentuk syirik dan kekafiran ini, dan hendaknya ia segera bertaubat dari kemurtadannya jika terjerumus sedikit saja.

Wajibnya Menyingkap Kedok Ulama Sesat

Syariat Islam telah diturunkan untuk menjaga lima perkara primer yang merupakan pondasi terpenting kehidupan manusia dalam Din dan dunia mereka, yaitu menjaga Din (Agama), jiwa, akal, kehormatan, dan harta mereka, tidak diragukan lagi bahwa terjaganya agama adalah kemaslahatan dan tujuan tertinggi. Oleh karena itu, Allah mengharamkan syirik dan semua penyebabnya. Allah juga mengharamkan berbicara atas nama-Nya tanpa ilmu, mengharamkan bid'ah, dan semua hal yang diada-adakan (dalam agama). Karenanya, mengingatkan umat dari kesyirikan dan bid'ah, menerangkan keadaan para pelaku dua hal tersebut, menyingkap kepalsuan dan kebatilan mereka, merupakan salah satu kewajiban. Ini termasuk nasehat wajib, demi menjaga agama kaum muslimin, sebagaimana diriwayatkan dari Tamim ad-Dari ﵁ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Agama adalah nasehat." Kami bertanya, "Untuk siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam kaum muslimin, dan kaum muslimin umumnya." (HR. Muslim).

Oleh sebab itu, membantah ahli bid'ah dan mengingatkan umat terhadap perkara mereka, termasuk dari amar makruf nahi munkar. Allah berfirman, "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma´ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104).

Abul Abbas Ibnu Taimiyah ~ berkata, "Seperti para gembong bid'ah dari kalangan para pelontar pendapat yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah maupun para pelaku ibadah-ibadah yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah. Sejatinya, menyingkap kedok mereka dan memperingatkan umat dari mereka adalah wajib menurut kesepakatan kaum muslimin. Pasalnya, memurnikan jalan Allah, agama-Nya, manhaj-Nya, dan syariat-Nya, serta menghindari kezaliman dan permusuhan mereka itu adalah perbuatan wajib kifayah menurut kesepakatan kaum muslimin. Jika saja Allah tidak menggerakkan orang-orang yang menghadang bahaya mereka, niscaya agama ini akan rusak. Sesungguhnya kerusakan agama lebih berbahaya daripada kerusakan penjajahan musuh dari golongan ahli harbi (kafir yang wajib diperangi, Edt.), karena apabila mereka merampas suatu negeri, tetaplah tidak bisa merusak hati dan agama penduduknya kecuali setelah berlalu beberapa waktu. Sedangkan para gembong bid'ah itu sasaran utama mereka adalah merusak hati." (Majmu' al-Fatawa).

Ditetapkan dalam as-Sunnah tentang bolehnya membicarakan aib seorang laki-laki berperangai buruk, dengan menyebut namanya langsung bukan secara umum saja. Dan dianalogikan darinya untuk ahli bid'ah, maka diperbolehkan untuk menggunjingnya (ghibah) untuk memperingatkan manusia darinya. Dari Aisyah > berkata, "Seorang lelaki meminta izin menemui Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "Izinkan dia, sungguh dia seburuk-buruk saudara kabilah", atau, "anak kabilah." Ketika dia masuk, ternyata Rasulullah berkata lembut kepadanya. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau mengatakan apa yang engkau katakan itu, lalu engkau berkata lembut padanya?" Beliau menjawab, "Wahai Aisyah, sejelek-jelek manusia adalah orang yang ditinggalkan orang-orang karena takut akan kekejiannya." (Muttafaq 'Alaih).



Para Ulama' Thaghut

Para salaf selalu memperingatkan agar tidak menuntut ilmu kepada pelaku bid'ah. Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Imam Ibnu Sirin yang berkata, "Sesungguhnya ilmu ini adalah (bagian dari) agama, maka perhatikanlah darimana kalian mengambil agama kalian." Dia juga berkata, "Dulu para salaf tidak menanyakan tentang sanad. Namun ketika terjadi berbagai fitnah mereka berkata, 'Sebutkan siapa saja perawimu! Jika ahlu sunnah, maka haditsnya diambil, namun jika ahlu bid'ah maka haditsnya ditolak."

Inilah Syababah bin Sawar al-Fazari yang wafat pada 206 H, ketika dia terkena paham Murjiah, maka Imam Ahmad pun meninggalkannya dan berkata, "Aku tidak akan menulis hadits-haditsnya lantaran dia terkena paham Murjiah." (Tahdzib al-Kamal).

Berarti ada dari ahlu bid'ah yang berilmu, menguasai keilmuan, dan piawai dalam berbagai disiplin ilmu. Namun hal itu tidak menyilaukan mata para imam ahlu sunnah yang justru menjauhi mereka. Alih-alih menjadi legitimasi, ilmu para ahli bid'ah justru menjadi hujjah yang membantah mereka. Ilmu adalah rasa takut kepada Allah, dan ilmu adalah amal, sebagaimana Ibrahim an-Nakha'i mengatakan, "Jika kami hendak berguru kepada seorang syaikh, maka kami tanyakan kepadanya tentang makanannya, minumannya, tempat apa yang ia singgahi dan kemana dia berpergian. Jika perilakunya lurus maka kami akan berguru kepadanya, namun jika tidak, maka kami tidak akan mendatanginya." (al-Kamil fi Dhu'afaa` ar-Rijal).

Para salaf bahkan tidak segan-segan menyebutkan nama perawi yang salah dalam periwayatan –lantaran buruknya hafalan maupun kecermatannya— secara tegas, sekalipun dia orang baik dan istiqamah. Demikianlah agar manusia mewaspadai kesalahannya. Ini bukanlah ghibah yang diharamkan, melainkan nasehat wajib sehingga kesalahan pada syariat tidak melekat di pikiran manusia yang akan mengiranya bagian dari agama, lalu mereka mengikutinya. Oleh karena itu, dalam sejarah Islam muncul satu ilmu mulia lagi agung bernama ilmu "Al-Jarh wa at-Ta'dil" (kaidah-kaidah kritik dan penetapan kejujuran perawi hadits, Penj). Ilmu ini adalah salah satu kebanggaan umat, menjaga as-Sunnah dan membedakan yang shahih dan yang dha'if.

Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil adalah salah satu disiplin ilmu hadits. Topik pembahasannya adalah mengenai kondisi para perawi hadits –para pelansir ilmu— terkait sifat adil mereka, kecermatan, kebenaran, dan kejujuran mereka. Kondisi para perawi itu disebutkan secara rinci, termasuk jika mereka punya semisal lemah hafalannya, tadlis (menyembunyikan perawi yang cacat dari silsilah sanad, Penj.), wahm (hafalannya tercampur baur, Penj.), atau karena dusta.

Para ulama telah menulis kitab-kitab khusus menyangkut para perrawi yang cacat itu. Imam al-Bukhari menulis kitab adh-Dhu'afaa`, Abu Ja'far al-'Uqaili (wafat 322 H) juga menulis kitab  dengan judul sama, an-Nasaa`i (wafat 303 H) penulis kitab Sunan menulis kitab berjudul adh-Dhu'afaa` wa al-Matrukun (Para Perawi Lemah dan Matruk), ad-Daraquthni (wafat 385 H) dan Ibnul Jauzi (wafat 598 H) menulis kitab berjudul sama, Ibnu 'Addi al-Jurjani (wafat 365 H) menulis kitab berjudul al-Kamil fi Dhu'afaa`ar-Rijal (Ensiklopedi Para Perawi Lemah), dan masih banyak ulama lain yang menulis kitab-kitab masyhur lagi penting dalam disiplin ilmu ini.

Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal ~ menceritakan, "Suatu ketika Abu Turab an-Nakhsyabi mendatangi ayahku (untuk menuntut ilmu). Ayahku ketika itu berkata, 'Si Fulan lemah, si Fulan terpercaya.' Mendengar hal itu Abu Turab berkata, 'Wahai syaikh, janganlah engkau meng-ghibah ulama. Maka ayahku menengok kepadanya dan berkata, 'Celaka engkau, ini nasehat, bukan ghibah.' (Tarikh Baghdad).

Ibnul Jauzi menyebutkan dari Muhammad bin Bandar al-Jurjani, dia berkata, "Aku mengungkapkan kepada Ahmad bin Hanbal bahwa aku merasa keberatan untuk mengatakan Fulan ini lemah, Fulan itu pendusta, maka dia menanggapi, 'Jika engkau diam dan aku diam, maka kapan orang bodoh akan mengerti mana (hadits) yang benar dan yang cacat?'" (adh-Dhu'afaa` wa al-Matrukun).

Jika ternyata demikian manhaj para imam berkenaan dengan perawi yang salah dalam meriwayatkan sekalipun mereka itu orang shalih dan istiqamah, namun kesalahannya tetap disebutkan agar manusia bisa mewaspadainya, maka petunjuk mereka berkenaan dengan ahli bid'ah dan hawa nafsu lebih keras dan tegas lagi, yaitu men-tahdzir (peringatan) dan meng-hajr (boikot) sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun terhadap para pelaku bid'ah mukaffirah (bid'ah pemicu vonis kekafiran, Edt.), para imam berlepas diri dari mereka dengan membuat banyak bantahan, celaan, peringatan, cercaan, dan bahkan pengkafiran. Perhatikanlah Bisyr al-Murisi yang mengatakan bahwa al-Quran adalah makhluk, mengingkari nama-nama Allah dan prinsip-prinsip yang qath'i (konstan, baku). Para imam Ahlussunnah telah mencelanya dan memperingatkan manusia darinya. Mereka menulis bantahan terhadapnya dengan menyebut namanya secara jelas, seperti yang dilakukan Imam Abu Sa'id ad-Darimi dalam kitabnya Naqdhu Utsman bin Sa'id 'Ala Bisyr al-Murisi al-Jahmi al-'Anid fi Ma Iftara 'Alallah fi at-Tauhid (Kritikan Utsman bin Sa'id Atas Bisyr al-Murisi Si Jahmi Keras Kepala Karena Kedustaannya Kepada Allah Dalam Tauhid). Bahkan para imam Ahlussunnah mengkafirkannya dan menggolongkannya kepada pendahulunya, yaitu Jahm bin Shafwan. Ketika ditanya tentang Bisyr al-Murisi, Hammad bin Zaid berkata, "Dia itu kafir." (ad-Darimi: an-Naqdhu 'Ala al-Murisi). Syaikh Abdul Lathif Alu Syaikh ~ berkata, "Para ulama sepakat mengkafirkannya." (Majmu'ah ar-Rasail).

Padahal al-Murisi ini salah seorang yang berguru kepada para ulama dan fuqaha di zamannya, mendengarkan riwayat mereka, dan berdiskusi dengan mereka. Bahkan adz-Dzahabi berkata ketika menyebutkan biografinya, "Ahli kalam, ahli debat, dan seorang pakar. Bisyr adalah seorang ahli fikih ternama, berguru kepada al-Qadhi Abu Yusuf, meriwayatkan dari Hammad bin Salamah dan Sufyan bin Uyainah. Dia mempelajari ilmu kalam dan menguasainya, sehingga hilanglah ketakwaan dan wara'-nya. Dengan beraninya dia berkata bahwa al-Quran adalah makhluk, dan menyeru kepada pemahamannya itu sampai menjadi gembong dan ulama Jahmiyah pada masanya." (Sairu 'Alam an-Nubala).

Bahkan kita mendapati di antara imam Ahlussunnah yang bukan hanya mengkafirkan Jahmiyah dan pemimpinnya, si al-Murisi, namun juga memprovokasi untuk membunuh para pembesarnya. Imam Yazid bin Harun ~ berkata, "Jahmiyah itu kafir, sudah lebih dari sekali aku memprovokasi penduduk Baghdad untuk membunuh al-Murisi." (ad-Darimi, ar-Raddu 'Ala al-Jahmiyah).

Tidak ketinggalan, Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid berkata, "Aku mendengar Bisyr al-Murisi mengklaim bahwa al-Quran adalah makhluk, jika aku berhasil menangkapnya maka aku berjanji kepada Allah untuk membunuhnya dengan cara yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. (Abdullah bin Ahmad, as-Sunnah).

Sepanjang sejarah telah terjadi berbagai peristiwa pengkafiran, pembunuhan, dan penyaliban terhadap orang-orang zindiq (atheis) dan gembong-gembong ahli bid'ah ekstrem, seperti pembunuhan terhadap al-Ja'd bin Dirham, Jahm bin Shafwan, dan Husain bin Manshur al-Hallaj. Demikianlah metode para imam terkemuka dalam menghadapi gembong-gembong kesesatan dan zindiq. Kita dapati Abul Abbas Ibnu Taimiyah ~ mengkritik si zindiq Ibnul 'Arabi yang berkeyakinan hulul (pemahaman bahwa Allah menitis kepada makhluk-Nya, Penj.) secara khusus. Dia juga menulis kitab berjudul Minhaj as-Sunnah khusus untuk membantah si Rafidhah Abu Manshur al-Hulli, dan juga menulis beberapa risalah yang membantah si penyembah kubur al-Bakri al-Mishri serta para juru dakwah sesat lain.

Metode ini juga kita dapati jelas pada diri Imam Muhammad bin Abdul Wahhab ~ dan para muridnya. Mereka tidak membiarkan satu kesempatan pun kecuali membongkar kedok orang-orang zindiq penyeru kesyirikan, yang membela-bela orang-orang musyrik lagi berdusta atas ahli tauhid seperti Ibnu 'Afaliq, Ibnu Fairuz, anak-anak Muwais, Ibnu Jirjis, dan orang-orang seperti mereka. Bahkan sebagian muridnya menulis ensiklopedia bantahan lengkap di samping juga risalah-risalah khusus dan banyak fatwa.

Mengkritik dan menyingkap kedok ahli bid'ah dan orang-orang zindiq serta menghukumi mereka dengan hukum yang layak adalah manhaj otentik dari Ahlussunnah wal Jamaah. Terlebih lagi terhadap ulama thaghut dan Jahmiyah kontemporer yang menggiring manusia kepada kekafiran dan kesyirikan, berujung pada neraka Jahannam. Mereka telah menyembunyikan kebenaran, memoles kesesatan, dan menipu manusia. Kita memohon pertolongan Allah dalam membongkar kedok mereka dan menyajikan wajah yang sesungguhnya kepada manusia.

Gugur Syahidnya Syaikhul Mujahid

Abu Muhammad al-Furqan

Amir Departemen Media Pusat

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada Nabi kita Muhammad, keluarga, serta para sahabatnya. Amma ba'du:

Allah ta'ala berfirman, "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." [QS Ali Imran: 167-171]

Telah gugur di jalan Allah demi meninggikan kalimat Tauhid dan menyempurnakan bangunan Khilafah, seorang kesatria penuh semangat dan komandan pemberani, Syaikh Abu Muhammad al-Furqan, setalah tahun demi tahun dilewatinya dengan penuh pengorbanan, derma, dan ketekunan untuk membuat jengkel orang-orang kafir.

Melalui peperangan dahsyat dimana ranah media menjaid front pertempurannya yang paling menonjol, Syaikh -taqabbalahullah- memaksa kuffar terus bergadang, membuat mereka membuang-buang kekayaannya, dan menjadikan hati mereka digerogoti kedongkolan, setelah mereka putus asa mencemarkan bangunan Khilafah yang atas karunia Allah tetap kokoh pun tiada dapat dilemahkan baik oleh gempuran fisik maupun kedustaan media massa kafir.

Kami mengenal Syaikh sebagai seseorang yang terdepan dalam ilmu dan hikmah, berpikiran matang, dan tahu betul hal-hal yang bisa membuat geram musuh-musuh Allah. Sosok tersembunyi lagi ikhlas, yang mendapat sokongan Allah dalam menghadapi makar kebatilan dan menghalau pekikan media massa dusta mereka.

Kami sampaikan kabar gembira pada Salibis dan antek-antek mereka, bahwa hari-hari mendatang akan terus menancapkan kengerian dalam hati mereka, dan darah Syaikh -taqabbalahullah- yang tertumpah berserta saudara-saudara kami yang telah mendahuluinya adalah mercusuar petunjuk bagi siapa saja yang berada di belakang mereka, agar senantiasa menapaki jalan mereka dan menyerahkan panji ini kepada siapa saja yang melanjutkan langkah mereka.

Allah Maha Menang atas segala urusan-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya, walhamdulillhi rabbil 'alamiin.

النبأ

JIHAD

Dengan Doa

Doa adalah senjata yang amat tajam, kuat, lagi ampuh. Berbagai musibah dapat tersingkap dengan doa, pun kehancuran dapat dicegah. Seorang mukmin dapat mencegah malapetaka dan menghadapi makar musuh-musuhnya dengan doa. Berbagai nikmat dapat diperoleh dengan doa. Permusuhan dapat dicegah juga dengan doa. Doa adalah ciri ibadah yang paling jelas. Bahkan doa itu adalah ibadah itu sendiri. Dalam doa ada kesempurnaan cinta dan kehinaan diri kepada Allah Yang Maha Esa, Mahabijaksana, dan Mahaadil. Dalam doanya seorang hamba berkonsultasi kepada Rabbnya. Ia mengakui kelemahan dan ketidakberdayaannya. Doa itu laksana penghibur hati, salep luka, dan melapangkan dada. Doa mempermudah segala urusan. Doa adalah penjaga yang kuat dan benteng yang kokoh. Tidak ada sesuatu yang paling mulia di sisi Allah selain doa. Manusia yang paling lemah adalah yang terhalangi dari doa. Doa adalah ibadah yang mudah, sangat mudah dilakukan pada setiap saat, dapat dilaksanakan di darat maupun di laut, dan disyariatkan dalam keadaan menetap maupun safar. Berdoa berarti menyerahkan diri pada Dzat Yang Maha Penyayang, Maha Pengasih lagi Maha Mengetahui. Para pendoa adalah orang-orang yang bergantung kepada Rabb Yang Maha Penguasa, Mahakudus lagi Maha Pemberi Keselamatan. Engkau lihat mereka dalam doanya menyandarkan diri pada Dzat yang paling mulia. Mereka memutuskan hubungan dengan alam dan menghadap kepada Rabb semesta alam. Mereka berlepas diri dari meminta-minta manusia dan mengharap pemberian mereka. Sebaliknya, mereka menyerahkan diri sepenuhnya kepada Rabbnya lagi amat mengharap karunia-Nya.

Inilah doa itu, betapa seorang muslim sangat membutuhkannya pada hari-hari ini saat seluruh kaum kafir dengan segala macam sekte dan agamanya mengeroyok jamaah muslimin. Sudah seharusnya seorang mujahid fi sabillah mengetahui urgensi senjata ini dan wajib baginya menekuninya serta meninggalkan ketergantungan selain kepada Yang Maha Mendengar lagi Mengabulkan. Demikian juga hendaknya setiap muslim dan muslimah ikut serta dalam memerangi musuh Allah menggunakan senjata Rabbani yang efektif ini. Rasulullah ﷺ bersabda, “Perangilah orang orang musyrik dengan harta, jiwa dan lisan kalian.” (HR. Abu Dawud dan Nasai).

Jihad dengan lisan itu tidak terbatas pada provokasi untuk berjihad, memuji mujahidin, mencela orang-orang yang duduk-duduk dari jihad, dan menghina orang-orang kafir, tetapi bagian terpenting jihad dengan lisan adalah doa, yaitu seorang muslim berdoa untuk kekalahan orang-orang musyrik dan kemenangan orang-orang mukmin.



Jenis jihad ini (jihad dengan doa) semakin dipertegas pada orang-orang yang belum dimudahkan Allah untuk berjihad di jalan-Nya lantaran udzur syar'i seperti wanita, orang sakit, orang tua dan yang terhalangi. Mereka wajib mendoakan orang-orang yang bertempur di jalan Allah. Ketika Allah mengudzur mereka untuk tidak berperang, Dia mensyaratkan pada mereka untuk berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya agar udzur mereka diterima, yaitu diantaranya dengan mendoakan wali-wali Allah dan pengikut Rasul-Nya ﷺ. Allah ﷻ berfirman, " Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. at-Taubah: 91).

Bahkan doa orang-orang lemah itu adalah sebab terbesar kemenangan kaum muslimin dan kekalahan orang-orang kafir sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ kepada Sa'ad bin Abi Waqqosh ketika mengira dirinya lebih utama daripada kaum muslimin yang lemah, "Tidaklah kalian ditolong dan diberi rizki kecuali lantaran orang-orang lemah diantara kalian." (HR. Bukhari). Dalam riwayat an-Nasai, "Hanyasanya Allah menolong umat ini lantaran orang-orang lemahnya, lantaran doa, shalat dan keikhlasan mereka."

Ibnu Hajar al-'Asqolani berkata, "as-Suhaili berkata, 'Jihad terkadang menggunakan senjata dan terkadang lewat doa.'" (Fathul Bari). Hal ini sebenarnya sudah tetap dan jelas, namun pada hari ini orang-orang yang terguncang lagi terpukul, yaitu orang-orang yang menyerah pada berhala teknologi militer dan menganggap kemenangan koalisi salibis atas Daulah Islamiyyah adalah hal yang pasti terjadi, mereka telah meninggalkan doa, seakan-akan mereka tidak mendapatkan manfaat dari doa tersebut, wal'iyadzu billah! Pandangan keliru yang menghinggapi sebagian orang ini adalah dikarenakan ketidaktahuannya dengan senjata jenis ini. Jika mereka mengetahui urgensi doa, kehebatan efeknya, tata cara dan adab-adabnya, serta mendengar kisah-kisah bagaimana Allah ﷻ mengabulkan permohonan hamba-hamba-Nya, niscaya mereka tidak akan meninggalkannya dan tidak akan bergantung kepada selainnya.

Seorang muslim wajib mengetahui bahwa doa mempunyai banyak keutamaan yang tiada berbatas, diantaranya; berdoa berarti melaksanakan perintah Allah ﷻ yang berfirman, "Serulah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan pada-Nya." (QS. al-A'raf: 29). "Berdoalah pada-Nya dengan penuh rasa takut dan harap." (QS. al-A'raf: 56). "Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut." (QS. al-A'raf: 55).

Berdoa adalah tanda kesempurnaan tawakkal, ketundukan, dan ketawadhu'an kepada Allah ﷻ yang berfirman, "Dan Rabbmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. Ghafir: 60).

Doa adalah sebab tertolaknya malapetaka sebelum terjadi, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, "Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa." (Hadits hasan riwayat Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Hakim). Doa jugalah yang dapat mengangkat malapetaka setelah terjadinya, sabdanya ﷺ, "Kehati-hatian tidaklah dapat menghindarkan takdir, dan doa dapat mencegah musibah yang telah terjadi pun yang belum terjadi. Sungguh suatu malapetaka itu turun dan kemudian bertemu dengan doa, lalu keduanya saling bergulat hingga hari kiamat." (Hadits hasan riwayat Hakim).

Doa juga merupakan sebab tercapainya hal yang diinginkan dalam doa itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang muslim memanjatkan doa yang ia tidak terdapat dosa atau memutus kekerabatan, kecuali Allah akan memberikan padanya salah satu dari tiga hal; doanya segera dikabulkan, atau Allah akan menyimpannya (sebagai kebaikan) untuknya di akhirat, atau Dia akan menjauhkannya dari hal buruk yang semisalnya.) (HR. Ahmad dan al-Hakim). demikianlah, sungguh doa mempunyai kedudukan yang agung.

Bisa jadi buah terpenting dari doa adalah sebagai sebab keteguhan yang berakhir pada kemenangan atas musuh. Hal ini sudah termaktub dalam al-Quran dan Sunnah mutawatir dalam sejarah Nabi ﷺ, para sahabatnya { dan para salafus shalih ﵏ Dalam kisah pertempuran Thalut dan tentaranya yang mukmin dengan Jalut dan tentaranya yang kafir, apa yang dilakukan orang-orang mukmin pada saat itu dan apa pula akibatnya? Allah berfirman, "Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Rabb kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir". (QS al-Baqarah: 250). Doa yang dilantunkan para Muwahhid sebelum dan ketika terjadi bentrokan dengan orang-orang musyrik. Maka Allah pun seketika mengabulkan doa mereka, kalam-Nya, "Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah." (QS. al-Baqarah: 251).

Dalam Perang Badar al-Kubra, pada malam harinya Rasulullah ﷺ berdiri mengerjakan shalat dan memperbanyak doa dalam sujudnya (al-Bidayah wa an-Nihayah). Ketika pagi harinya, Rasulullah ﷺ memperhatikan para sahabatnya yang berjumlah tiga ratus prajurit lebih sedikit, sedangkan orang-orang musyrik berjumlah lebih dari seribu prajurit, maka beliau menghadap kiblat dan berkata, "Ya Allah, penuhilah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku, Ya Allah datangkanlah apa yang engkau janjikan kepadaku, Ya Allah seandainya engkau hancurkan kelompok kecil dari Ahlul Islam ini, Engkau tidak akan diibadahi lagi di bumi ini." Beliau terus bermunajat pada Rabbnya sampai selendangnya terjatuh dari pundaknya. (HR. Muslim).

Adapun para sahabat dalam perang badar, maka Allah menyifati mereka sebagai orang-orang yang selalu memanjatkan doa dan meminta pertolongan pada-Nya. Kalam-Nya, "Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu." (QS. al-Anfal: 9). Setelah untaian doa Nabi ﷺ dan para sahabatnya ﵃, maka bagaimanakah hasilnya? Allah mengirimkan bantuan balatentara seribu malaikat, Dia menurunkan ketenangan atas mereka, meneguhkan kaki mereka, meliputi mereka dengan ketenteraman berupa rasa kantuk, Dia turunkan air dari langit yang dengannya Dia mensucikan mereka, menjauhkan gangguan syaithan dari mereka, Dia teguhkan hati mereka dan Dia selipkan rasa takut ke dalam hati orang-orang musyrik, maka mereka pun mengalahkan orang-orang musyrik itu dengan izin Allah.

Dalam Perang Ahzab ketika orang-orang musyrik mengepung Madinah dengan amat ketat, kaum muslimin teramat sangat kelaparan, haus dan takut, sementara mereka didatangi oleh musuh mereka dari atas dan bawah mereka, membuat hati menyesak naik hingga kerongkongan, Nabi

ﷺ pun memohon kepada Rabbnya dan merintih dalam doanya. Salah satu doa yang beliau ﷺ lantunkan ketika menggali parit adalah, "Ya Allah, seandainya bukan karena Engkau, tentulah kami tidak mendapat hidayah, tidak bersedakah dan tidak shalat, maka turunkanlah ketenangan pada kami, dan teguhkanlah kaki kami ketika kami bertemu musuh, sesungguhnya para musuh telah melampaui batas, jika mereka menginginkan fitnah maka akan kami abaikan[1]." (HR. Bukhari). Sedangkan doa beliau ketika terkepung, "Ya Allah Yang telah menurunkan kitab, Yang menjalankan awan dan Yang menghancurkan golongan kafir, hancurkalah mereka dan tolonglah kami atas mereka." (HR. Bukhari dan Muslim).

Adapun para sahabat, mereka bertanya pada Nabi ﷺ, dengan apa mereka memohon kepada Rabb mereka? Dari Abi Sa'id al-Khudhri ؓ berkata, "Ketika perang Khandaq kami bertanya pada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apa yang harus kami katakan (doakan)? Hati telah menyesak sampai ke tenggorokan.' Beliau bersabda, 'Ya, (katakanlah) Ya Allah tutuplah aurat kami, dan gantilah rasa takut kami dengan rasa aman." (HR. Ahmad).

Apa yang terjadi setelah doa-doa yang penuh berkah ini dipanjatkan? Angin topan bertiup kencang pada malam yang gelap, yang membalikkan periuk-periuk orang-orang musyrik, memporak-porandakan kemah mereka, memadamkan api unggun mereka dan mengubur tunggangan mereka, maka tidak ada jalan bagi mereka kecuali harus mundur. Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang kamu tidak dapat melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan". (QS. al-Ahzab: 9).

Kepada kaum muslimin yang tertindas di seluruh dunia, berdoalah, berdoalah, dan berdoalah. Serulah Allah sedangkan kalian yakin akan dikabulkan, Allah pasti akan memenuhi janji-Nya. Dia sendirilah yang akan menghancurkan koalisi ini, dengan segala daya dan kekuatan-Nya, yang pasti akan terjadi.

Doa adalah senjata seorang mukmin. Doa juga salah satu sisi dari jihad fi sabilillah dengan lisan. Jenis jihad ini semakin dipertegas pada kalangan lemah dari kaum muslimin dan orang-orang yang belum dimudahkan oleh Allah untuk berjihad dengan jiwa dan hartanya. Doa juga merupakan faktor kemenangan Thalut dan tentaranya para muwahhid atas Jalut dan tentaranya sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Baqarah. Doa jugalah yang pertama kali dilakukan Rasulullah ﷺ baik ketika kaum muslimin menyerbu musuh secara mendadak, mengepung, maupun berjibaku dengan orang-orang musyrik.

Demikian juga para sahabat dan tabiin. Mereka hanya meminta tolong kepada Rabbnya dalam pertempuran-pertempuran mereka, bertawakkal kepada-Nya, merendahkan diri di hadapan-Nya, memohon dengan memelas kepada-Nya, dan berlepas diri dari segala daya upaya kecuali kepada-Nya ﷻ. Maka dengan segera Dia ﷻ meneguhkan mereka, menurunkan ketenangan kepada mereka, menghinakan dan menyelipkan rasa takut dalam dada musuh mereka, dan akhirnya mengalahkan mereka.

Inilah sahabat mulia an-Nu'man bin Muqorrin yang diutus Khalifah Umar bin Khatthab ؓ mengomandoi pasukan penakluk Persia. Pada tahun 21 H pasukan Persia berkekuatan 150.000 prajurit keluar untuk menginvasi negeri-negeri kaum muslimin. Kedua pasukan bertemu di Nahawand, suatu tempat di negeri Persia. an-Nu'man menunggu sampai datangnya waktu yang paling disukai Rasulullah ﷺ untuk menyerbu musuh, yaitu setelah tergelincirnya matahari. Ketika menjelang waktunya, an-Nu'man menaiki kudanya untuk menginspeksi barisan. Ia berhenti di setiap pembawa bendera, mengingatkan mereka, menyemangati, dan menjanjikan kemenangan. Kemudian ia berkata, "Aku akan bertakbir tiga kali, setelahnya aku akan menyerbu musuh, maka bergeraklah kalian." Kemudian ia berdoa, "Ya Allah, muliakanlah Din-Mu dan tolonglah hamba-hamba-Mu. Jadikan an-Nu'man yang syahid pertama kali pada hari ini. Ya Allah, aku memohon kepadamu untuk menyejukkan mataku dengan kemenangan yang memuliakan Islam, dan ambillah aku sebagai syahid." Mendengarnya, seluruh pasukan menangis dan mengaminkan doanya.

Lalu bagaimana akhirnya? Setelah terjadi pertempuran yang sangat sengit, pasukan Persia terkalahkan. Darah mereka yang terbunuh dari sejak tergelincirnya matahari sampai tenggelamnya membanjiri medan pertempuran sampai menggelincirkan kaki-kaki. Ketika Allah telah menyejukkan mata an-Nu'man dengan kemenangan dan ia telah melihat kekalahan orang-orang musyrik maka Dia memilihnya sebagai syahid di akhir pertempuran sebagai jawaban atas doanya. (al-Kamil fi at-Tarikh karya Ibnul Atsir).

Jika kita sebutkan satu per satu atsar para salaf tentang bagaimana mereka menggunakan senjata doa dalam setiap pertempuran mereka dan bagaimana doa amat berpengaruh dalam kemenangan mereka, tentulah amat banyak. Diantaranya adalah sang penakluk agung Jenderal Qutaibah bin Muslim al-Bahili ~. Beliau selalu menyertakan para ahli ibadah, ulama dan fuqoha dalam setiap penaklukkannya, mengharapkan kemenangan lewat doa mereka. Pada akhir abad pertama hijriyah dalam salah satu penaklukkannya, pasukan Qutaibah berbaris menghadapi Turk. Jumlah dan perlengkapan mereka menggentarkannya. Maka segera dicarinya seorang imam tabiin yaitu Muhammad bin Wasi' ~. Dikatakan padanya bahwa beliau berada di sayap kanan pasukan sedang bertelekan pada busurnya sembari mengangkat telunjuknya memohon pertolongan Rabbnya atas musuhnya. Qutaibah pun mengatakan kalimatnya yang masyhur itu, "Telunjuk itu lebih aku sukai daripada seribu pemuda yang kuat beserta pedang yang terhunus." (Sair A'lam an-Nubala). Tidaklah ia mengatakan hal itu kecuali lantaran mengetahui urgensi dan keutamaan senjata doa. Demikianlah, ketika pasukannya menyerbu pasukan musyrik Turk, Allah memberikan kemenangan padanya. Ia berhasil mematahkan kekuatan mereka, menaklukkan negeri-negeri mereka, membunuh dan menawan banyak dari mereka, dan merampas harta yang banyak. (al-Bidayah wa an-Nihayah).

Marilah kita perhatikan lagi sang penakluk berikutnya, yaitu sang jenderal wali Khurasan Asad bin Abdullah al-Qosri ~. Pada salah satu pertempuran strategisnya melawan orang-orang Turk pada tahun 119 H, beliau mengimami pasukan muslim melaksanakan shalat subuh, kemudian berkhutbah, "Sesungguhnya musuh Allah al-Harits bin Suraij – yaitu orang yang memberontak atas Bani Umayyah pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik – telah meminta bantuan thaghutnya – yaitu Khagan Turk – untuk memadamkan cahaya Allah, namun Allah

1 Maksudnya, sekalipun tiba-tiba ada teriakan perang maka kami tetap teguh dan tak akan lari

akan menghinakannya insya Allah. Sesungguhnya musuh kalian si anjing ini telah membunuh banyak saudara kalian. Namun jika Allah menghendaki kemenangan kalian, banyak atau sedikitnya jumlah tidak akan berpengaruh, maka minta tolonglah kepada Allah." Kemudian katanya, "Saya diberitahu bahwa saat yang seorang hamba paling dekat kepada Allah adalah ketika ia meletakkan dahinya ke tanah. Aku akan turun dan meletakkan dahiku ke tanah, maka berdoalah pada Allah, bersujudlah dan ikhlaskan doa pada-Nya."

Seluruh pasukan melaksanakan perintahnya itu. Ketika mereka mengangkat kepala, tidak sedikitpun ragu akan kemenangan mereka. Mereka segera bergerak untuk menggempur Turk. Ketika sampai di Balkh – salah satu kota di Khurasan – sang jenderal memimpin pasukan melaksanakan shalat dua rekaat yang dipanjangkannya. Kemudian ia menyeru seluruh pasukan untuk berdoa. Doa yang panjang dipanjatkannya, memohon kemenangan, dan seluruh pasukan mengaminkannya. "Demi Rabb Ka'bah, kalian telah menang insya Allah" katanya tiga kali.

Ketika mereka bertemu orang-orang musyrik dan murtad itu, berkecamuklah pertempuran sengit. Al-Harits terpukul mundur, sang Khagan kabur dari pertempuran dan pasukan Turk tercerai berai. Kaum muslimin mengejar dan membunuhi mereka yang tertangkap dan berhasil memperoleh ghanimah yang amat banyak. Lebih dari 155.000 kambing ditangkap dan digiring. {Tarikh ath-Thabari).

Ini hanya sedikit dari kisah pendahulu kita. Bisa kita ambil pelajaran bahwa doa adalah faktor kemenangan terpenting, jika seluruh syarat dikabulkannya terpenuhi dan tidak ada hal-hal yang menghalanginya.

Syarat terpenting dikabulkannya doa adalah mengikhlaskan hanya karena Allah Yang Maha Esa. Juga meneladani cara Rasulullah ﷺ berdoa dan menghindari bid'ah dalam doa. Doa juga harus dipanjatkan dengan tekad bulat, beliau ﷺ bersabda, "Jika salah seorang dari kalian berdoa maka bulatkanlah tekad kalian, jangan malah berkata, 'Ya Allah jika Engkau berkehendak maka karuniailah aku'." (Muttafaq 'alaih). Engkau juga harus yakin bahwa doamu akan dikabulkan oleh Allah, beliau ﷺ bersabda, "Jika kalian meminta pada Allah maka mintalah sedangkan kalian yakin akan dikabulkan, karena Allah tidak akan mengabulkan doa hamba yang dipanjatkan dari hati yang lalai." (HR. Ahmad). Demikian juga dalam berdoa hendaknya amat berharap pahala disisi Allah dan amat takut akan siksa-Nya, serta disertai hati yang khusyuk, Allah berfirman, "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (QS al-Anbiya: 90)

Demikian juga ada adab-adab dan sunnah-sunnah berdoa yang bisa mengangkat doa itu. Hendaknya si pendoa dalam keadaan suci, menghadap kiblat, dan mengangkat kedua tangannya. Ia memulai doanya dengan memuji Allah ﷻ dengan sepantasnya dan bershalawat kepada Nabi ﷺ dan tidak lupa menyebutkan amal shalihnya. Dalam doanya ia sebaiknya memohon dengan memelas kepada Allah, mengulang-ulang permohonannya sembari menangis. Doa dilantunkannya dengan suara yang lirih jika sendirian, adapun imam harus meninggikan suaranya agar makmum mengaminkannya. Hendaknya memilih waktu-waktu yang mustajab, seperti sepertiga malam terakhir, setelah menunaikan shalat wajib, diantara adzan dan iqomat, ketika turun hujan, ketika bergerak dalam sebuah pasukan dan ketika bertemu musuh, waktu terakhir pada hari Jumat, ketika mendengar kokok ayam, ketika berbuka puasa dan ketika bepergian.

Hendaknya si pendoa juga menghindari hal-hal yang menghalangi terkabulnya doa seperti berdoa kepada selain Allah, meminta bantuan orang mati dan jin, dan hal itu adalah syirik akbar yang mengeluarkan dari Islam. Diantaranya juga berdoa kepada Allah dengan tawasul bid'ah seperti bertawasul dengan martabat Nabi ﷺ dengan berkata, "Ya Allah, aku memohon pada-Mu dengan martabat Nabi-Mu". Juga dilarang berdoa dengan membatasi rahmat Allah seperti katanya, "Ya Allah, rahmatilah fulan, ampunilah fulan, dan jangan Engkau ampuni serta rahmati si fulan." Dilarang berdoa untuk suatu dosa dan memutus silaturahmi.

Hal lain yang menghalangi doa yaitu melakukan maksiat khususnya memakan barang haram seperti mencuri, riba, minum khamr atau merokok. Rasulullah ﷺ telah menyebutkan hal itu dalam sabdanya, "Seorang lelaki yang sedang bepergian, rambutnya kusut masai, badannya penuh debu, lalu mengangkat kedua tangannya ke langit dan berseru wahai Rabb, wahai Rabb, sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan dengan barang haram, bagaimana mungkin akan dikabulkan? (HR Muslim).

Hal lain yang menghalangi doa adalah meninggalkan amar makruf nahi munkar. Nabi ﷺ bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, laksanakan amar makruf nahi munkar atau jika tidak, maka dikhawatirkan Allah akan mengirim bencana, kemudian kalian berdoa pada-Nya namun tidak dikabulkan-Nya." (HR Tirmidzi dan dihasankannya).

Seorang pendoa juga hendaknya menghindari hal-hal makruh dalam berdoa, seperti berteriak-teriak ketika berdoa. Dari Aisyah < berkata, "Ayat ini (Janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu) turun berkenaan dengan doa." Diantaranya juga adalah berdoa dengan lafazh yang dibuat-buat berirama, atau yang tidak dipahami orang-orang. Sekalipun kefasihan dalam berdoa itu terpuji agar tidak mempengaruhi makna namun keluar dari yang sudah maklum dalam berdoa adalah hal yang tercela karena menghilangkan khusyuk dan menyibukkan hati. Hendaknya si pendoa juga tidak meminta suatu masalah yang tidak layak diminta seperti meminta kepada Allah untuk memberinya hidup selamanya di dunia, atau meminta agar kedudukannya seperti kedudukan para nabi.

Wahai Junud Daulah Islamiyyah, wahai para amirnya, wahai rakyatnya, dan para munashirnya, berdoalah kepada Allah agar menolong khilafah kalian ini, berdoalah pada-Nya agar mengalahkan Jalut modern Amerika dan pasukannya. Sesungguhnya Allah pasti akan mengabulkan doa kalian sekalipun setelah berlalu beberapa waktu.

SULTAN MAHMUD AL-GHAZNAWI

Penghancur Berhala dan Penolong Sunnah



Menghancurkan dan membakar patung-patung berhala adalah salah satu bentuk kufur kepada thaghut. Para nabi amat memperhatikan hal itu, dari sejak sang kekasih ar-Rahman Ibrahim ﷺ, diikuti oleh Kalimullah Musa ﷺ ketika membakar patung anak sapi Bani Israil, dan ditutup oleh penutup para nabi Muhammad ﷺ yang menghancurkan dan membakar Lata, Uzza, Manat, dan patung-patung berhala orang Arab ketika Fathu (penaklukan) Makkah. Kemudian hal itu dilanjutkan oleh para sahabat, tabiin dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga saat ini.

Kita mendapati dari kisah orang-orang terdahulu pengikut para nabi bahwa mereka menjadikan penghancuran berhala orang-orang musyrik adalah tujuan terbesar hidup. Dalam usaha mewujudkannya mereka rela berperang, menghadapi situasi berbahaya dan menembus marabahaya. Diantaranya adalah al-Ghazi Mahmud bin Sabaktakin ~ yang dijuluki sebagai Penghancur Berhala lantaran jumlah dan kualitas berhala yang dihancurkannya, sekalipun hal itu hanya salah satu dari sekian banyak prestasinya diantaranya menghidupkan sunnah dan menekan bid'ah serta usahanya untuk menyatukan barisan kaum muslimin dengan berbaiat kepada khalifah Abbasi dan menaatinya.

Sultan Mahmud bin Sabaktakin lahir pada bulan Muharram 360 H di kota Ghazah, Khurasan. Ia didaulat sebagai sultan setelah bapaknya wafat pada tahun 387 H. Kemudian ia memusatkan usahanya untuk berjihad melawan orang-orang musyrik di India, menghancurkan berhala mereka, dan menyebarkan Islam.

Pada tahun 396 H Sultan Mahmud al-Ghaznawi bergerak menuju Kastil Kawaker yang di dalamnya terdapat 600 patung sesembahan orang-orang musyrik. Ia berhasil menaklukannya dan membakar semua patung itu. (Ibnul Atsir, al-Kamil fi at-Tarikh).

Pada tahun 398 H Sultan Mahmud al-Ghaznawi kembali bergerak untuk menaklukan tanah India. Ibnul Atsir berkata, "Beliau bergerak sampai mencapai tepi sungai Hindmand (sekarang Helmand, sebuah provinsi di Afghanistan, Edt.). Pergerakannya dihadang oleh pasukan Hindu yang dipimpin oleh Brahmanpal putra Anandpal. Pertempuran berlangsung sepanjang siang. Hampir-hampir pasukan Hindu mengalahkan kaum muslimin. Namun kemudian Allah berkehendak menolong hamba-hamba-Nya. Kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka. Mereka kabur kocar-kacir di bawah sabetan pedang kaum muslimin. Yamin ad-Daulah (gelar Sultan Mahmud al-Ghaznawi –pent) mengejar Brahmanpal sampai di Benteng Bhimnagar yang terletak di sebuah gunung tinggi sebagai tempat penyimpanan harta sesaji berhala agung mereka. Ketika orang-orang Hindu melihat banyaknya jumlah pasukan kaum muslimin, semangat tempur mereka, dan serbuan yang terus menerus, mereka ketakutan. Mereka akhirnya meminta perjanjian damai dan membuka gerbang benteng sehingga benteng berhasil dikuasai kaum muslimin. Yamin ad-Daulah kemudian memasuki benteng bersama berapa penasihat terpercayanya, lalu mengambil sejumlah besar permata dan 9 juta dirham perak murni." Allah menghinakan orang-orang musyrik dan thaghut-thaghut mereka, patung berhala mereka dihancurkan, dan kaum muslimin mendapatkan ghanimah sejumlah besar barang-barang berharga sesaji berhala.

Pada tahun 400 H Sultan Mahmud al-Ghaznawi kembali bergerak untuk menaklukan tanah India dan menghancurkan patung-patungnya. Pada tahun 405 H ia kembali bergerak untuk menaklukkan Tanishr sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Atsir atau Thanesar seperti namanya saat ini. Ibnul Atsir berkata, "Ketika mendekati daerah tujuan, sungai yang mengalir deras dan sulit diseberangi terbentang menghalangi mereka. Di seberangnya penguasa negeri (Thanesar –pent) telah menunggu dengan balatentaranya bersama dengan gajah-gajahnya untuk mencegah pasukan muslim menyeberang. Maka Yamin ad-Daulah memerintahkan pasukannya yang paling pemberani untuk menyeberang terlebih dahulu dan menyerbu orang-orang kafir untuk menyibukkan mereka sehingga sisa pasukan bisa menyeberang dengan selamat. Mereka melakukan hal itu, menyerbu pasukan Hindu dan menyibukkan mereka sampai seluruh pasukan berhasil menyeberang dengan selamat. Pasukan muslim menyerbu dari segala penjuru dan mereka bertempur sengit sampai berakhirnya siang. Pasukan Hindu terkalahkan dan kaum muslimin berhasil

meraih kemenangan. Mereka memperoleh harta rampasan dan gajah yang amat banyak".

Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa salah satu raja Hindu meminta sang Sultan untuk menghentikan penghancuran berhala dan kuil-kuil mereka, katanya, "Saya tahu bahwa hal itu kalian anggap sebagai ibadah kepada Tuhan kalian, namun tidak cukupkah kalian menghancurkan berhala dan kuil-kuil, apalagi yang berada di Benteng Nagarkot?." Ia juga berjanji akan memberikan harta yang banyak. Namun sang Sultan menolaknya mentah-mentah dan menerangkan bahwa tujuannya memerangi mereka adalah untuk meninggikan kalimat Allah dan mendapatkan ridha-Nya bukan karena menginginkan dunia yang fana. Kemudian sang Sultan segera bergerak menuju kuil itu dan menghancurkan berhala-berhalanya, kecuali satu berhala yang dibawa untuk diinjak-injak di negerinya.

Pada tahun 407 H pergerakan Sultan Mahmud mencapai sebuah kuil pemujaan yang terkuat pertahanannya[1]. Ibnul Atsir berkata, "Di dalamnya terdapat banyak patung pemujaan. Ada lima patung yang terbuat dari emas merah yang bertatahkan batu-batu permata. Jika ditimbang berat emasnya mencapai 690.300 mitsqal. Ada sejumlah 200 patung yang disepuh emas. Semuanya diambil oleh Yamin ad-Daulah, sedangkan sisanya dibakar. Kemudian ia bergerak ke Kannauj dan menaklukan benteng serta area-area di sekitarnya yang berjumlah tujuh buah, terletak di sekitar sungai Gangga. Terdapat rumah-rumah berhala yang berjumlah mencapai 10.000 buah yang menurut legenda mereka dibangun selama 200.000 sampai 300.000 tahun. Ketika ditaklukkan, pasukannya merampas rumah-rumah berhala itu."

Adapun penaklukkan terbesar sang Sultan adalah menghancurkan patung sesembahan terbesar para paganis itu, yaitu patung Somnath pada tahun 416 H. Diceritakan oleh Ibnul Atsir, "Berhala ini adalah berhala Hindu yang paling agung. Di kuil itu mereka melakukan ritual pada setiap malam gerhana yang dihadiri lebih dari 100.000 orang. Mereka membawa barang-barang berharga sebagai persembahan dan memberikan banyak harta kepada pelayannya. Tanah yang diwakafkan untuknya mencapai lebih dari 10.000 desa."

Faktor yang mendorong sang Sultan rela menempuh kesulitan demi menyerang dan menghancurkan patung ini bukanlah lantaran harta yang melimpah namun ia ingin menghentikal total praktek penyembahan berhala dengan menghancurkan berhala yang paling agung bagi orang-orang India. Ibnul Atsir berkata, "Tiap kali Yamin ad-Daulah berhasil menaklukkan tanah India dan menghancurkan patungnya, orang-orang India berkata bahwa Somnath murka pada patung-patung (yang dihancurkan) itu, jika tidak tentu ia akan membinasakan orang yang hendak menghancurkannya. Ketika Yamin ad-Daulah mengetahui hal itu ia bertekad bulat untuk menyerbu patung Somnath dan menghancurkannya. Ia mengira jika orang-orang India kehilangan Somnath dan menyadari klaim dusta mereka niscaya mereka akan masuk Islam. Maka ia beristikharah kepada Allah ﷻ, lalu bergerak dari Ghaznah pada tanggal 10 Sya'ban tahun ini (416 H) membawa pasukan berkekuatan 30.000 penunggang kuda ditambah para sukarelawan."

Untuk mencapai patung ini harus menempuh perjalanan yang sulit karena harus menyeberangi gurun. Namun kesulitan itu tidak mengendorkan tekad sang Sultan muwahhid untuk menghancurkan berhala ini. Ibnul Atsir berkata, "Ketika Sultan berhasil menyeberangi gurun, ia melihat ada sebuah benteng yang penuh dengan prajurit. Di sekelilingnya ada beberapa sumur yang telah ditimbun agar tidak mudah dikepung (karena jika sumber air tidak ada maka pengepung tiada akan bertahan). Allah memudahkannya untuk menaklukkannya melalui rasa takut yang timbul di hati mereka. Ia menguasai benteng itu, membunuhi prajuritnya dan menghancurkan patung-patungnya. Disini pasukan muslim mengumpulkan kembali perbekalan mereka." Sang Sultan berhasil mencapai patung Somnath setelah menempuh perjalanan panjang dan menaklukkan beberapa benteng. Ibnul Atsir berkata, "Sultan sampai di patung Somnath pada hari Kamis pertengahan Dzulqo'dah. Ia mendapati sebuah benteng kokoh yang dibangun di tepi pantai dan deburan ombak menyentuhnya. Para penjaganya telah bersiap di dinding-dinding benteng mengawasi kaum muslimin. Mereka yakin sesembahannya akan menghabisi dan mengancurkan kaum muslimin." Seperti inilah mentalitas penyembah berhala. Tidak mungkin mereka mampu bertahan melawan tentara tauhid yang berjihad di jalan Allah untuk mem-

1 Terletak di sebuah kota yang sekarang bernama Meerut, negara bagian Uttar Pradesh, India.



Puing-puing Kuil Somnath

bersihkan bumi dari kotoran najis syirik dan pelakunya.

Ibnul Atsir menceritakan kepada kita pertempuran yang terjadi secara rinci. Para penyembah berhala itu terkaget-kaget mendapati ternyata sesembahannya itu tetap diam seribu bahasa ditengah-tengah orang-orang yang hendak menghancurkannya. Padahal mereka telah menaruh beribu harapan padanya. Mereka sebelumnya mengklaim bahwa patung-patung mereka dihancurkan lantaran murka sesembahan mereka ini, karena mereka meyakini bahwa sesembahan-sesembahan mereka itu saling bermusuhan. Ibnul Atsir berkata, "Orang-orang India melihat motivasi tempur kaum muslimin yang tidak pernah mereka dapati sebelumnya. Merekapun meninggalkan dinding benteng. Pasukan muslim memasang tangga dan menaiki benteng. Mereka meneriakkan kalimat tauhid dan mengangkat panji-panji Islam. Pertempuran berlangsung sengit dan kondisi semakin genting. Sekelompok prajurit Hindu berlari menuju Somnath, mengotori pipi mereka dengan tanah dan memohon pertolongan. Malampun tiba dan pertempuran berhenti sementara. Esok harinya pagi-pagi buta pasukan muslim tiba-tiba menyerbu mereka. Korban tentara Hindu berjatuhan satu demi satu. Mereka terdesak dan terpojok di dekat rumah berhala mereka Somnath. Mereka bertahan di pintu rumah dan bertempur membabi buta. Kelompok demi kelompok prajurit Hindu memasuki rumah, memeluk Somnath dan menangis meminta pertolongan. Lalu mereka keluar dan bertempur sampai titik darah penghabisan. Sampai hampir tidak ada prajurit yang tersisa. Tinggal sedikit dari mereka yang berhasil menyelamatkan diri menaiki dua buah kapal. Namun pasukan muslim berhasil menghadang mereka sehingga sebagiannya terbunuh dan sebagiannya tenggelam." Adapun nasib berhala mereka Somnath, "Yamin ad-Daulah mengambilnya dan menghancurkannya. Sisa-sisanya dibakar. Sebagian pecahannya diambil dan dibawa ke Ghaznah agar menjadi pelajaran bagi orang-orang." Maka patung itu betul-betul dihinakan setelah dihancurkan.

Harta rampasan yang diperoleh pasukan muslim pada pertempuran ini sampai bisa mengganti seluruh biaya jihad mereka, sebagai rizki dari Allah ﷻ. Ibnul Atsir berkata, "Ghanimah yang didapat melebihi 20 juta dinar. Semuanya diambil. Prajurit yang terbunuh mencapai lebih dari 50.000 orang."

Sultan Mahmud al-Ghaznawi terus melanjutkan jihadnya sampai Allah ﷻ mewafatkannya pada tahun 421 H. Penaklukkan dan jihadnya رحمه الله di India meninggalkan pengaruh besar Islam di India selama beberapa puluh tahun berikutnya. Tindakannya menghancurkan berhala Somnath juga meninggalkan pengaruh penting atas para penyembah berhala. Usaha Sultan Mahmud al-Ghaznawi tidak terbatas pada memerangi orang-orang musyrik, beliau juga laksana pedang terhunus atas leher para ahli bid'ah, orang-orang zindik, dan pengikut Bathiniyah. Beliau telah menekan bid'ah dan menghidupkan sunnah. Pada masanya رحمه الله kedudukan hadits menjadi tinggi.

Sultan Mahmud al-Ghaznawi رحمه الله telah terbiasa menghancurkan patung-patung berhala. Telah kita jelaskan aksi-aksi beliau, terutama penghancuran berhala terbesar orang-orang Hindu yaitu patung Somnath. Demikian juga semangat beliau dalam beriltizam kepada Jama'atul Muslimin dan memerangi kelompok-kelompok sesat seperti semangat beliau dalam menghempaskan kesyirikan dan para pelakunya. Dalam hal itu beliau memiliki sikap yang terabadikan dalam sejarah.

Pada tahun 404 H sepulang dari salah satu ekspedisinya, ia menyurati Khalifah Abbasiyyah al-Qodir Billah رحمه الله memintanya mengangkat dirinya untuk mengepalai wilayah kekuasaannya. Ibnul Atsir berkata, "Setelah selesai dari ekspedisinya, ia kembali ke Ghaznah dan mengirim surat kepada al-Qodir Billah memintanya membuat pernyataan pengangkatannya sebagai penguasa Khurasan dan daerah sekitarnya, al-Qodir Billah pun melakukannya." Sebenarnya Sultan al-Ghaznawi tidak butuh restu tersebut untuk mengukuhkan kekuasaannya, tetapi karena semangatnya untuk bersatu di bawah naungan seorang Imam Quraisy yang disepakati oleh kaum muslimin.

Sebagai penghormatan, Khalifah lantas menganugerahkan beberapa gelar kepada beliau. Ibnul Jauzi berkata, "Khalifah mengirim jubah kebesaran padanya dan memberinya gelar Yamin ad-Daulah (tangan kanan daulah) dan Amin al-Millah (pengemban agama), lalu ditambah lagi gelar Nizhamuddin dan Nashirul Haq (penolong kebenaran)." (al-Muntadzim)

Yamin ad-Daulah tidak pernah berpikir keluar dari menaati seorang khalifah Quraisy dan ganti menaati khalifah palsu yang mengklaim dirinya keturunan Fatimah. Ibnu Katsir berkata, "Beliau selalu mendoakan Khalifah al-Qadir Billah dalam khutbahnya di seluruh kerajaannya, sedangkan para utusan Daulah Fatimiyah dari Mesir terus mengirim surat dan hadiah agar berpihak kepada mereka, beliaupun marah dan membakar surat-surat serta hadiah-hadiah mereka." Yamin ad-Daulah juga pernah mengirimkan salah satu utusan Daulah Fatimiyah berikut hadiah yang mereka bawa kepada Khalifah Abbasi untuk diadili. Ibnu Jauzi berkata, "Abul Abbas menyerahkan semua yang dibawa oleh utusan Mesir dan membacakan surat Yamin ad-Daulah yang mengabarkan bahwa beliau adalah pelayan yang tulus, yang memahami bahwa ketaatan adalah wajib dan berlepas diri dari segala upaya yang menyelisihi Daulah Abbasiyyah. Esoknya, semua pakaian (hadiah) dikeluarkan menuju pintu Nubiyyu (nama pintu istana), lalu dibuatkan sebuah lubang dan diisi dengan kayu bakar, pakaian itu diletakkan diatasnya dan disulut dengan api." Abul Abbas bin Taimiyyah berkata, "Penguasa Ubaidi Mesir pernah mengirim surat kepada Sultan al-Ghaznawi meminta dukungannya, namun dibakarnya surat itu di hadapan utusannya, dan ia terkenal dengan pertolongannya terhadap Ahlu Sunnah." (Minhaju Sunnah).

Pada tahun 396 H Yamin ad-Daulah bergerak menuju Multan (terletak di negara Pakistan) untuk melengserkan penguasanya yang seorang pengikut Qaramithah atheis. Ibnul Atsir berkata, "Penyebabnya adalah tersiar kabar bahwa penguasanya yaitu Abul Futuh memiliki akidah yang rusak dan tertuduh atheis. Disamping itu dia juga mengajak rakyatnya untuk mengikuti akidahnya itu dan mereka menyambutnya. Yamin ad-Daulah pun berpandangan untuk memerangi dan melengserkannya dari kekuasaannya. Beliau lalu bergerak membawa pasukannya. Ternyata ia harus menyeberangi sungai-sungai yang lebar dan deras airnya. Utamanya sungai Jihun yang menjadi penghalang terbesarnya. Ia lalu mengirim utusan kepada Anandpal (raja India) untuk meminta ijin melewati negerinya menuju Multan. Namun ia tidak diijinkan. Maka terpaksalah diserangnya negeri Anandpal itu terlebih dahulu, katanya, "Kita akan melakukan dua pertempuran sekaligus." Dengan karunia Allah Sultan al-Ghaznawi berhasil mengalahkan Anandpal dan sampai ke Multan.

Ibnu Atsir berkata, "Ketika Abul Futuh mengetahui berita kedatangan Ghaznawi, dia segera menyadari ketidakmampuannya melawan maka harta bendanya segera dipindahkannya ke Serendip (sekarang bernama Srilanka, Edt.) dan meninggalkan Multan. Yamin ad-Daulah tiba di Multan dan menyerangnya. Ternyata penduduknya tetap bersikeras dalam kesesatan mereka. Beliau mengepung mereka, menekan, dan terus menyerang hingga berhasil menaklukkannya dengan paksa dan mewajibkan penduduknya membayar denda sebanyak 20.000 dirham sebagai

hukuman atas pembangkangan mereka." Maksudnya disertai taubat mereka.

Sultan Mahmud al-Ghaznawi selalu berusaha semaksimal mungkin menaati seorang khalifah Quraisy dan memberantas bid'ah serta zindik. Pada tahun 408 H, "Yamin ad-Daulah dan Amin al-Millah Abu Qasim Mahmud bin Sabaktakin melaksanakan kebijakan dan amanat Amirul Mukminin yang diembannya sebagai pemimpin Khurasan dan sekitarnya dalam memerangi kelompok Mu'tazilah, Rafidhah, Ismailiyyah, Qaramithah, Jahmiyyah dan Musyabbihah. Ia menyalib, memenjarakan, mengasingkan, dan memerintahkan untuk melaknat mereka di mimbar-mimbar masjid kaum muslimin. Ia juga mengisolasi masing-masing kelompok bid'ah dan mengusir mereka dari negerinya. Kebijakannya itu kemudian menjadi sunnah dalam Islam." (al-Bidayah wa an-Nihayah)

Pada tahun 420 H Yamin ad-Daulah bergerak menuju Kota Rey (sebuah kota di Teheran, Iran, Edt.) yang dikuasai oleh Majdu ad-Daulah al-Buwaihi ar-Rafidhi untuk melengserkannya dan menghabisinya bersama bala tentaranya. Tindakannya ini dikabarkannya kepada al-Qodir Billah. Isi suratnya sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnul Jauzi, "Allah telah melenyapkan tangan-tangan zalim dan membersihkan tempat ini dari seruan Bathiniyyah kafir dan ahli bid'ah fajir. Yang Mulia telah mengetahui realitas kondisi ketidakoptimalan Hamba memerangi orang kafir dan sesat serta memberantas bibit-bibit Bathiniyyah fajir di Khurasan. Kota Rey dikenal sebagai tempat suaka dan pusat kegiatan mereka menyeru kepada kekafiran. Di sana mereka berbaur dengan kelompok Mu'tazilah bid'ah dan ekstremis Rafidhah yang menyelisihi Kitabullah dan Sunnah, terang-terangan mencela para sahabat dan menampakkan aqidah kafir serta paham permisivisme."

Sang Sultan juga mempunyai kisah tersendiri berhadapan dengan Asya'irah (sekte Asy'ariyah) sesat. Adz-Dzahabi menyebutkan beberapa diantaranya di dalam Sairu A'lam an-Nubala, berkata, "Ibnu Furak pernah menemui Sultan Mahmud lalu berkata, 'Allah tidak boleh disifati dengan fauqiyyah (berada diatas), karena berarti Dia juga harus disifati dengan tahtiyyah (berada di bawah), karena siapa yang bisa berada di atas pasti juga bisa berada di bawah.' Sultan menjawab, 'Aku bukan yang menyifati-Nya hingga mengharuskanku, tetapi Dia sendiri yang menyifati diri-Nya.' Ibnu Furak langsung terdiam seribu bahasa."

adz-Dzahabi kembali menceritakan, "Abul Walid Sulaiman al-Baji berkata, 'Ketika Ibnu Furak mendebat al-Karramiyyah habis-habisan mereka kewalahan dan meminta dukungan Mahmud bin Sabaktakin penguasa Khurasan dengan berkata, 'Orang yang mendebat kami ini lebih besar kebid'ahan dan kekufurannya dihadapan anda dari pada kami. Tanyakan padanya tentang Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib apakah hari ini masih menjadi utusan Allah atau tidak? Hal itu menjadi perkara besar baginya, katanya, 'Jika ini benar, pasti aku akan membunuhnya! Ia lalu memanggil Ibnu Furak dan bertanya padanya. Jawabannya, 'Dulu dia utusan Allah, tetapi sekarang tidak.' Sultanpun memerintahkan untuk membunuhnya, tetapi dia meminta ampun. Ada yang bilang, bahwa dia sudah tua. Lalu Sultan memerintahkan untuk meracuniya, lantas dia pun diracuni."

Ibnu Hazm berkata, "Aku diberitahu bahwa ada sekelompok ahli bid'ah yang beranggapan bahwa Muhammad bin Abdillah bin Abdul Mutthalib ﷺ sekarang bukan lagi Rasulullah ﷺ. Ini yang jadi anggapan Asy'ariyyah. Sulaiman bin Khalaf al-Baji – sekarang salah satu tokoh mereka – memberitahuku bahwa Muhammad bin Hasan bin Furak al-Ashbahani diracun oleh Mahmud bin Sabaktakin penguasa Khurasan ﷺ karena hal itu. Kita berlindung kepada Allah dari ucapan ini karena tidak diragukan lagi adalah kekafiran yang nyata. Mereka telah mendustakan al-Quran terkait firman Allah ﷻ, "Muhammad adalah utusan Allah." Mereka juga mendustakan adzan dan iqamat yang telah diwajibkan oleh Allah sebanyak lima kali sehari semalam atas setiap komunitas Muslim. Mereka juga mendustakan dakwah umat Islam yang sepakat untuk menyeru orang-orang kafir kepadanya dan bahwa tidak akan ada yang selamat dari neraka kecuali dengannya. Mereka juga mendustakan semua generasi umat Islam sejak para sahabat dan generasi setelah mereka, – baik itu yang shalih maupun fajir – yang telah mendeklarasikan bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak untuk disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Konsekuensi dari perkataan si laknat ini berarti dia telah mendustakan semua muazin, pengumandang iqamat dan para da'i islam yang mengatakan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Berdasarkan pendapat itu seharusnya mereka mengatakan 'Muhammad adalah mantan utusan Allah'. Karena hal inilah Amir Mahmud bun Sabaktakin wakil Amirul Mukminin dan penguasa Khurasan ﷺ membunuh Ibnu Furak sang guru besar Asy'ariyah. Semoga Allah membalas kebaikan Mahmud atas perbuatannya itu dan melaknat Ibnu Furak, kelompok dan para pengikutnya". (al-Fashl). Jadi Sultan al-Ghaznawi tidak pernah berdiam diri dari para da'i sesat dan ahli kalam.

Abul Abbas Ibnu Taimiyyah ﷺ memuji-muji Sultan al-Ghaznawi, katanya, "Masa kekuasaan Mahmud bin Sabaktakin adalah masa terbaik dalam Dinastinya. Islam dan Sunnah pada masa kekuasaannya terangkat mulia. Beliau memerangi orang-orang musyrik India dan menebarkan keadilan yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Sunnah pada masa kekuasaannya nampak mencolok sedangkan bid'ah diberantas." (al-Fatawa).

Beliau ﷺ juga berkata, "Beliau termasuk raja terbaik dan paling adil, juga paling keras sikapnya terhadap ahlu bid'ah." (Minhajus Sunnah).

Demikianlah berkah berbaiat kepada Imam dan memerangi ahlu bid'ah dan zindik, yaitu berupa tamkin dan kemenangan atas musuh. Ibnu Katsir menceritakan peristiwa yang terjadi pada tahun 421 H, "Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini, meninggallah raja yang adil, agung, penjaga perbatasan, mujahid yang ditolong, Yamin ad-Daulah Abu Qasim Mahmud bin Sabaktakin, sang penguasa negeri Ghaznah dan wilayah yang luas. Penakluk paksa sebagian besar tanah India, penghancur berhalanya, pemberantas Hindu dan penakluk kerajaan agung mereka."

Inilah sekelumit kisah perjalanan hidup seorang Sultan yang adil, penolong tauhid dan sunah, pemberantas syirik dan bid'ah, serta berusaha semaksimal mungkin mengukuhkan Jamaah Muslimin di saat banyak kelompok-kelompok bid'ah dan sesat berupaya memerangi khilafah dan melemahkannya. Loyalitas Sultan Mahmud kepada Amirul Mukminin al-Qodir berperan besar dalam memberantas kelompok-kelompok tersebut dan mengembalikan wibawa Khilafah Quraisyiyyah.

Pada hari ini di Khurasan juga terdapat generasi Muwahhid yang dengan mereka Allah memenangkan Islam dan kaum muslimin. Mereka memerangi syirik, memberantas bid'ah dan berpegang teguh dengan al-jamaah. Kita memohon kepada Allah agar melalui tangan-tangan mereka Sind dan India bisa ditaklukkan kembali. Sesungguhnya Dia Mahamampu untuk itu. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.



DAN HENDAKLAH KALIAN
Berdiam Diri di Rumah Kalian

Para wanita di rumah Nabi, mereka adalah istri-istri Nabi ﷺ di dunia dan di akhirat, dan Ibunda Kaum Beriman ﷺ adalah para wanita paling bertakwa, paling bersih, paling suci, juga paling terjaga. Allah ﷻ berkata kepada mereka dari atas langit yang tujuh. Maka turunlah segenap perintah dan etika Rabbani yang jelas lagi tegas, tidak memerlukan penafsiran dan penakwilan bagi orang yang dibuka bashirah-nya (wawasan) oleh Allah ﷻ. Di antara sejumlah perintah dan etika itu adalah perintah yang datang dalam bentuk kata perintah, yaitu: "Dan hendaklah kalian tetap berdiam diri di rumah kalian."(al-Ahzab:33) yang bermakna 'berdiam', 'menetap', dan 'tinggal di dalam rumah'.

Apabila yang memberi perintah adalah Allah ﷻ, maka para lelaki dan wanita beriman tidak ada pilihan lain selain mengatakan, "Kami mendengar dan kami taat." Jika demikian, mengapa kebanyakan wanita hari ini tidak berdiam di rumah mereka sebagaimana yang telah diperintahkan kepada para wanita-wanita terbaik? Mengapa mereka sering keluar rumah tanpa ada suatu keperluan ataupun hal darurat?

Hal itu tidak lain lantaran lemahnya keyakinan dan komitmen keber-agamaan dalam melaksanakan perintah-perintah tersebut, dan konsistensi terhadapnya ketika berhadapan dengan kesenangan untuk keluar menuju gemerlapnya dunia yang begitu indah dalam pandangan mereka.

Terkadang ada laki-laki atau wanita yang mengatakan bahwa perintah untuk berdiam diri di rumah itu hanya dikhususkan untuk istri-istri Nabi Muhammad ﷺ saja, di dalamnya tidak mencakup untuk wanita selain istri-istri Nabi. Namun Imam al-Qurthubi memberikan jawaban untuk mereka di dalam tafsirnya tentang firman Allah ﷻ: "Hendaklah kalian berdiam diri di rumah kalian," dengan menjelaskan, "Makna ayat ini adalah perintah untuk tetap tinggal di rumah, meskipun perintah ini ditujukan kepada para istri Nabi ﷺ, namun mencakup wanita-wanita lain juga berdasarkan maknanya (pengertiannya). Demikianlah, jika tidak ada dalil yang turun dikhususkan untuk seluruh wanita, bagaimana bisa, sedangkan syariat ini dipenuhi perintah agar wanita berdiam diri di rumah mereka, serta menghindari untuk keluar rumah kecuali ada hal darurat."Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Ini merupakan adab yang Allah perintahkan bagi istri-istri Nabi ﷺ berikut wanita muslimah lain."

Bahkan jika ini adalah perintah Allah ﷻ untuk istri-istri Nabi ﷺ yang merupakan para wanita terbaik, hati mereka paling terjaga, serta paling menjaga diri dari larangan-larangan Allah ﷻ, maka bagaimana halnya dengan wanita lain selain mereka?

Sesungguhnya kita tidak ingin mengharamkan apa yang Allah ﷻ perbolehkan –kita berlindung kepada Allah dari itu— dan Allah Maha Lembut serta Maha Pengasih kepada para hamba-Nya. Allah ﷻ tidak mengharamkan wanita keluar dari rumahnya secara mutlak, hanya saja Allah menetapkan bahwa prinsip dasar untuk wanita adalah berdiam di rumahnya. Adapun keluarnya dari rumah maka dibolehkan sekadar keperluannya saja, dan kadar keperluannya ini hanya dapat diukur

oleh wanita itu sendiri setelah keputusan dari suaminya, ayahnya atau walinya. Dan Allah ﷻ pun "Yang paling mengetahui siapa yang paling bertakwa."

Pun demikian, as-Sunnah dipenuhi dengan hadits-hadits yang menunjukkan bolehnya wanita keluar rumah, seperti keluar rumah untuk meminta fatwa, keluar menuju peperangan untuk memberi minum dan mengobati yang terluka, pun keluar untuk mengunjungi sahabat-sahabatnya. Adapun jika keluar rumah ini menjadi adat dan kebiasaan, maka ini melanggar syariat dan menyimpang dari prinsip dasarnya yaitu tetap berdiam diri di rumah.

Wahai saudari muslimah, hendaknya engkau merenungkan hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan Abu Daud dan yang lainnya, dari Ibnu Umar ؓ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Janganlah kalian melarang kaum wanita pergi ke masjid, akan tetapi sebenarnya rumah-rumah mereka itu lebih baik bagi mereka."Masjid adalah rumah Allah dan tempat yang paling Allah sukai. Dan shalat merupakan tiang agama. Kendati demikian, pembuat syariat (baca: Allah) tidak mewajibkan wanita untuk shalat berjamaah di masjid, yang merupakan kewajiban bagi para laki-laki. Allah ﷻ menetapkan bahwa shalatnya wanita di rumahnya saja – bahkan di kamarnya— adalah lebih baik baginya daripada dia ikut shalat berjamaah di masjid. Hal itu tiada lain agar semakin menjaga wanita dan menutupinya dari pandangan (para lelaki) dengan semaksimal mungkin. Dari Ibnu Mas'ud ؓ Nabi ﷺ bersabda, "Wanita adalah aurat. Jika dia keluar, maka setan akan memperindahnya (di mata laki-laki), sebaliknya dia akan lebih dekat pada Rabbnya tatakala ia berada didalam rumahnya)."(HR. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban)

Jangan sampai wanita muslimah yang telah berhijab syar'i mengira bahwa jilbabnya itu menghindarkannya dari hal yang disebut di dalam hadits tadi, dan berpikiran bahwa wanita hanya yang tidak berhijab dan bertabarruj saja yang merupakan aurat, bahkan dia tetaplah aurat kapan saja dia keluar rumah, meskipun tidak terlihat apapun darinya. Semoga Allah merahmati seorang tabi'in mulia bernama Sufyan ats-Tsauri ؒ yang mengatakan, "Tidak ada yang lebih baik bagi seorang wanita melainkan di rumahnya saja, meskipun dia seorang wanita renta!"(Ath-Thahawi: Mukhtashar Ikhtilaf al-'Ulama).

Hanya dengan keluarnya seorang wanita dari rumahnya, maka itu merupakan fitnah bagi dirinya atau bagi para lelaki yang memandangnya, terlebih lagi jika wanita itu berbicara dengan para lelaki. Oleh sebab itu, Allah ﷻ mengatakan kepada istri-istri Nabi ﷺ, "Maka Janganlah kamu tunduk dalam berbicara,"(al-Ahzab: 32). Yang dimaksud dengan 'tunduk dalam berbicara' adalah berbicara mendayu-dayu dan melembutkan suara, karena dampaknya adalah: "Sehingga berkeinginanlah orang yang berpenyakit hatinya,"(al-Ahzab: 32). Maka berkeinginanlah orang yang ada penyakit di dalam hatinya di zaman Nabi ﷺ dan para sahabat mulia ؓ yang merupakan sebaik-baik zaman secara mutlak. Lalu bagaimana dengan orang-orang di zaman kita saat ini? Zaman yang penuh fitnah dan hal-hal merusak.
Dari Yahya bin Sa'id, dari 'Amrah, dari Aisyah ؓ dia berkata, "Jika saja Rasulullah ﷺ mengetahui apa yang telah terjadi dengan para wanita sekarang ini, niscaya beliau akan melarang mereka sebagaimana dilarangnya para wanita Bani Israil untuk keluar." Yahya berkata, " Aku bertanya kepada 'Amrah, "Apakah mereka dilarang?" 'Amrah menjawab, "Ya."(Muttafaq 'Alaihi). Subhanallah! Sampai seperti itu jangkauan Aisyah ؓ sang wanita yang luas ilmunya lagi seorang ahli hadits, melihat persoalan-persoalan baru dan hal-hal yang melampaui batas yang dilakukan sebagian wanita pada masanya. Maka bagaimana halnya apabila sang wanita jujur (Aisyah, Penj.) itu menyaksikan zaman kita saat ini, bahkan apa yang terjadi jika Nabi ﷺ menyaksikan apa yang dilakukan para wanita hari ini, kecuali yang Allah ﷻ jaga?!

Maka sudah sepatutnya bagi para pembela berbagai syubhat (penyimpangan feminisme) dan propaganda menempatkan (baca: memerhatikan) hadits dari Ummul Mukminin tadi di depan mata mereka, di saat mereka berfatwa terkait sebagian hukum tentang wanita, sehingga wanita keluar rumah tanpa aturan, meskipun wanita itu keluar berkali-kali dalam sehari, bahkan meski dia seorang wanita tengah ber-'iddah ditinggal wafat suaminya, maka (menurut mereka) tidak ada keburukan jika dia keluar rumah tanpa ada keperluan atau kemaslahatan atau pun hal darurat. Wallahul-Musta'an.

Imam Ahmad ؒ pernah ditanya mengenai keluarnya wanita pada dua hari raya, maka beliau menjawab, "Aku tidak menganggap hal itu bagus."Dan Ibnul Mubarak ؒ berkata, "Aku memakruhkan hari keluarnya wanita pada dua hari raya."(Sunan at-Tirmizhi), dan Abu Hanifah berkata: "Dahulu wanita diberikah Rukhsah/ keringanan untuk keluar dalam hari id, adapun hari in aku memakruhkannya"(Ibnu Abdul Bar: at-Tamhid)

Jika para fuqaha (ulama fiqih) saja tidak menyukai para wanita keluar untuk menunaikan salah satu ritual agung dari syariat Islam, demi menghindari keburukan-keburukan yang mereka perkirakan saat itu, maka bagaimana jika wanita pada zaman kita ini terus-menerus keluar, sampai-sampai dia disebut wanita yang gemar keluar dan bepergian?

Dan di antara kesantunan berbahasa di dalam al-Quran, dalam firman Allah yang berbunyi, "Bidadari-bidadari yang jelita, putih, bersih dipingit dalam rumah,"(ar-Rahman: 72). Sesungguhnya Allah ﷻ mensifati bahwa bidadari di surga itu dipingit, al-Qurthubi menjelaskan, "Dipingit yaitu dijaga dan tertutup, "di dalam rumah" artinya adalah di dalam kamar, para bidadari itu bukanlah yang sering berada di jalanan. Ibnu Abbas menjelaskan demikian. Demikianlah, surga adalah tempat segala kesempurnaan, tidak ada fitnah, tidak ada penyimpangan, tidak pula kesesatan. Meski demikian, para bidadari itu dipingit untuk suami mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang melihat mereka selain suami mereka.

Kemudian mesti dicamkan bagi para lelaki, bahwa istri mereka adalah asuhan mereka yang kelak akan dimintai pertanggung jawabannya, maka seorang suami tidak boleh semaunya memberikan izin keluar rumah kepada istrinya. Dia mesti melarang istrinya jika sering keluar rumah. Allah telah meridhai Umar yang hampir saja melarang istrinya keluar menuju masjid dikarenakan kecemburuannya, jika bukan karena adanya hadits Nabi ﷺ yang tidak boleh melarang mereka (mendatangi masjid). Dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata, "Istri Umar ikut menghadiri shalat Subuh dan Isya berjamaah di masjid."Lalu dikatakan kepadanya, "Kenapa engkau pergi ke masjid, padahal engkau mengetahui bahwa Umar tidak menyukai hal itu, dan cemburu?"Wanita itu berkata, "Lalu apa yang menghalangi dia untuk melarangku?" Penanya itu berkata, "Yang mencegahnya adalah sabda Rasulullah ﷺ: "Janganlah kalian melarang para wanita mendatangi masjid-masjid Allah."(HR. al-Bukhari).

Namun tidaklah mengapa bagi sesama muslimah untuk saling kunjung mengunjungi guna silaturahim, pun halnya pergi ke pasar, namun tidak boleh berlebihan. Akan tetapi, hukum asal bagi seorang wanita pada prinsip dasarnya adalah berdiam diri di rumah. Dan bagi wanita beriman, berdiam di rumahnya adalah lebih dekat kepada Rabbnya. Akhir seruan kami, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Liputan Operasi Militer

Bersamaan dengan peperangan yang terus dilancarkan Junud Khilafah terhadap pasukan kekufuran, kami kutipkan sekilas berita dari sejumlah operasi terbaru yang dilakukan oleh Mujahidin Daulah Islamiyyah yang telah berhasil memperluas wilayah Khilafah maupun hanya meneror, membantai, dan menghinakan musuh-musuh Allah. Berita operasi-operasi ini hanyalah pilihan dari berbagai operasi militer Daulah Islamiyyah di banyak front pertempuran dari timur hingga barat, selama beberapa pekan terakhir.

WILAYAH AL BARAKAH

Pada tanggal 2 Muharram, al-Akh Abul Bara al-Anshari berhasil melakukan serangan infiltrasiterhadap konsentrasi militan PKK di pinggiran kota "al-Barakah". Iahujani murtaddin dengan rentetan senapan serbu ringan hingga seluruh amunisinya habis tak bersisa, lantas menghantam mereka dengan letupan rompi peledaknya. Hasilnya, lebih dari 40 murtaddin terbunuh, dan 100 lainnya luka-luka.Diantara mereka terdapat sejumlah komandan dan pimpinan murtaddin.

WILAYAH BAGHDAD

Pada tanggal 2 Muharram, dua kesatria pemburu syahadah melancarkan operasi istisyhadiyyah dengan rompi peledaknya menargetkan kaum musyrikin Rafidhah.Al-Akh Abu Usamah al-Iraqi menggempur parade ritual Syi'ahdi komplek al-Amil, barat daya Baghdad, sedangkan al-Akh Abu Thalhah al-Iraqi menggempur parade lainnya di distrik "al-Masytal", timur Baghdad.Dua operasi militer berbarokah ini berhasil merenggut nyawa dan melukai sekitar 100 murtaddin.

Serangan serupa juga kembali terjadi pada 8 Muharram, dimana al-Akh al-Istisyhadi Abul Bara al-Iraqi bersenjatakan rompi peledaknyamembombardir parade ritual syirik Rafidhah musyrikin di distrik "Baghdad al-Jadidah".Allah memudahkannya untuk membunuh lebih dari 30 dan melukai 40 lainnya.

Kemudian pada tanggal14 Muharram, al-Akh al-Istisyhadi Abul Fahd al-Iraqi berhasil meledakkan bom rompinya mengguncangsegerombolan musyrikin Rafidhah di salah satu parade ritual syirik mereka di distrik "Sya'ab", timur laut Baghdad. Sekitar 10 murtaddin tewasdan luka-luka.

IDLIB

Pada tanggal 5 Muharram, al-Akh al-Istisyhadi Abu Qudama asy-Syami berhasil menyergap sekelompok besar milisi Shahawat kaki tangan Amerika yang hendak melintasi persimpangan Atmeh (perbatasan Turki-Suriah), meninggalkan Idlib menuju front pertempuran di utara Halab untuk memerangi Daulah Islamiyyah. Allah timpakan kepada mereka hukuman dari arah yang tidak mereka sangka-sangka, dimana al-Akh Istisyhadi menyergap dengan bom mobilnya, menelan nyawa sekitar 35 murtaddin dan melukai sekitar 45 lainnya. Di antara mereka terdapat sejumlahgembong kekafiran,diantaranya Komandan faksi murtad Ahrar Syam "Hisyam Khalifah" dan si murtad " Khalid as-Sayid" ketua Majelis Pengadilan Tinggi Thaghut, dan juga seorang hakim yang memutuskan hukum dengan selain yang diturunkan Allah, yaitu si murtad "Muhammad al-Faraj",yang mana merupakan wakil umum di Majelis Pengadilan Thaghut.

AL JAZAIR

Pada 7 Muharram, Junud Daulah Islamiyyah berhasil menyergap konvoi pasukan murtad Aljazair dekat kota "Tamalus", di provinsi "Skikda" timur laut Aljazair dengan bom rakitan.

Pada tanggal 28 Muharram, Junud Khilafah membunuh Brigjen aparat kepolisian murtad Aljazair dan mengambil senjatanya di kotaKonstantin.

INDONESIA

Pada tanggal 19 Muharram,serangan seorang Junud Daulah Islamiyyah menggunakan pisau lukai seorang Komandan Kepolisian murtad Indonesia dan dua aparat polisi lainnya di kota Tangerang.

WILAYAH KHURASAN

Pada 11 Muharram, al-Akh Istisyhadi Ali Jan bersenjatakan rompi peledaknya, senapan serbu, dan granat tangan



Dampak serangan menargetkan Rafidhah di Sya'ab

menyerbusekelompok Rafidhah musyrikin yang tengah menggelar ritual syirik di kuil Syi'ah "Ziarat-e Karte Sakhi", di kota Kabul. Ia hujani mereka dengan rentetan tembakan hingga amunisinya habis, lantas ia ledakkan bom rompiyang melekat di tubuhnya tepat di tengah sekumpulan musyrikin, atas karunia Allah membunuh sekitar 14 Rafidhah, dan melukai sekitar 40 murtaddin lainnya. Tatkala aparat Intelijen murtad Afgahnistan datang untuk mengamankan kuil syirik tersebut selang sekitar 30 menit pasca serangan, al-Akh Istisyhadi kedua, Tsaqib al-Khurasani menyergap mereka dengan tembakan senapan serbu dan lemparan granat,ditutup dengan aksi peledakan bom rompinya. Melalui tangannya, Allah tewaskan dan lukai 70 murtaddin.

Pada tanggal 24 Muharram, 3 kesatria in-ghimasi Junud Khilafah, yaitu Thalhah al-Khurasani, Umar al-Khurasani, dan Ubaidah al-Khurasani berhasil menyerangAkademi PelatihinKepolisian Pakistan di kawasan jalan Sariab, kota "Quetta", Pakistan barat. Ketiganyaterlibat aksi baku tem-



Murtaddin yang terluka dalam serangan Quetta

bak melawan murtaddin selama 4 jam berbekal senapan serbu, granat tangan,hingga akhirnyamenutup serangan dengan meledakkan bom rompinya di tengah-tengahsekelompok murtaddin. 60 aparat kepolisian murtad Pakistan tewas dan 120 lainnya luka-luka.

JERMAN

Pada tanggal 15 Muharram, salah seorang Junud Khilafah berhasil menusuk dua orang kafir harbi (kafir yang wajib di perangi.Pent) di kota Hamburg, dalam rangka memenuhi seruan Khilafah untuk menyerang warga negara-negara Salibis.

WILAYAH KIRKUK

Pada fajar hari di tanggal 20 Muharram, Junud Daulah Islamiyyah melancarkan operasi militer di kota Kirkuk, Irak dengan taktik serangan penetrasi, menembus lini pertahanan utama di ibukota provinsi tersebut dari sejumlah arah, dan berhasil mengusai 10 komplek di dalamnya, Pasukan Daulah Islamiyyah menyerbu kantor-kantor pemerintahan di pusat kota, dan menduduki sejumlah komplek, diantaranya komplek Wahid Hazirah, Dumiz, 'Arubah, an-Nashr, Majidiyyah, Wasithi, komplek 90, 'Adalah, Mamdudah, dan Gharnathah, menyusul kekacauan di barisan pasukan Peshmerga, milisi Hasyad Rafidhi, dan aparat keamanan loka, dimana sedikitnya 360 personil mereka tewas terbunuh, sedangkansejumlahlainnya kini berada dalam tawanan Daulah Islamiyyah. Diantara tawanan tersebut adalah seorang perwira kepolisian Asayisy berpangkat Letnan Kolonel. Sumber lokal juga menuturkan, perwira-perwira militer pasukan Peshmerga dan aparat-aparat keamanan setempat lari menyelamatkan diri bersama dengan keluarga mereka, meninggalkan kota Kirkuk. Sementara itu, operasi istisyhadiyyahdilaporkanmenghantam konsentrasi pasukan keamanan dekat gedung pemerintah kota Kirkuk.

Selama operasi penetrasi tersebut, pasukan Daulah Islamiyyah menghancurkan sejumlah unit kendaraan lapis baja pasukan keamanan, pun memperoleh banyak rampasan perang, diantaranya sejumlah unit kendaraan, sejumlah besar persenjataan berikut amunisinya.

Bersamaan dengan penyerangan terhadap kota tersebut, Junud Daulah Islamiyyah juga meluncurkan operasi militer di distrik ad-Dibs, utara Kirkuk. Mereka berhasil menyergap konvoi pasukan bantuan Peshmerga di distrik tersebut, dan memutus jalur suplai logistik antara distrik ad-Dibs dan kota Kirkuk. Di samping itu, bergulir juga serangan di sejumlah distrik lainnya, diantaranya distrik Albu Hamdan, Maktab Khalid, Daquq, Rasyad, Sardak, Kibbah, Basyir yang terletak di bagian selatan serta barat daya provinsi Kirkuk, dan distrik Karu di timur laut Hawijah.

Sejumlah operasi militer ini adalah sebagai pukulan terhadap murtaddin dan mencerai beraikan konsentrasi agresi militer mereka terhadap wilayah Ninawa.Mujahidin pun kemudian menarik mundur pasukannya dari Kirkuk setelah menyelesaikan misi mereka. Walhamdulillahi Rabbil 'Alamin.

WILAYAH AL-ANBAR

Pada pagi hari 22 Muharram,Junud Daulah Islamiyyah melancarkan operasi militer skala besar dari lima arah terhadap kota Rutbah yang terletak dekat perbatasan Yordania - Saudi, di provinsi al-Anbar bagian barat.Mujahidin berhasil menguasai sebagian besar penjuru kota dalam waktu beberapa jam saja.

Operasi dibuka dengan serangan in-ghimasi terhadap sejumlah posisi tempur dan barak pasukan Rafidhah di dalam kota dan sekitarnya, memutus jalur suplai logistik murtaddin di kawasan KM 160. Kemudian,Junud Daulah Islamiyyah menyerbu barak-barak murtaddin di sekitar kota dan berhasil mengambil alih kontrol penuh atasnya.Serangan lalu berlanjut hinggadi dalam kota dan mujahidin memasuki komplek demi komplek di dalamnya, menyerang letak-letakkeberadaan murtaddin dan markas-markas militer pasukan Rafidhah, hingga berhasil menguasai penuh kota Rutbah, kecuali "Komplek Karabla" yang di dalamnya masih terdapat segerombolan tentara Rafidhah dan milisi Shahawat yang terkepung.Operasi istisyhadiyyah Mujahidin menghantam salah satu titik pertahanan murtaddin di komplek tersebut, disusul dengan gelombang operasi istisyhadiyyah kedua menghantam barak militer murtaddin di tenga-tengah kecamuk pertempuran.

Sesuai dengan penuturan sumber, operasi militer ini merenggut lebih dari 70 tentaraRafidhah dan militan pembantunya, sedangkan sejumlah besar kendaraan mereka hancur.

Operasi militer ini datang dua hari dari pasca penyerangan Junud Daulah Islamiyyah terhadap kota Kirkuk, sebagai pukulan terhadap murtaddin dan mencerai beraikan konsentrasi agresi militer mereka terhadap wilayah Ninawa.Mujahidin pun lantas mundur dari Rutbah setelah menyelesaikan misi mereka, Walhamdulillahi Rabbil 'Alamin.

RUSIA

Pada tanggal 22 Muharram, dua Junud Daulah Islamiyyah menyerbu pangkalan militer Rusia di Nizhny Novgorod, kota di barat Rusia.Keduanya melancarkan penyerbuan dengantembakan senapan serbu mereka dan lemparan granat tangan sebelum akhirnya gugur syahid demi membalaskan luka kaum muslimin di bumi Kaukasus, Irak, dan Syam yang dibunuh oleh tangan Salibis Rusia dan antek-anteknya dari kalangan Rafidhah dan Nushairiyyah.

SOMALIA

Pada tanggal 25 Muharram, Junud Khilafah menyerangkantor kepolisian Somalia di kota Bosaso,di timur Somalia dan kantor kepolisian di Yaqshiid,distrik utara kota Mogadishu. Atas karunia Allah, Mujahidin berhasil menaklukkankota Qandala yang terletak di dekat kota Bosaso.

Pada 27 Muharram, Junud Khilafah berhasil menghancurkan kendaraan lapis baja milik pasukan kuffar UMISOM (Misi Uni Afrika untuk Somalia)dengan ledakan bom rakitan di distrik 'Ilasha dekat kota Mogadishu. Serangan lemparan granat tangan juga kembali terjadi, menghantamkantor pemerintah di distrik 'Ilasha, disusul serangan sama yang kedua menargetkan kantor kepolisian di kota Bosaso, timur Somalia.

KENYA

Pada tanggal 26 Muharram, salah seorang Junud Khilafah berhasil menikam hingga mati salahsatu penjaga Kedutaan Besar Amerika di kota Nairobi,dalam rangka memenuhi seruan Khalifah untuk menyerang warga-warga negara Salibis.

فَضْلُ الجِهَادِ

-Keutamaan Jihad-

Jihad, Puncak Tiangnya Islam

Dari Muadz bin Jabbal, Rasulullah bersabda, "Maukah kalian kuberitahukan pokok dari segala perkara, tiangnya dan puncaknya?" Aku menjawab, "Mau ya Rasulullah." "Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad."[HR. Tirmidzi]

Tiada Amalan Yang Menyamai Jihad

Seorang lelaki menanyai Rasulullah ﷺ, "Tunjukkan padaku amalan yang menyamai jihad." Jawab Rasulullah, 'Aku tak menemukannya. Mampukah kau jika seorang mujahid pergi (ke medan tempur) kau masuk masjid lalu shalat tanpa henti, dan berpuasa tanpa pernah berbuka?" Laki-laki itu berkata, "Siapa yang bisa melakukannya?" [HR. Bukhari & Muslim]

Seratus Tingkat di Surga

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya di surga ada seratus tingkatan. Allah menyiapkannya untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Jarak antara dua tingkat bak jarak antara langit dan bumi." [HR. Bukhari]

Jihad, Bagian Dari Iman

Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah gembirakan hati orang yang berperang di jalan-Nya, yakni orang yang berperang semata-mata karena iman kepada Allah dan Rasul-Nya, ia akan kembali membawa kemenangan dan ghanimah, atau dimasukkan dalam surga. " [HR. Bukhari & Muslim]

"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."

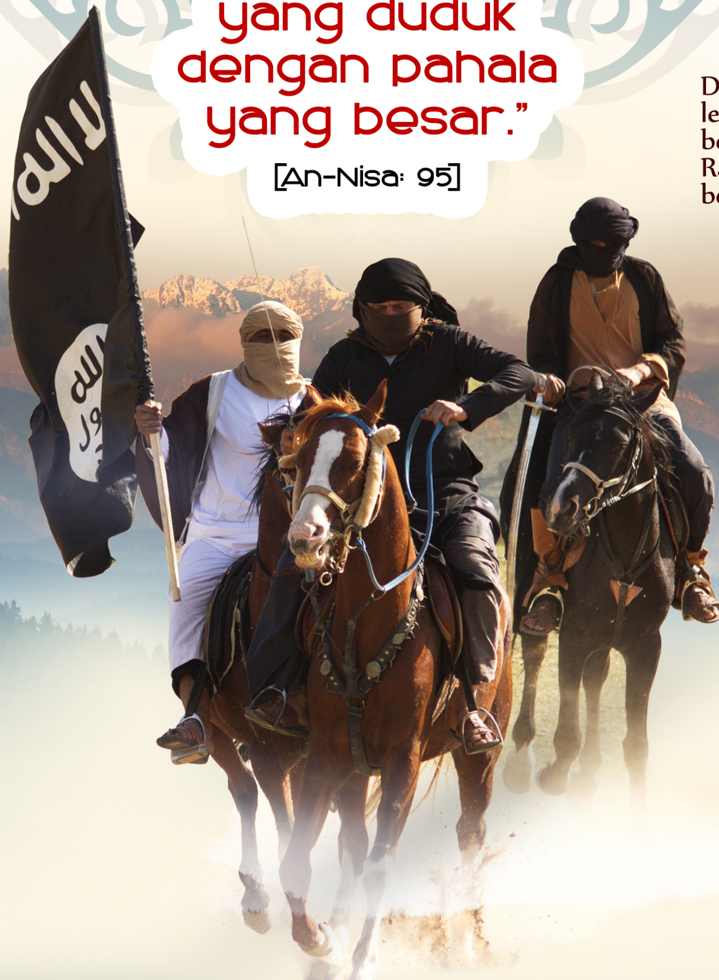
[An-Nisa: 95]

Jihad, Melindungi Diri Dari Neraka

Dari Abu Abbas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang kedua kakinya berlumuran debu di jalan Allah, niscaya Allah haramkan baginya neraka." [HR. Bukhari]

Mujahid, Manusia Terbaik

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, seorang lelaki mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Siapakah manusia terbaik?" Rasulullah bersabda, "Seseorang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya." [HR. Bukhari & Muslim]



Statistik Perang Irak

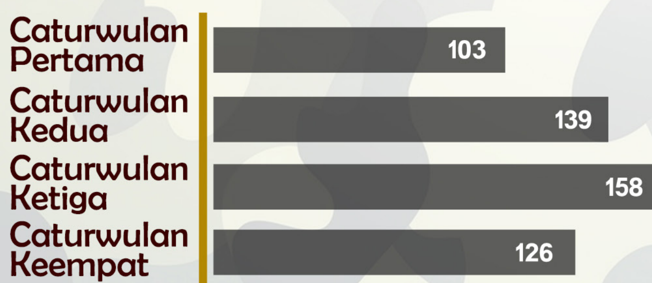
Hasil-hasil Operasi Militer Tahun 1437 H

Membunuh dan melukai lebih dari **18,000** Tentara Rafidhah, Peshmerga, dan kaki tangan mereka

Menghancurkan lebih dari **2,200** Kendaraan Tempur

Melancarkan **526** Operasi Istisyhadiyyah

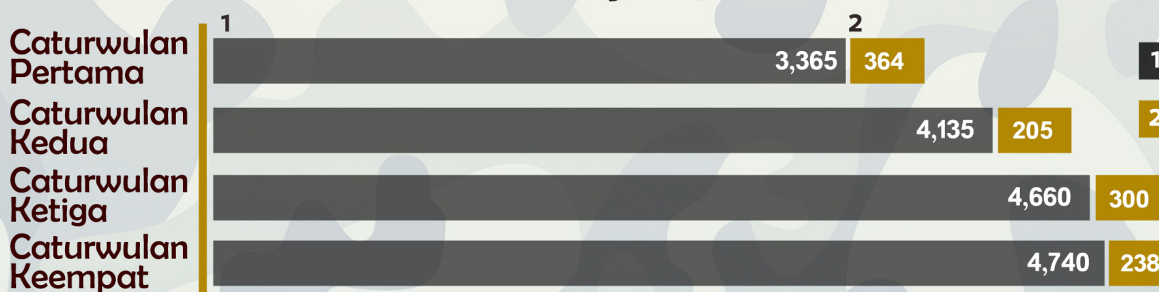
Operasi Istisyhadiyyah



Mekanisme Tempur Yang Dihancurkan



Personil Tempur Murtaddin yang Tewas



1 Rafidhah & Shahawat

2 Peshmerga & PKK



Rasulullah ﷺ ditanya: "Kota manakah yang lebih dahulu ditaklukan, Konstantinopel atau Roma?"
maka Beliau ﷺ bersabda: (Kota Heraklius dahulu yang akan ditaklukan) maksudnya: Konstantinopel."
[Diriwayatkan oleh Ahmad dan ad-Darimi dari Abdullah bin 'Amru]